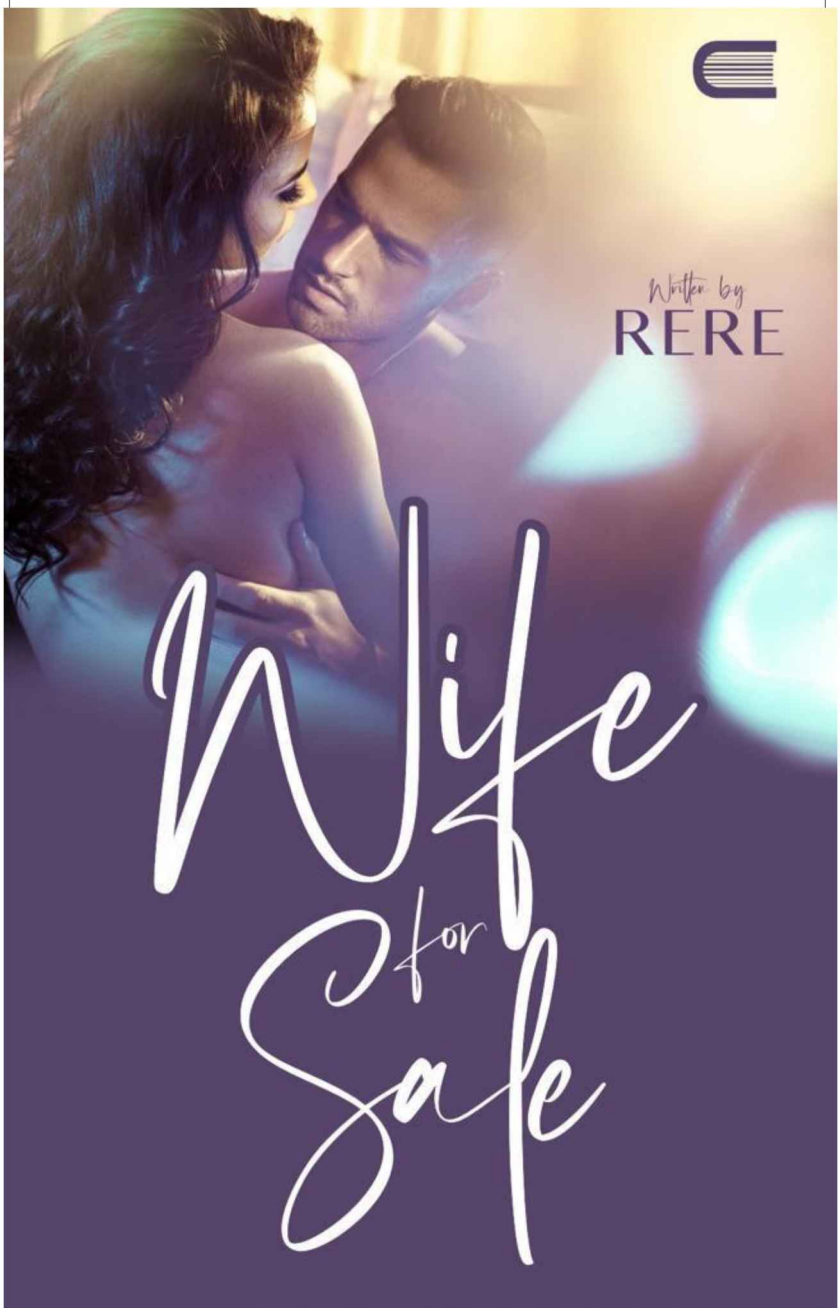
Writter by
RERE
Wife
for
Sale

Wife for Sale

Copyright © 2021

By Rere

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Rere
Wattpad. @ar_rere

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Oktober 2021
207 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Aku memegang bekas tamparan yang masih terasa panas di pipiku, memikirkan kesalahan apa yang telah kuperbuat sehingga dia lagi-lagi memukuliku dan meluapkan amarahnya yang meledak-ledak kepadaku.

"Kau membawa kesialan ke dalam hidupku, Tatum!" pria itu membentak kemudian dengan kasar mendorongku hingga terjatuh.

Aku memejamkan mata, siap menerima tamparan yang lain di tempat yang sama tapi yang kudengar selanjutnya adalah suara bogeman yang cukup keras disusul oleh erangannya. Sontak mataku kembali terbuka lalu kulihat dia sudah tersungkur di tanah dan dipukuli secara membabi buta oleh seorang pria asing.

Aku berteriak dan menjerit, bangkit dengan susah payah kemudian memberanikan diri untuk menolongnya.

"Jangan! Jangan pukuli dia, aku mohon!"

Pria asing itu berhenti memukulinya lalu menatapku dengan sorot matanya yang tajam, sangat tajam dan menyeramkan, di sana dia meneriakkan kemarahan dan aku terpaku tak bisa berpaling dari manik hijau itu.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

Aku mengangguk, "Y-ya..."

Menghembuskan nafasnya kasar, dia berkata, *"You are deserving of the most pure and whole love. I hope you know that"*

Aku terdiam, masih tak percaya dengan apa yang baru saja pria itu katakan kepadaku dengan suaranya yang berat dan dalam. Dia kembali masuk ke dalam mobilnya,

meninggalkan aku di pinggir jalan bersama pria yang sudah tak berdaya yang tergeletak di bawah kakiku.

Siapa dia?

"Tatum....Tatum...." rintihan itu menyadarkanku. Aku segera berjongkok dan menolong suamiku yang baru saja dihajar habis-habisan. Wajahnya penuh lebam dan darah, aku tidak tahu harus berbuat apa. Haruskah aku melaporkan pria asing yang baru saja memukulinya ke polisi?

"Hati-hati, Dave"

Kulingkarkan lengannya di bahuku lalu dengan susah payah aku membantunya untuk bangkit, namun saat dia mampu berdiri dengan kakinya sendiri dia kembali mendorongku sambil berteriak, "Menyingkir dariku jalang, kau sialan selalu saja membuatku berada di dalam masalah!"

Aku menjauh dan menangis dengan air mata yang tak terbendung, sementara itu Dave masuk ke dalam mobil kami dan pergi meninggalkanku di dalam gelapnya malam seorang diri. Dia selalu saja seperti itu, menumpahkan semua kesalahan kepadaku dan menyebutku sebagai pembawa sial, jalang, atau istri yang tidak berguna.

Tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa, karena aku sangat mencintainya.

SATU

Aku terbangun dengan tubuh yang telanjang dan dipenuhi bekas gigitan dan juga tamparan di beberapa bagian tubuh. Wanita yang menyedihkan, mungkin itu yang orang-orang pikirkan tentang **Tatum Scott Delaney** yang hidup bersama seorang suami yang kasar dan arogan. Tapi ini bukan pilihanku, dulu Dave tidak seperti itu, dulu dia adalah pemuda yang paling baik di universitas dan entah mengapa mendadak dia berubah menjadi pria yang kasar dan suka mabuk-mabukan.

Aku tidak mengerti apa yang membuatnya menjadi seperti ini, aku hanya dapat berharap suatu hari nanti Dave sadar dan kembali menyayangiku seperti dulu lagi karena aku yakin dia masih sangat mencintaiku sama seperti cintaku yang sedikit pun tidak pernah berkurang untuknya. Dave mungkin hanya sedang tersesat dan hilang arah, aku harus bersabar dan menariknya perlahan-lahan dari hidupnya yang berantakan.

Tidak sedikit orang yang memintaku untuk meninggal-kannya, mulai dari keluarga hingga teman dekat. Tapi aku tidak bisa melakukan itu, sebab aku percaya hubungan kami masih dapat diperbaiki. Lima tahun tidak akan kubiarkan berakhir begitu saja sementara kami sudah melewati pasang-surutnya kehidupan bersama-sama. Meski terkadang aku merasa ketakutan dan tidak berdaya saat menghadapi-nya, meski terkadang aku terluka dan berdarah, meski tak jarang dia mempermalukanku di depan banyak orang tapi kuanggap semua ini sebagai bentuk perjuanganku dalam mempertahankan rumah tangga kami.

Bunyi ponsel yang berdering membuatku menyingkir dari depan cermin. Aku meraih ponselku yang tergeletak di atas ranjang lalu mengernyit bingung melihat nomor yang tidak dikenal menghubungiku. Dengan ragu aku pun mengangkatnya.

"Halo?"

"Selamat pagi, apa benar aku sedang berbicara dengan istri dari Mr Delaney, Tatum Delaney?"

"Ya, ini aku" jawabku, "Maaf, ada keperluan apa?"

"Mrs Delaney, aku dari kepolisian ingin menyampaikan kabar buruk bahwa suami Anda baru saja kami tangkap karena telah menggelapkan uang dari perusahaan tempat dia bekerja. Anda bisa datang jika ingin mengetahui informasi lebih lanjut, Anda juga bisa datang untuk menjenguknya kami memberikan batas waktu hingga pukul 2 siang"

Aku tersentak dan terdiam. Sekujur tubuhku gemetar dan lemas mendengar kabar buruk yang kudapatkan pagi ini. Dave....dia ditangkap oleh polisi atas kasus penggelapan uang perusahaan. Tapi bagaimana mungkin? Dave adalah karyawan teladan, ia telah bekerja di *GM Engineering & Construction* 6 tahun lamanya dan tidak pernah berbuat masalah sama sekali di dalam pekerjaannya.

Memakai pakaian dengan terburu-buru, aku segera bersiap-siap untuk menjenguk suamiku yang ditahan di kantor polisi. Aku akan menyiapkan pengacara untuknya dan berusaha membebaskan Dave dari sana meski tidak tahu bagaimana caranya. Aku sangat panik hingga tidak bisa berpikir, yang terpenting sekarang adalah aku harus menemui Dave terlebih dahulu.

Setibanya aku di kantor polisi, para petugas membawa-ku ke ruang besuk di mana aku bisa berbicara berdua

dengan Dave, suamiku. Dua orang petugas membawanya ke hadapanku dengan tangan yang diborgol lalu mereka keluar dari ruangan ini dan berjaga di depan pintu.

Wajah Dave terlihat sangat menyedihkan saat ia menatapku. Ia masih mengenakan kemeja yang ia kenakan untuk pergi ke kantor pagi ini, tapi kemeja itu sudah menjadi acak-acakan dan dia tidak lagi mengenakan dasi. Air mataku ikut mengalir melihatnya keadaannya yang kacau, Dave menaruh kedua tangannya yang diborgol di atas meja dan aku langsung menggenggam kedua tangan itu dengan erat.

"Katakan apa yang sebenarnya terjadi, Dave?"

Dave menatapku dengan sorot matanya yang sendu, "Kau percaya kepadaku bukan, Tatum?" katanya, "Aku tidak mungkin mencuri uang dari perusahaan, kau tahu aku sangat mencintai pekerjaanku"

Aku mengangguk cepat dan menggenggam tangannya semakin erat, "Ya Dave, aku percaya kepadamu"

"Mereka menjebakku, Tatum"

"Siapa?" tanyaku.

"Rekan-rekan kerjaku, mereka yang mencuri uangnya kemudian mereka melemparkan tuduhan dan bukti yang tidak benar kepada atasanku" ucap Dave.

Tubuhku panas oleh amarah. Berani sekali mereka melakukan hal sekeji itu kepada Dave, aku tidak akan membiarkan suamiku terkurung di balik jeruji besi selama bertahun-tahun untuk bertanggung jawab atas kesalahan orang lain.

"Bebaskan aku dari sini Tatum, aku tidak bisa hidup di penjara—"

"Dave, tenang, Dave!" aku menatap matanya dan berusaha untuk meyakinkannya, "Aku akan menolongmu,

kau pasti segera keluar dari tempat ini percaya kepadaku. Aku akan mencari pengacara terbaik yang dapat membebaskanmu dan membuktikan bahwa kau tidak bersalah, kau harus bersabar Dave...semuanya akan baik-baik saja, aku tidak akan meninggalkanmu" ucapku.

Dave membalas genggaman tanganku. Setelah sekian lama aku dapat merasakan sentuhan yang tulus darinya dan sentuhan kecil itu membuatku merasa tersentuh, "Terima kasih, Tatum" ucapnya, "Terima kasih karena kau selalu ada untukku tapi pengacara saja tidak cukup untuk membebaskanku, bukti yang mengarah kepadaku sangatlah kuat dan aku yakin aku akan kalah di persidangan bagaimana pun kita berusaha"

Kedua alisku terangkat naik menatap pria itu, "Lalu apa yang bisa kulakukan agar kau bebas, Dave?" tanyaku.

"Aku hanya dapat bebas jika pemilik perusahaan mencabut tuntutannya" jawab Dave.

Aku masih belum mengerti, bagaimana aku bisa membuat pemilik perusahaan besar *GM Engineering & Construction* mencabut tuntutannya atas suamiku sementara di persidangan saja Dave sudah menyatakan bahwa dirinya akan kalah karena bukti yang mengarah kepadanya sangatlah kuat.

"Ta-tapi bagaimana? Apa yang harus kulakukan agar dia percaya kepadaku?"

Belum sempat Dave menjawab pertanyaan itu seorang pria bertubuh besar dan berkulit gelap masuk ke dalam ruang besuk dan datang menghampiri kami dengan membawa selembar amplop cokelat di tangannya. Aku menatap Dave lalu pria itu secara bergantian.

"Tatum dia adalah Owen tangan kanan Mr Mortimer, atasanku" ucap Dave memperkenalkan pria itu kepadaku. Owen mengangguk sebagai bentuk sapaan sementara itu aku masih kebingungan dengan kehadirannya, "Dia yang akan menjelaskan semuanya kepadamu" lanjut Dave.

Kulepaskan genggaman tanganku dari Dave agar aku dapat mendengarkan sesuatu yang akan Owen jelaskan kepadaku. Dia mulai membuka amplop yang ada di tangannya kemudian membaca isinya.

"Di sini tertulis bahwa Mr Mortimer berjanji akan mencabut tuntutannya atas penggelapan uang yang dilakukan oleh David Delaney jika David bersedia menyerahkan istrinya yang bernama Tatum S. Delaney untuk menjadi miliknya selama enam bulan penuh"

Aku tersentak kaget mendengar isi dari surat itu. Dengan penuh amarah aku bangkit dan berteriak di hadapan pria itu, "Apa-apaan ini?!"

"Tatum, tenanglah...." Dave dengan lembut berusaha menenangkanku, aku beralih menatapnya dengan kekecewaan di mataku, "Dave kau tidak berpikir untuk menjualku kepada atasanmu, bukan?"

Dave menggeleng pelan, "Tidak Tatum, tentu tidak. Kau hanya akan menjadi milik Mr Mortimer selama enam bulan dan kemudian kita akan kembali bersama"

Oh, itu sama saja. Meskipun tidak selamanya, tapi secara harfiah aku akan dijual kepada atasannya. Dan selama enam bulan itu aku harus melayani pria lain yang bukan suamiku, secara kasar aku menjadi pelacur demi kebebasan Dave.

"Dave, jangan buat aku melakukan ini....kumohon...aku tidak bisa..." air mata mengalir deras membasahi wajahku. Aku kecewa dan tidak berdaya, aku rela melakukan apa saja

demi kebebasan Dave tapi menjadi pelacur.....aku tidak akan pernah setuju untuk melakukannya.

"Tatum..." Dave bangkit dari duduknya lalu berdiri di hadapanku, "Selama ini aku berlaku kejam kepadamu dan aku ingin berubah sebab aku sadar bahwa kau lah satu-satunya wanita yang peduli kepadaku dan sangat mencintai-ku. Berikan aku kesempatan untuk berubah Tatum..., bebaskan aku dari sini dan saat kau kembali nanti aku berjanji akan menjadi suami yang lebih baik untukmu"

Kalimat itu melambungkan harapanku. Setelah sekian lama Dave baru berbicara lembut lagi kepadaku dan berjanji bahwa dia ingin berubah menjadi suami yang baik seperti dulu. Janji itu membuatku mati kutu. Aku selalu percaya ada saat di mana Dave akan menyadari kesalahannya dan mau berubah. Mungkin ini adalah saatnya, ketika dia melihat betapa besarnya pengorbananku demi membebaskannya dari kurungan penjara dia akan menyadari bahwa aku lah satu-satunya wanita yang mencintainya dan akan selalu mencintainya. Dave hanya membutuhkan kesempatan untuk berubah. Dan lagi, aku tidak akan bisa membiarkan pria yang kucintai menghabiskan waktunya selama bertahun-tahun di balik jeruji besi.

"Kau janji akan berubah jika aku bersedia melakukan ini untukmu?" tanyaku.

Dave mengangguk, matanya berbinar penuh kebahagiaan saat dia berkata, "Ya, Tatum"

Sejenak aku memejamkan mata sambil menarik nafas dalam-dalam. Tidak, ini tidak salah, aku berkorban demi kebebasan suamiku dan tidak ada yang salah dengan itu. Enam bulan bukanlah waktu yang sangat panjang, aku pasti mampu melewatinya karena aku adalah wanita yang kuat.

Mataku kembali terbuka, dengan setetes air mata yang mengalir turun membasahi pipiku aku menatap Dave lalu berkata, "Baiklah...."

DUA

Kepedihan di hatiku menyebar dan menyelimuti setiap sentimeter tubuh. Aku menyimpan selembar foto di tanganku ke dalam koper berisi pakaian dan kebutuhan yang telah kukemas dengan rapi untuk kubawa ke rumah yang akan kutempati sampai enam bulan ke depan.

Gregory Mortimer, dialah lelaki yang akan kulayani di sana. Seorang pemilik sekaligus pengelola perusahaan kontraktor besar, *GM Engineering & Construction.* Entah bagaimana rupanya yang jelas ia kaya raya, itulah mengapa ia merasa berhak melakukan apa saja termasuk membeliku dengan satu juta dolar yang dia pikir suamiku curi darinya.

Besok Dave akan bebas dari penjara, aku turut merasa senang untuk pria itu, aku tahu Dave tidak bisa hidup di balik jeruji besi bertahun-tahun lamanya apalagi untuk bertanggung jawab atas kesalahan orang lain. Yeah aku tidak lagi merasa ragu, keputusan yang kuambil adalah keputusan yang tepat.

Bel rumah yang berbunyi membuatku dengan terburu-buru memasukkan sisa barang-barangku ke dalam koper. Owen, tangan kanan Mortimer, pasti sudah menunggu di pintu. Aku segera keluar dengan menggeret koperku, dan yang benar saja ia sudah berdiri di sana dengan wajah ketatnya.

"Anda sudah siap, Ms Scott?"

Aku mengerutkan dahi mendengarnya memanggilku Ms Scott, itu adalah nama belakang ayahku sementara aku sudah menikah dengan David, seharusnya dia memanggilku Mrs Delaney.

"Ya" jawabku.

"Kita pergi sekarang?" Owen dengan sopan mengambil koper dari tanganku, aku tergagu lalu berbalik untuk mengunci pintu sebelum melangkah meninggalkan rumah yang kucintai setengah tahun lamanya.

Oh, ini sangat berat tapi harus kulakukan.

Mataku melihat ke luar jendela mobil saat mobil mulai melaju, aku tidak bisa berhenti memandangi rumah yang kutinggalkan, rumah itu menyimpan banyak kenanganku bersama Dave dan....Emily. Aku yakin Dave akan mengurus rumah kami dengan baik selama aku pergi, dan ketika aku kembali nanti kami akan memulai semuanya dari awal. Memperbaiki keretakan yang terjadi pada rumah tangga kami.

Mobil memasuki kawasan elite Medina, Washington. Aku tidak terkejut, kawasan elite yang terletak di pinggir danau Washington ini memang kawasan di mana para orang-orang kaya, pejabat, dan para pengusaha memilih untuk tinggal. Ketika kami hampir sampai, Owen yang duduk di depan mengatakan sesuatu yang tidak dapat kudengar dengan jelas kepada sopir. Aku memilih untuk diam dan tidak mencampuri urusannya hingga kami sampai di tempat tujuan.

Rumah itu sangat besar dengan arsitektur yang indah, rumah yang terlihat elite dan megah dari luar. Pintu gerbang terbuka dengan sendirinya dan sopir melajukan mobil memasuki pekarangan rumah yang asri, semua tanaman yang memenuhi halaman adalah tanaman hijau dan terdapat dua ekor merak putih yang bermain-main di bawah pohon cemara yang rindang dan tidak terlalu tinggi.

Ketika pintu mobil terbuka disitulah aku tersadar bahwa tempat ini bukanlah hotel di mana aku bisa berlibur dan bersantai, melainkan sebuah neraka yang nyata yang akan memenjarakanku enam bulan lamanya. Owen memanggil seorang pria untuk membantu sopir membawa barang-barangku, sementara itu ia mengajakku untuk masuk ke dalam rumah.

Sepi dan hampa...

Itulah yang kurasakan saat kakiku melangkah masuk ke dalam rumah. Hatiku bahkan tidak bisa menyebutnya sebagai rumah, tempat ini terlalu dingin untuk ditinggali, terlalu sunyi dan mencekam sebagai tempat pulang. Aku merasa bingung, bagaimana mungkin rumah semewah ini terasa sama seperti gua di tengah lembah yang menyeramkan? Sangat disayangkan tidak ada sedikit pun sentuhan kehangatan di dalamnya.

"Mari Ms Scott, aku akan mengantarkanmu ke kamarmu" ucap Owen.

Kami melewati kolam renang, menuju ke sisi rumah yang lain kemudian Owen membawaku masuk ke dalamnya. Suasana di dalam sini terasa lebih baik, entah mengapa, tempat ini terasa aman dan nyaman. Tempat yang tenang untuk menyendiri.

Aku berdiam diri saat Owen membukakan pintu kamar untukku. Dia mempersilakanku untuk masuk lebih dulu dengan gelagatnya yang sopan, aku melangkahkan kakiku sembari memandang ke sekeliling kamar yang masih sepi akan barang-barang. Hanya ada ranjang, lemari, dan meja rias.

Dapat kudengar Owen menyusul masuk ke dalam kamar, ia berdiri menjaga jaraknya dariku kemudian berkata, "Ini adalah kamar Anda selama Anda tinggal di sini"

Oh.

Dan di mana Gregory Mortimer berada? Batinku bertanya-tanya.

Seakan-akan dapat membaca suara hatiku Owen berkata, "Mr Mortimer tetap tinggal di kamarnya, ia sengaja memberikan Anda kamar sendiri agar privasi Anda tidak terganggu"

Aku merasa lega. Ya, aku tidak bisa memandangi wajah lelaki yang tidur denganku di luar kehendak sepanjang waktu.

"Ms Scott, bisakah aku mengambil beberapa menit untuk menjelaskan sesuatu kepadamu?" pinta Owen dengan sopan. Aku mengangguk dan ia mempersilakanku untuk duduk di sofa yang ada di kamar ini. Aku duduk di sana dengan gelisah menunggu sesuatu yang ingin ia jelaskan kepadaku. Pasti ini menyangkut apa yang dapat dan tidak dapat kulakukan selama aku menjadi milik *boss*-nya.

"Ada beberapa hal yang harus Anda patuhi selama Anda tinggal bersama Mr Mortimer" ucap Owen.

Nah, benar 'kan?

"Pertama, Anda tidak dapat berurusan dengan dunia luar tanpa izin dari Mr Mortimer, baik itu bekerja atau sekedar mencari udara segar di luar rumah"

Kedua bola mataku membesar. Yeah, aku memang tidak memiliki pekerjaan tapi bagaimana aku sanggup terkurung di dalam rumah besar ini sampai enam bulan ke depan? Aku yakin jika meminta izin pun pasti akan dipersulit, sebab dia

lah yang menciptakan aturannya untuk kupatuhi, ia pasti ingin menjagaku dengan ketat di sini.

"Yang kedua, Anda tidak diperkenankan bertemu dengan suami Anda, David Delaney sampai enam bulan ke depan. Anda juga tidak boleh menghubunginya atau menyebut namanya di rumah ini. Untuk itu, para pelayan dan pengawal yang bekerja di sini akan mengenal Anda sebagai Ms Scott. Selama tinggal bersama Mr Mortimer Anda adalah Tatum Scott, bukan Delaney"

Sekarang aku mengerti, jadi inilah alasan mengapa Owen memanggilku dengan nama belakang ayahku. Tapi yang tidak aku mengerti adalah mengapa Mortimer mempermasalahkan nama belakangku? Apakah ia merasa bersalah mengakui dirinya meniduri istri orang lain? Atau kebenciannya kepada David sebesar itu sehingga ia tidak ingin mendengar nama suamiku di rumahnya?

"Dan yang terakhir, Anda tidak diizinkan memegang barang digital seperti ponsel, kamera, laptop, dan sejenisnya yang dapat menghubungkan Anda dengan orang lain. Ini dilakukan demi keamanan, juga untuk menghindari Anda mencuri kesempatan menghubungi suami Anda selama Anda tinggal di sini"

Aturan yang sangat berlebihan dan aku mulai merasa tertekan. Namun apa daya, aku sudah menandatangani surat persetujuan untuk menjadi milik Mortimer jadi mau tidak mau aku harus mematuhi peraturan yang telah pria itu tetapkan.

"Bisakah Anda menyerahkan ponsel Anda kepadaku? Aku akan menjaganya dan menyimpannya baik-baik" pinta Owen. Dengan berat hati aku mengeluarkan ponselku lalu menyerahkannya ke tangan pria itu. Owen menyimpan

ponselku ke dalam saku jasnya kemudian berkata, "Sekarang Anda boleh beristirahat, jika Anda membutuhkan sesuatu Anda dapat menekan tombol hitam di bawah sakelar lampu. Mr Mortimer akan menemui Anda besok pagi, selamat malam Ms Scott"

Aku mengangguk kemudian mengulas senyum masam di wajahku, "Selamat malam, Owen"

Owen pergi meninggalkanku di kamar seorang diri. Oh, dengan aturan yang ketat seperti ini rumah mewah Mortimer tidak ada bedanya dengan penjara. Kebebasanku direnggut dan aku berada di sini hanya untuk melayaninya, memuaskan nafsunya. Sialan, aku benci memikirkan hal itu.

Bangkit dari sofa aku melangkah menuju ke jendala, kubuka sedikit kain gorden lalu aku mengintip pemandangan seperti apa yang ada di balkon kamarku. Ternyata itu adalah pemandangan indah Danau Washington, well setidaknya pemandangan ini dapat membebaskan pikiranku dari aturan ketat Mortimer selama ia mengurungku di sangkar emasnya.

Mendadak desakan untuk menangis muncul ketika aku memikirkan David, aku mencintainya dan merasa buruk karena berada di sini untuk melayani pria lain. Tapi kutahan air mata yang hendak tumpah, biar bagaimana pun aku terpaksa melakukan ini demi dirinya...*demi kebebasan suamiku aku rela menjual diriku kepada lelaki lain.*

TIGA

Aku ingin bangun namun tidak bisa, mataku terpejam dengan erat dan sekujur tubuhku tidak dapat kugerakkan sama sekali. Di dalam mimpiku gadis kecil berambut merah tengah merangkak dan menghampiri, semakin dia mendekat semakin pula pikiranku menjerit dan memohon kepadanya untuk berhenti menghantuiku dengan rasa bersalah ini.

Berusaha mengeluarkan sedikit saja suara aku justru merasakan seseorang mengguncang tubuhku berulang kali. Sayup-sayup aku mendengar suaranya, seorang pria....David? Kaukah itu?

Aku tersentak dan akhirnya dapat terbangun dari mimpi burukku. Tanpa melihat siapa pria yang telah menyadarkan-ku dari alam mimpi, aku langsung melemparkan tubuhku yang gemetaran ke dalam pelukannya. Aku ketakutan. Nafas-ku memburu dan berhembus tidak beraturan. Kedua tangan-ku meremas erat kemeja yang ia kenakan, "Aku takut David..., aku takut...." rintihku.

Dan dapat kurasakan tubuh yang mematung itu semakin menegang kaku. Perlahan aku pun tersadar, aroma yang tercium dari tubuh tempatku bersandar tidaklah sama dengan aroma tubuh David, suamiku. Aroma ini tercium seperti udara beku di pegunungan es, mint, atau segelas anggur yang dingin. Aku tidak tahu kepada siapa aku berlindung dari rasa takutku, yang jelas setelah aku memberanikan diri untuk mengangkat wajah aku menyesalinya.

Aku pikir aku sudah mempersenjatai diriku dengan baik, tapi kini justru benakku yang dibombardir. Sepasang mata

hijau yang berkilau dan tajam, dahi yang berkerut dalam, rambut panjang berwarna hitam, dan air muka yang sama sekali tidak menunjukkan keramahan. Dia seperti *Poisedon* dalam wujud manusia yang siap menciptakan badai dan malapetaka bagi siapa saja yang membuatnya marah.

Ketakutan menyelimuti diriku semakin buruk saat jemari-jemarinya yang terasa kasar mengusap kulit lenganku dengan ragu-ragu, dia seolah-olah sedang menahan diri untuk tidak menyentuhku. Rahangnya yang mengeras menjadi bukti bahwa ia sedang berperang dengan dirinya sendiri, meskipun pada akhirnya ia kalah dan membiarkan telapak tangannya yang besar mendarat lembut di permukaan pipiku. Satu telapaknya saja seukuran dengan satu wajahku.

"Jangan takut, itu hanya mimpi buruk" ucapnya dengan suaranya yang berat dan dalam. Yeah, rasanya seperti monster sedang berusaha untuk menenangkanku. Tapi aku sudah tidak lagi memikirkan mimpi buruk yang baru saja kualami, satu-satunya sumber ketakutanku saat ini hanyalah dia....pria asing yang tiba-tiba saja muncul di kamarku bagaikan *Dewa Poisedon* tanpa trisula.

"Si-siapa kau?"

Pertanyaan itu tercetus dari bibirku dan seketika itu juga aku melihat senyum miring tersungging di bibirnya. Ia membawa wajahnya semakin dekat ke wajahku, menahan tengkukku agar aku tidak mundur lalu berbisik, "Kau tidak tahu kepada siapa kau dijual, Ms Scott?"

Sontak kedua alisku terangkat naik, apakah dia....*Gregory Mortimer?*

Wajahku dengan sendirinya tertunduk merasa takut sekaligus gugup untuk menatap wajah dingin itu, namun

dengan sigap Mortimer menangkap daguku dan menekannya menggunakan ibu jarinya sehingga bibir bawahku sedikit terbuka.

"Lanjutkan tidurmu, aku tidak ingin kita berkenalan di waktu yang tidak tepat. Besok pagi kita akan bertemu di meja makan, selamat malam" ucap lelaki itu.

Mortimer bangkit lalu meninggalkan kamarku dan juga aku yang masih terduduk diam mematung di atas ranjang. Oh, apa yang baru saja terjadi? Mengapa tubuhku menggigil dan tulang-tulangku terasa ngilu. Kasarnya telapak tangan lelaki itu bahkan masih tertinggal di permukaan pipiku, begitu pula dengan aroma dingin yang tercium dari tubuhnya. Dalam waktu yang sangat singkat aroma itu mampu melekat kuat di dalam ingatanku sehingga aku mengenalinya sebagai aroma Mortimer, aroma sedingin gunung es dan setajam daun mint yang mampu membekukan sekujur tubuhku yang tak bisa kugerakkan bahkan setelah 60 detik lelaki itu pergi.

Besoknya aku terbangun karena suara ketukan pintu, dua orang wanita dengan seragam maid datang kepadaku dan salah seorang di antara mereka berkata, "Maaf mengganggu tidur Anda Ms Scott, tapi Anda harus segera bersiap-siap Mr Mortimer menunggu Anda di meja makan"

Oh, mengapa aku merasa diperlakukan seperti mainan seorang raja? Jika dia memintaku untuk datang, maka aku harus datang. Jika dia memintaku untuk sarapan Bersamanya, maka harus kulakukan. Ini baru saja dimulai tapi aku sudah cukup tertekan.

"Baik" jawabku.

"Dia adalah Yui, pelayan yang akan mengurus kebutuhan Anda selama tinggal di sini, dan Yui tidak lancar berbicara bahasa inggris tapi jangan khawatir dia mengerti apa yang Anda katakan" ucap wanita itu.

Pelayan bernama Yui maju sementara satu pelayan yang lain meninggalkan kamarku. Aku bingung harus mengatakan apa, pasti Mortimer sengaja memberikan pelayan yang tidak bisa kuajak berkomunikasi di rumah ini. Dia benar-benar ingin melihatku mati kesepian.

"Aku akan menyiapkan air untuk Anda mandi, Ms Scott" ucap Yui dengan bahasa inggris yang terbata-bata.

Well, sebenarnya aku ingin menolak tapi melihatnya kesulitan dalam berkomunikasi bersamaku membuat aku tidak memperpanjang pembicaraan kami yang hanya menyangkut tentang air untuk aku mandi. Yeah, aku bisa mengurusnya sendiri, Mortimer terlalu berlebihan menugaskan pelayannya hanya untuk melakukan ini.

Omong-omong soal Mortimer, aku kurang yakin sosoknya yang kulihat kemarin malam itu nyata atau hanya sekedar bayangan di dalam mimpi. Jika memang benar sosoknya bertubuh tegap dan tinggi, memiliki mata hijau yang eksotis, dan juga rambut hitam yang panjang, well tampaknya aku benar-benar berada di dalam masalah, dia adalah sebuah pesona luar biasa yang sulit untuk kutepis.

Namun aku yakin kesetiaanku kepada David tidak akan terkalahkan hanya dengan rupa Mortimer yang garang dan jantan. Walaupun selama enam bulan ke depan tubuhku akan menjadi miliknya, tapi hatiku akan tetap menjadi milik David Delaney, suamiku.

Saat aku keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit tubuhku, ranjang yang kutiduri sudah dirapikan kembali oleh Yui. Wanita itu kini berdiri dengan menundukkan pandangannya menghadap ke arahku seperti menunggu instruksi.

Aku menghembuskan nafas berat, kesulitan menghadapi situasi seperti ini. "Kau boleh pergi, Yui" kataku, lembut.

Yui mengangguk lalu meninggalkan kamarku dengan langkah yang tidak menciptakan bunyi. Benakku bertanya-tanya, apakah semua orang yang bekerja untuk Mortimer bertingkah seperti itu? Seperti pelayan kerajaan? Mulai dari Owen hingga Yui, mereka semua jauh lebih terdidik menyangkut sopan santun dibandingkan *boss* mereka sendiri.

Membongkar koperku, aku memilih gaun putih yang jatuh hingga di bawah lutut. Itu adalah gaun dengan bahan yang lembut, ringan, dan sederhana sebab aku benci berpenampilan berlebihan saat berada di dalam rumah. Aku merasa bersyukur karena Mortimer tidak membuat peraturan gila menyangkut cara berpakaianku selama tinggal di rumahnya.

Setelah selesai aku langsung keluar dari kamarku, menuruni tangga dan berdiri celingukan tak jauh dari kolam renang. Sialan, di ruang makan? Rumah sebesar ini jelas membuatku kesulitan, seharusnya aku meminta Yui untuk menungguku di luar kamar agar ia bisa mengantarku menemui *boss*-nya.

"Anda tersesat, Ms Scott?"

Suara itu membuatku terkesiap, aku berbalik dan menemukan Owen berdiri di belakangku. Oh, syukurlah dia muncul.

"Mr Mortimer menungguku di meja makan" ucapku.

Owen mengangguk lalu dengan sopan ia berkata, "Mari saya antarkan"

Memasuki sayap utama rumah Mortimer, Owen mengantarkanku menuju ke ruang makan. Di sana Gregory Mortimer sudah menungguku dengan dua orang pelayan yang sibuk menyajikan berbagai jenis hidangan di meja makan. Dari belakang siluetnya persis seperti yang kulihat kemarin malam, punggung yang lebar dan rambut hitam yang panjang. Meski kini dia mengikat rambutnya, tapi aku masih ingat panjang rambut itu hampir menyentuh bahu.

Semakin aku mendekat semakin pula aromanya tercium dengan jelas. *Aroma Mortimer,* bulu kudukku merinding mencium aroma itu.

"Mr Mortimer, Ms Scott sudah ada di sini untuk sarapan bersama Anda" ucap Owen kepada bossnya.

Tanpa menoleh Mortimer berkata, "Duduklah" aku mengambil duduk dengan segera. "Kau boleh pergi, Owen" lanjutnya.

"Baik, Mr Mortimer"

Owen meninggalkan aku di meja makan, dua orang pelayan yang sudah selesai dengan tugas mereka juga undur diri. Sekarang hanya ada aku, ketakutanku, dan Gregory Mortimer.

"Aku yakin Owen sudah menjelaskan peraturan yang harus kau patuhi selama kau tinggal di sini" ucapnya dengan suara yang sama yang menenangkanku dari mimpi buruk kemarin malam, "Jadi aku tidak perlu membuang waktu untuk menjelaskannya lagi, aku hanya ingin menegaskan...."

Bokongku terpaku di kursi yang kududuki, pandanganku tertunduk takut dan gugup. Aku yakin Mortimer hanya ingin

aku mendengarkannya di meja makan ini, bukan untuk menemaninya sarapan.

"Tatum, kau ada di sini untuk menebus kesalahan suamimu dan kau menyetujuinya. Oleh karena itu, jangan pernah berlagak seperti seorang wanita baik-baik yang kuculik secara paksa untuk melayaniku. Aku yakin kau wanita yang pintar Tatum, *be a good girl as long as you're mine....."*

Suasana di ruang makan terasa sangat mencekam bagiku. Di atas pangkuan jemari-jemariku bermain dengan gelisah merasakan Mortimer bergerak dari tempatnya kemudian mengurung tubuhku dari belakang dengan kedua lengannya yang kekar.

Nafasku tercekat, aliran darah di dalam nadiku membeku. Lelaki itu menunduk dan menyejajarkan bibirnya di telingaku lalu berbisik, *"Tonight will be your first night to serve me.* Berlatihlah sepanjang hari karena aku ingin kau memberikan yang terbaik untukku, mengerti, Tatum?"

Kedua mataku terpejam merasakan nafasnya yang dingin menerpa daun telingaku, *"Yes, Mr Mortimer..."*

Kehampaan menyelimutiku saat pria itu menjauh, aku kembali membuka mata dan dari sudut mataku aku mengintipnya Mortimer yang sedang merapikan dasinya sambil memandangiku layaknya seekor tikus kecil yang malang.

"Dan aku tidak ingin melihatmu memakai gaun jelek itu lagi, aku sudah menyediakan satu lemari penuh dengan pakaian mahal di dalam kamarmu, kenakanlah pakaian itu" ucapnya sebelum ia pergi dan meninggalkanku di ruang makan seorang diri.

Nafasku kembali berhembus dengan lancar tapi jantungku masih berdebar. Bodoh kau Tatum, bagaimana kau bisa menghadapi Mortimer malam ini jika sekarang saja tubuhmu sudah gemetar ketakutan?

Mungkin Mortimer benar, aku harus berlatih....*sepanjang hari.*

EMPAT

Aku menarik nafas dalam mengisi rongga dadaku dengan udara yang baru. Sialan, ini sama sekali tidak membantu. Aku tidak tahu apa yang bisa meredakan kegugupan dan rasa takutku untuk menghadapi Mortimer nanti. Berbicara dengan orang lain mungkin dapat membantu tapi tidak jika berbicara dengan Yui, pelayan yang tengah menata rambutku saat ini bukanlah pilihan yang tepat untuk diajak berbicara, aku tidak tega membuatnya kebingungan sementara ia dituntut oleh *boss*-nya untuk melakukan tugasnya dengan sempurna.

Bagaikan robot yang sudah diprogram, Yui dapat melakukan apa saja. Ia sudah merias wajahku, dan kini hampir selesai menata rambutku merahku. Membuat rambut yang kusam dan lepek itu terlihat jauh lebih indah daripada dari biasanya.

Kurang dari tiga puluh menit lagi, Owen akan menjemputku dan mengantarkanku ke sebuah tempat di mana Mortimer tengah menungguku. Aku yang tidak tahu di mana kami akan bertemu memilih gaun sesuai dengan instingku, pilihanku jatuh pada gaun berwarna biru tua yang tergantung di dalam lemari yang penuh dengan pakaian mahal yang Mortimer berikan untukku. Aku tidak mungkin lupa, ia melarangku mengenakan pakaian jelek yang kubawa dari rumah. Well, aku tidak merasa tersinggung, pakaian itu memang jelek dan komentar Mortimer bukanlah komentar pedas pertama yang kudapatkan soal penampilanku.

Jadi, aku baik-baik saja.

Setelah selesai, Yui tidak mengatakan apa-apa selain mundur dua langkah sambil menundukkan pandangannya. Aku menghembuskan nafas berat menatap pantulan wanita itu melalui cermin, ingin berkomentar soal sikapnya yang berlebihan tapi aku tidak tega. Rasa kemanusiaanku timbul setiap kali aku melihatnya bertingkah seperti seorang budak istana.

"Kerja yang bagus Yui, aku tidak pernah terlihat secantik ini. Terima kasih" akhirnya hanya pujianlah yang lolos dari bibirku. Entah Yui mengerti atau tidak, aku tidak tahu sebab wanita itu sama sekali tidak menunjukkan reaksinya terhadap pujianku.

Suara ketukan pintu kamar terdengar tak lama setelah Yui meninggalkan kamarku. Aku menemukan Owen berdiri di ambang pintu yang terbuka, saat aku berbalik ia bertanya, "Sudah siap untuk pergi, Ms Scott?"

Aku mengangguk, "Ya" lalu berjalan menghampirinya.

Sejujurnya aku belum siap untuk pergi. Latihan yang kulakukan sepanjang hari untuk menghadapi Mortimer sama sekali tidak berarti, itu bukanlah latihan mesum seperti yang ada di pikiran kalian melainkan lebih kepada latihan bagi mentalku yang belum siap melayani pria lain selain suamiku.

Sopir mengendarai mobil menuju ke Pelabuhan. Lidahku sudah gatal ingin bertanya ke mana aku akan dibawa pergi? Apakah kami akan menyeberang dengan feri? Well, tidak ada kesepakatan sebelumnya bahwa aku akan dibawa jauh dari sini, tapi yeah itu wajar saja....mereka tidak memiliki kewajiban untuk mengatakan apa pun kepadaku. Di sini aku hanya perlu menuruti keinginan Mortimer yang merupakan pemilikku.

Mobil berhenti tepat di pelabuhan. Dari jendela mobil aku mengintip kapal-kapal feri dan yacht yang terparkir di dekat dermaga. Tanpa kusadari Owen membukakan pintu mobil untukku lalu berkata, "Kita sudah sampai, Ms Scott"

Oh, aku pikir mobil ini akan membawa kami menyeberang dengan feri.

Mengikuti instruksi tangan kanan Mortimer, aku pun turun. Sopir tetap tinggal di dalam mobil sementara itu Owen membawaku mendekat ke dermaga, lebih tepatnya ke sebuah yacht mewah yang terparkir di sana. Dari kejauhan aku melihat Mortimer berdiri di yacht itu sambil memandangku, dan ketika kami hampir sampai pria itu menuju ke tangga lalu menyambut tanganku dan membantuku naik ke atas yacht.

"Susul aku besok pagi" ucap Mortimer kepada anak buahnya, "Bawa dua orang pengawal bersamamu"

Owen mengangguk patuh, "Baik, Mr Mortimer" ucapnya.

Beralih kepadaku, sejenak Mortimer memandangiku dari atas hingga ke bawah membuat benakku merasa resah dan bertanya-tanya. Apakah aku mengenakan pakaian yang salah? Tapi sepertinya tidak, Mortimer juga mengenakan setelan formal dengan warna yang sama.

"Ikuti aku" titahnya. Aku mengikutinya seperti anak kucing mengikuti induknya. Dia membawaku menaiki tangga dan menuju ke dek atas, di sana terdapat sebuah meja bundar dengan dua kursi yang saling berhadapan. "Duduk dan tunggu di sini, aku akan segera kembali" ucapnya.

Aku mengangguk, "Baik"

Yacht mulai berlayar setelah Mortimer meninggalkanku. Angin laut yang lumayan kencang menerbangkan rambut

yang sudah susah payah Yui tata. Aku mengumpulkan rambut panjangku menjadi satu lalu menyampirkannya di depan bahu kananku. Oh, andai saja aku membawa jepitan, ikat rambut, aku semacamnya di tasku.

Seorang pelayan muncul dari tangga lalu menghampiri meja yang kududuki. Pelayan itu membawa baki yang tertutup di tangan kanannya, dan satu wadah berisi es kristal dan dua botol minuman di tangan kirinya. Saat ia sampai di mejaku ia menyapaku dengan sopan kemudian membuka penutup baki dan meletakkan dua porsi steak tenderloin di atas meja.

"Sampanye atau anggur, Ms Scott?" tanyanya.

Well, aku merasa bingung. Seharusnya Mortimer yang menentukan, bukan aku.

"Umm...sebaiknya tunggu sampai Mr Mortimer kembali, aku tidak tahu minuman apa yang ia inginkan—"

"Katakan apa yang kau inginkan, Tatum" suara bariton itu menyelaku. Mortimer muncul dari arah belakang lalu tanpa meminta izin ia mengambil helaian rambut merahku dan mengikatnya dalam satu ikatan. "Semua terserah kepadamu" lanjutnya.

Menggigit bibir bawah dengan ragu aku berkata, "Anggur saja, tolong"

Pelayan itu mengangguk dan mengambil anggur lalu menuangkannya ke gelas kami. Mortimer menjauh dariku kemudian membawa dirinya duduk tepat di hadapanku. Sialan, aku tidak tahu harus bersikap seperti apa, benci mengakui bahwa pesona pria dingin itu sangat mengusikku.

"Aku lihat kau memilih gaun yang cantik malam ini" ucapnya.

Aku menundukkan pandanganku sambil menyentuh rambut merahku yang sudah terikat, "Terima kasih ikat rambutnya"

Pria itu mendengus, "Aku tidak ingin kau menjadi berantakan, tidak sebelum kau berada di ranjangku"

Oh.

Wajahku terasa panas dan aku merasa sangat malu. Bagaimana Mortimer bisa mengatakan hal senonoh dengan semudah itu? Kalimatnya semakin menambah kegugupan yang memupuk di dalam diriku.

Mencuri pandang, aku melihat Mortimer menyunggingkan senyum miring di bibirnya merasa puas karena telah berhasil membuat wajahku berubah menjadi merah padam. Lelaki itu meraih garpu dan pisau makannya sambil berkata, "Makanlah, kita akan berlayar semalaman, aku tidak ingin kau kelaparan"

Aku mulai melakukan hal yang sama dengannya, meraih garpu dan pisau makanku lalu mulai menikmati tenderloin lezat yang ada di piringku. Kami makan dengan hening. Yang terdengar hanyalah suara mesin yacht yang halus dan juga suara udara malam laut Seattle yang dingin.

Setelah selesai makan, Mortimer bangkit lalu mengambil sebotol anggur dan juga dua gelas kami yang tidak lagi berisi dengan satu tangannya. Ia menatapku dengan mata hijaunya yang berkilau di bawah cahaya remang, kemudian mengulurkan tangannya dan memintaku untuk ikut bersamanya tanpa suara.

Di dalam genggamannya tubuhku berubah menjadi panas dingin, bukan karena percikan gairah yang mulai menyengatku tapi karena sentuhan itu membuatku takut....aku takut dengan apa yang akan kami lakukan malam

ini, hatiku menolak semua itu, tapi pikiranku berkata bahwa inilah yang seharusnya aku lakukan.

Beruntung Mortimer memberikan aku sedikit waktu untuk bersantai. Alih-alih membawaku ke kamar dia malah mengajakku duduk di moncong kapal, bersandar di besi pembatas sambil memandangi keindahan lautan di mana kami berlayar.

Suara anggur yang dituang ke dalam gelas mengalihkan perhatianku, aku menoleh menatap pria itu—lebih tepatnya tangan berotot Mortimer yang sedang menuangkan anggur ke gelas kami.

"Untukmu" ucapnya seraya menyerahkan gelas berisi anggur kepadaku. Aku membasahi bibirku yang kering dengan menyesap anggur itu, anggur yang mengalir dengan lancar di dalam kerongkonganku dan meredakan perih yang mengganjal di sana. Tapi itu tidak berlangsung lama, karena pertanyaan Mortimer yang selanjutnya kembali membuatku merasa tercekik.

"Aku bertanya-tanya...." Mortimer memberikan jeda, "Apa yang suamimu pikirkan saat dia setuju untuk menyerahkanmu kepadaku?"

Mataku terpejam, jujur aku benci perbincangan ini. Terlebih lagi ada aturan di mana aku tidak boleh menyebut nama Dave.

"Dia hanya tidak dapat hidup di penjara" kataku.

"Lalu tanpa pikir panjang dia menjual istrinya demi kebebasan"

"Bukan seperti itu" sahutku dengan suara yang agak meninggi. Satu alis Mortimer langsung terangkat naik seolah-olah di dalam benaknya dia berkata, sungguh? Kau

sudah memiliki keberanian berbicara dengan nada yang tinggi kepadaku?

Dan aku pun kembali terdiam sambil mengulum bibirku.

"Enam bulan bukanlah waktu yang singkat Tatum" lelaki itu mendekat kemudian dengan sentakan yang kuat ia merengkuh pinggangku, "Kau yakin dia tidak memiliki wanita lain selama kau bersamaku?"

Kedua bola mataku membesar mendengar Mortimer yang menghasutku. David tidak seperti itu, yeah dia memang sering bersikap kasar tapi aku yakin ia tidak pernah berselingkuh. Terlebih lagi ia telah berjanji untuk berubah menjadi lebih baik jika aku bersedia membebaskannya dari penjara.

"Itu tidak mungkin" kataku dengan suara yang rendah.

Mortimer tertawa sumbang, "Sangat mungkin" sahutnya, "Aku seorang pria Tatum, aku tahu betul pria tidak akan mampu menahan kebutuhan biologisnya selama itu. Terlebih lagi suamimu adalah seorang bajingan, kau terlalu buta sayang"

Mataku terasa panas, desakan untuk menangis begitu kuat tapi aku menahannya. Ingat, Mortimer tidak suka air mata, Mortimer benci jika aku bertingkah seperti seorang gadis yang ia culik dan ia paksa. Tapi perkataannya melukai hatiku, aku tak kuat membayangkan kalau hal buruk yang ia katakan tentang David ternyata adalah benar.

"Terluka, huh?" tanyanya dengan nada yang meledek. Tapi kemudian air mukanya berubah setelah ia melihat setetes cairan bening mengalir turun menjejaki pipiku, yeah sialan aku tidak mampu menampungnya lebih lama lagi.

"Jangan menangis, Tatum" bisiknya sambil menghapus air mata yang mengalir membasahi pipiku. Sentuhannya terasa lembut meski telapaknya begitu kasar.

"Mengapa kau sangat ingin aku membenci suamiku?" tanyaku dengan suara serak menahan tangis.

"Karena aku ingin kau melupakan bajingan itu, setidaknya untuk malam ini" geramnya.

Mortimer menarik tengkukku lalu menyerang bibirku dengan ciuman panas yang membara. Ciuman yang mengobati perih di tenggorokanku dan sesak di dadaku. Aku tidak tahu harus menyebut ciuman itu apa, yang jelas ciuman Mortimer adalah sesuatu yang tidak pernah kujamah sebelumnya.

LIMA

Di dalam kamar di sebuah yacht yang sedang berlayar dia membelai rongga mulutku dengan lidahnya yang terasa manis dan segar. Tangan yang semula menekan tengkukku beranjak menarik rambut merahku dari ikatan sehingga helaian-helaian halus tergerai dan membingkai wajahku. Sejenak dia berhenti hanya untuk merangkum wajahku dan memandangiku di dalam kebungkamannya. Tatapan mata hijaunya yang berbeda menyalakan segenap gairah yang telah lama padam di dalam diriku.

Tatum sadarlah, kau ada di sini hanya untuk melayani-nya..., suara yang muncul di benakku membuat aku kembali sadar dan berusaha untuk tidak terjebak di dalam pesona seorang Gregory Mortimer yang berbahaya.

Tubuh kami sudah sama-sama polos tanpa sehelai benang pun yang menutupi, terkecuali milikku yang masih ditutupi oleh kain renda tipis berwarna putih. Sementara itu Mortimer benar-benar telanjang dengan pusat gairah yang membengkak di antara kedua selangkangannya, aku tidak berani melihat ke bawah sana namun aku dapat merasakan betapa kerasnya Mortimer saat miliknya menyentuh pahaku.

"Sentuh dia" geramnya, memerintah. Kedua bola mataku membesar dan aku menjadi gelagapan, "A-apa?"

Lelaki itu menggertakkan giginya, *"I said, touch him!"*

Aku tahu 'dia' yang Mortimer maksud adalah miliknya yang membengkak di bawah sana, dan aku harus melaksana-kan perintahnya. Dengan ragu kubawa tanganku turun untuk menyentuh ereksinya yang mengeras sempurna, pria itu mengerang dan kembali menciumku.

Meskipun aku tak menginginkan ini tapi tak bisa kupungkiri melihat Mortimer menikmati pijatanku membuatku merasa sedikit bangga kepada diri sendiri. Tanpa aba-aba lelaki itu mendorongku dengan kedua tangannya sehingga tubuhku terjatuh dengan mulus di atas peraduan, dia menggenggam kedua pergelangan kakiku sehingga aku memberanikan diri melihat apa yang ingin dia lakukan.

"I'm gonna kill you tonight, Tatum..."

Dengan mata hijaunya yang menyala-nyala Mortimer menyampirkan kedua tungkaiku di bahunya. Aku meneguk ludah dengan susah payah kemudian memekik saat ia menarikku untuk lebih dekat.

Sialan benda itu ada di sana....aku dapat merasakannya menyentuh pintu masukku yang masih ditutupi oleh selembar renda putih yang tipis.

"I like white on you"

Bunyi robekan kain menyadarkanku. Tulang punggungku terasa ngilu melihat Mortimer menjadi ganas dan mencabik-cabik dalamanku. Aku memejamkan mata berusaha menekan rasa takut yang selama ini kusembunyikan, *kau akan baik-baik saja Tatum...semuanya akan baik-baik saja.*

"Open your eyes..." bisikan yang membujuk itu dan juga sentuhannya pada tulang pipiku membuatku berani untuk kembali membuka mata dan menatapnya. Ia tidak lagi beringas, sosoknya berubah menjadi sedikit lebih tenang dan penuh perlindungan.

"Jangan takut kepadaku" itulah yang Mortimer katakan sebelum dia menindihku dan mencium bibirku dengan nafasnya yang memburu. Jika ciuman itu bertujuan untuk menyeretku ke dalam kobaran api maka ia berhasil, aku

sudah sepenuhnya terbakar dan gairah mengalir deras di dalam nadiku.

Tapi aku adalah seorang Tatum Scott Delaney, wanita malang yang diselimuti oleh seribu ketakutan. Tubuhku tersentak dan tidak menunjukkan penerimaan yang Mortimer inginkan saat ia hendak mendorong miliknya masuk ke dalam celahku. Itu membuatnya berhenti, aku hendak meminta maaf tapi ia lebih dulu menyatukan dahi kami untuk membangun koneksi itu kembali.

"Look at me....deeper" aku menatap sendu ke dalam mata hijaunya, *"Look inside my eyes, i never wanted to hurt you, Tatum"*

Dan dia berhasil.

Kalimat dan suaranya yang tenang membuatku merasa aman sehingga dengan sendirinya kedua tungkaiku terbuka lebih lebar, membiarkan Mortimer masuk dengan sangat lembut dan menyatu bersamaku. Tak perlu diragukan lagi, dia adalah predator yang baik dalam menjinakkan mangsanya.

"Mmmhhh...."

Desahan halus lolos dari bibirku. Aku sudah lupa bagaimana nikmatnya bercinta dan sekarang aku kembali merasakannya, bersama pria yang bukan suamiku.

Mortimer mulai bergerak, perlahan namun penuh tekanan. Setiap dorongan yang ia berikan menyentuh jiwaku, membuat pikiranku dipenuhi oleh betapa nikmatnya Mortimer dan betapa erotisnya percintaan yang sedang kulakukan bersamanya saat ini.

Dia bergerak dengan sangat lancar, menumbukku di titik yang tepat sehingga aku bergetar. Dadaku membusung dan Mortimer langsung meremasnya, tidak membiarkan

keindahan di matanya terbuang sia-sia. Aku menikmati apa yang ia lakukan pada dadaku, bibirnya yang padat membungkus puncak dadaku dan lidahnya bermain-main dengan ahli.

Aku sudah tidak tahan lagi. Tanganku yang meremas seprai berpindah untuk meremas rambut hitam Mortimer yang lebat dan panjang. Sialan, aku semakin dekat pada pelepasanku. Pelepasan yang sudah lama tidak kurengguk dan bahkan aku lupa bagaimana nikmatnya rasa itu.

"Ooohh Mr Mortimer.....a-aku..." otot-otot kewanitaanku mengencang. Di bawah sana aku meremasnya dengan tidak karuan, aku lupa bagaimana caranya menghadapi gelombang yang hendak menyerang sebab tubuhku menjadi tidak terkendali.

Tampaknya rengekan dan rintihanku membuat Mortimer juga sulit untuk mengendalikan diri, dia bergerak bagai binatang yang sedang birahi. "Gregory. Sebut namaku, Tatum!" titah lelaki itu.

Aku menuruti keinginannya, menunggu saat yang tepat untuk menjeritkan nama pejantan tangguh itu. Dia bergerak penuh semangat di dalam diriku, tak peduli betapa kencangnya aku menjepitnya di bawah sana dia terus menghujani celahku dengan dorongannya sehingga tubuh kami sama-sama berguncang dengan tempo yang tidak beraturan.

"Gregory...." bisikan itu bagai aba-aba bahwa aku akan datang dalam beberapa detik lagi. Dan Mortimer mengerti, dia menaruh satu telapaknya tepat di atas perutku lalu bergerak semakin cepat.

Kupu-kupu mengepakkan sayap semakin liar di dalam perutku, semut-semut kecil berlarian di telapak kakiku.

Jemari-jemari kakiku menekuk dengan erat dan pinggulku terangkat naik dengan sendirinya, "Ohhh....Gregory!"

Gelombang itu sangat dekat. Benar-benar dekat dan siap menghancurkanku menjadi kepingan-kepingan kecil.

"Yeah, Tatum....let it go..."

Aku berguncang tak karuan. Milikku berdenyut kencang memijat Mortimer yang masih terus memompa ke dalam tubuhku. Aku melayang, gelombang itu membawaku terbang. Kugigit bibir bawahku dengan sangat kuat, berusaha menahan jeritan keras yang ingin meluncur dari bibirku tapi aku tidak berhasil. Dengan meremas helaian hitam Mortimer di dalam telapak tanganku, aku menjerit menyebut namanya dengan lantang.

"Gregoryy!!"

Pria itu menggeram menjawab jeritanku dengan suaranya yang berat dan serak kemudian menarik diri dariku. Aku terdiam, tergeletak lemas di atas ranjang sambil memejamkan mata berusaha menggapai sisa-sisa kenikmatan yang masih dapat kurasakan. Seperti inikah puncak kenikmatan? Aku sialan ingin merasakannya lagi dan lagi tapi kemudian akal sehatku kembali dan wajah Dave pun muncul di dalam kepalaku.

Oh, aku adalah istri yang buruk, tidak seharusnya aku menikmati permainan ini!

Kembali membuka mata, aku menatap sendu wajah Mortimer yang duduk di antara kedua kakiku. Nafasnya memburu, dadanya yang keras dan berotot mengembang saat ia menghembuskan nafas panjang. Mortimer sudah siap melanjutkan aksinya saat ia menyadari bahwa aku tidak menginginkannya lagi. Tatapannya yang dingin menusukku dan air mukanya berubah menjadi kaku.

Dengan air mata yang berlinang dan siap tumpah aku menatap lelaki itu, memohon kepadanya untuk berhenti di dalam kebungkamanku. Namun tampaknya Mortimer tidak terima, dia meremas kuat kedua pahaku sebelum membawa dua jemarinya masuk membelah celahku.

Tubuhku langsung memberikan reaksi yang membuatku merasa malu. Tubuh ini telah mengkhianatiku. Wajah Mortimer yang tampak mengabur mendekat kepadaku lalu dia berbisik, *"Your eyes are pleading with me probably to stop Tatum, but that won't happen because your body is begging me to continue..."*

Tubuhku terhentak saat dia memasukkan satu jemarinya lagi ke dalam celahku. Aku merintih merasakan tiga jemarinya yang bermain-main di dalam sana, seolah-olah dia meledekku karena menikmati permainannya. Aku merasa sangat malu dan rendah. Dan ketika jemari itu berhasil membuatku datang untuk yang kedua kalinya, aku menangis merasakan kenikmatan yang Mortimer berikan dan juga gumpalan rasa sakit yang menyerang saat wajah Dave kembali muncul di kepalaku.

David, maafkan aku....

ENAM

Kami tiba di Bremerton tiga puluh menit yang lalu dan dijemput oleh seorang sopir yang langsung mengantarkan kami ke hotel. Aku masih belum mengetahui atas tujuan apa Mortimer membawaku ke mari, tampaknya dia punya urusan yang amat penting di sini sebab sejak tadi dia sibuk menerima panggilan masuk. Namun, mengapa ia membawa-ku ikut serta? Jika bisa memilih lebih baik aku ditinggal di rumahnya saja.

Walau tak dapat kupungkiri berlayar dengan yacht memang sangat menyenangkan. Perasaanku terasa ringan setelah aku bangun pagi ini dengan menghirup udara laut yang asin dan segar, burung-burung camar terbang begitu dekat dari permukaan laut memberikanku pemandangan yang menakjubkan yang tidak pernah kulihat sebelumnya.

Aku butuh semua itu untuk mengalihkan pikiranku dari malam panas bersama Gregory Mortimer. Malam yang sulit untuk kujabarkan. Berbagai macam emosi tercurahkan dan bercampur aduk ketika aku dan Mortimer menghabiskan malam kami bersama-sama. Aku tidak ingin mengingatnya, aku ingin melupakan malam yang kuhabiskan bersama lelaki itu tapi setiap kali aku memejamkan mata yang muncul di kepalaku adalah manik hijau eksotisnya yang diselimuti gairah, nafasnya yang memburu, dan dadanya yang mengembang setiap kali ia memompa ke dalam tubuhku.

Itu adalah kenikmatan yang nyata yang tidak mampu kuhapus dari ingatanku.

Bahkan sentuhan dari telapaknya yang kasar masih membekas di sekujur tubuhku. Belum lagi tiga jemarinya

yang mengacak-acak pusat gairahku, oh Tuhan.....bantu aku melupakan semua itu.

Aku pikir gairahku sudah mati. Aku pikir sentuhan Mortimer tidak akan mempengaruhiku, namun yang terjadi tubuhku malah luluh lantak di bawah sentuhannya. Lelaki itu punya sisi dominan yang sangat kuat, dia suka mengendalikan lawan jenisnya. Aku ingat betapa tidak berdayanya aku kemarin malam saat Mortimer berhasil memegang kendali penuh atas diriku, bukan hanya tubuhku tapi ia juga berhasil menjinakkan hatiku yang terus menerus menolaknya.

Bohong jika aku tidak terbawa perasaan mengingat percintaan kami kemarin malam, sebab percintaan itu terlalu erotis untuk kuabaikan. Perlakuan Mortimer kepadaku setelah kami bercinta juga cukup membuatku merasa terharu, dia membawaku ke dalam pelukannya sehingga aku terlelap pulas dan puas di dadanya. Dave tidak pernah memperlakukanku semanis itu, setelah dia puas dengan diriku dia akan meninggalkanku begitu saja, bahkan tak jarang ia pergi keluar untuk minum bersama teman-temannya. Oke, aku tidak boleh mengingat hal itu lagi sebab Dave sudah berjanji untuk berubah.

"Sarapan?" suara berat Mortimer membuat kesadaranku kembali berpijak di bumi. Lelaki itu menghampiriku dengan satu baki berisi semangkuk *oatmeal almond* dan *berry*, tiga lembar *pancake,* dan juga segelas susu hangat. Dia meletakannya tepat di hadapanku lalu berkata, "Kau harus menghabiskan semuanya"

Oh wow, aku tidak punya lambung yang cukup untuk menampung semua makanan ini.

Ponsel Mortimer berdering sebelum aku dapat protes, ia pergi menuju ke balkon untuk menjawab panggilan itu. Menghembuskan nafas pasrah aku mulai menyantap sarapanku.

Perutku sudah sangat penuh saat aku hampir menghabiskan setengah dari *oatmealku, pancake* sudah kuhabiskan lebih dulu. Tidak ingin mati kekenyangan, aku pun memilih untuk berhenti.

"Mengapa tidak dihabiskan?" Mortimer kembali dan suaranya terdengar kesal saat ia berbicara kepadaku.

"A-aku sudah kenyang" jawabku, gugup.

Lelaki itu menghembuskan nafas pelan lalu berkata, "Sekarang istirahatlah, nanti malam kau akan pergi bersama-ku"

Aku ikut? Tapi aku pikir nanti malam dia akan menghadiri acara yang cukup penting. Aku sempat mencuri dengar sedikit obrolannya di telepon beberapa menit yang lalu. Oh, itu bukan urusanmu Tatum. Tugasmu di sini hanyalah menuruti keinginan Mortimer dan melakukan apa pun yang ia perintahkan kepadamu! Benakku berbisik.

"Umm...bolehkah aku mandi terlebih dahulu?" tanyaku, merasa tak nyaman dengan tubuhku yang lengket.

Mortimer mengangguk, "Ya" lalu ia mengambil *ipad*-nya dan keluar dari kamar hotel kami.

Aku masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhku. Rasanya segar saat air menyentuh kulitku yang terasa lengket, tapi ada sesuatu yang membuatku merasa berat hati untuk membersihkan tubuh....sentuhan Mortimer, sentuhan itu hilang terbasuh air meski kenangannya masih melekat kuat di dalam ingatanku.

Setelah selesai mandi aku baru ingat bahwa aku tidak membawa satu potong pun pakaian. Satu-satunya pakaian yang kupunya hanyalah gaun biru tua yang kukenakan sejak kemarin malam, oh gaun itu tidak nyaman untuk dibawa tidur terlebih lagi celana dalamku sudah dirobek habis oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab.

Alhasil, aku memberanikan diri keluar dari kamar mandi dengan *bathrobe*. Beruntung saat aku selesai mandi Mortimer sudah jatuh tertidur, pria itu berbaring di sisi kanan ranjang dengan posisi telentang dan kedua tangan yang ia letakkan di bawah kepalanya. Yeah, saat tidur saja pria itu terlihat berbahaya, namun aku tidak punya pilihan sebab hanya ada satu ranjang di kamar ini dan Mortimer akan membunuhku jika aku tidak beristirahat. Bersamanya selama beberapa hari cukup membuatku menyadari bahwa pria ini punya temperamental yang buruk.

Aku naik ke atas ranjang dengan hati-hati agar tidur Mortimer tidak terusik. Aku mencoba untuk tidur dan menganggap pria itu tidak ada di sisiku, namun sialannya itu sangat sulit. Aromanya, deru nafasnya, dan kehangatan yang kurasakan dari jarak yang begitu dekat dengannya membuatku sulit untuk memejamkan mata. Ditambah lagi sesuatu di dalam diriku terus berbisik dan mendorongku untuk melirik ke arahnya, *sedikit saja Tatum....lihat betapa gagahnya pria yang ada di sisimu.*

Aku terbujuk oleh hasutan setan di kepalaku lalu mengambil posisi miring agar dapat memandangi Mortimer yang sedang terlelap pulas. Meski terlelap pria itu tetap terlihat beringas, wajahnya sama sekali tidak menunjukkan ketenangan apalagi kedamaian. Akan tetapi entah mengapa sosok yang mengerikan itu membuatku merasa tertarik,

sehingga tanpa sadar aku semakin dekat dan dekat dengan dirinya lalu berhenti menyisakan jarak sekitar 5 centimeter sebagai jarak aman dari makhluk buas itu.

Dadaku bergemuruh, ada percikan yang muncul saat aku berada begitu dekat dengannya. Dia terasa panas, nafas yang berhembus dari bibirnya menggodaku untuk lebih dekat. Dia memiliki sesuatu di dalam dirinya yang membuat seluruh aliran darah di dalam nadiku terbakar, sesuatu itu kusebut sebagai hasrat yang menggebu-gebu dan siap menghancurkanku.

Kudapati diriku terseret ke dalam lingkaran api gairah hanya dengan memandangi Mortimer tanpa melakukan apa-apa. Pusat gairahku terasa basah dan berdenyut, semburat merah naik dari dasar leher hingga wajah, apa yang sudah terjadi....aku tidak menyangka hanya dengan menghabiskan satu malam panas bersamanya, Mortimer berhasil mempengaruhiku sejauh ini.

Kedua tungkaiku bergerak halus dan gelisah. Kugigit bibir bawahku mencegah desahan yang sudah berada di pangkal lidah. Oh tidak, aku akan melakukan apa saja agar dapat menguasai diriku kembali. Namun permohonan itu sia-sia, karena tanpa bisa kucegah satu tanganku sudah terulur ke bawah dan menyelinap masuk ke dalam *bathrobe.*

"Mmmhhh...." desahan halus itu lolos dari bibirku saat jemariku berhasil menyentuh pusat gairahku yang amat basah. Aku terus memandangi Mortimer sambil menyentuh diriku sendiri, payudara, celah, dan semua bagian tubuh yang menjadi titik sensitif bagiku.

Kau sudah berubah menjadi jalang hanya dalam satu malam, Tatum. Benakku berbisik.

Mataku terpejam dan setetes cairan bening mengalir turun membasahi pipiku. Rasanya gelombang itu sangat sulit untuk diraih walaupun tubuhku sudah meleleh bagai es yang terpanggang api. Aku merintih, rintihan yang tidak bisa kucegah lagi dan rintihan itu membangunkan Mortimer dari tidur nyenyaknya.

"Apa yang sedang kau lakukan, Tatum?" aku tersentak mendengar suara itu, "Aku memintamu untuk beristirahat tapi kau malah bermain-main dengan dirimu sendiri, dasar gadis nakal"

Oh sialan, dia sudah bangun sejak tadi.

"Mr Mortimer" aku meneguk ludahku kasar, "Aku mohon...."

Sialan aku juga tidak mengerti apa yang terjadi, tubuhku berada di luar kendali meskipun aku masih sadar dan merasa malu memohon seperti ini. Mortimer mendorongku untuk berbaring telentang, dengan senyum miring yang terulas di wajahnya ia menarik tali *bathrobe*-ku sehingga tubuhku yang telanjang dan mendamba tersuguhkan di depan kedua matanya.

"Sebut namaku dengan benar, Tatum" titah lelaki itu.

"Gregory....aku mohon...."

Dia tertawa pelan, tawa yang membuatku merasa sangat rendah dan malu kepada diriku sendiri. Tawa yang membuatku menangis tak berdaya karena yang terjadi selanjutnya adalah Mortimer memuaskan hasratku yang tak terkendali terhadap dirinya.

TUJUH

Menyesal.

Itu yang kurasakan setelah bercinta dengan Mortimer pagi ini. Yeah, aku memang berhasil meraih kepuasan, puncak dari segala puncak kenikmatan. Akan tetapi, yang kudapatkan setelah itu adalah rasa malu yang sangat besar. Mortimer menghinaku dengan senyuman liciknya dan melalui pantulan bola matanya aku melihat diriku sendiri di sana. Tidak berdaya, tidak memiliki harga diri, dan tidak berguna.

Penyesalan memang selalu datang di akhir, tapi aku benar-benar tidak bisa berpikir jernih kala itu. Ada sesuatu yang mengendalikan diriku dan menguasai pikiranku, aku baru menyadarinya sekarang, hasratku muncul tanpa alasan dan itu menimbulkan kecurigaan. Apakah mungkin Mortimer berlaku licik demi menaklukkanku? Apakah mungkin pagi tadi Mortimer menaruh sesuatu di sarapanku agar dia bisa mendengarku memohon untuk dia tiduri?

Mungkin saja.

Air mata sudah berkumpul dan hampir tumpah, tapi aku segera menyadarinya saat seorang wanita yang tengah meriasku menyerahkan selembar tisu.

"Apa bulu matanya terasa tidak nyaman, Ms Scott?" tanya wanita itu. Aku menggeleng pelan sambil menerima tisu darinya lalu dengan hati-hati menghapus air mataku.

Dia kembali melakukan tugasnya. Meriasku untuk mendampingi Mortimer menghadiri sebuah acara penting. Entah itu sebuah pertemuan atau perayaan, aku tidak tahu. Yang jelas acara ini pasti hanya akan dihadiri oleh orang-

orang yang ada di kelas yang sama dengannya, orang kaya dengan banyak uang dan mampu membeli apa saja dengan kekayaan mereka, bahkan harga diri seseorang sekali pun.

Setelah selesai meriasku, wanita itu membantuku memakai gaun ketat yang cukup terbuka di bagian dada. Aku memandang ke arah cermin dan merasa malu melihat diriku sendiri, oh aku tidak pernah keluar dari rumah dengan pakaian yang terbuka seperti ini, potongan lehernya yang sangat rendah hampir memperlihatkan sebagian besar dadaku.

"Apakah tidak ada pakaian yang lebih tertutup?" melalui pantulan cermin aku melihat Mortimer yang berjalan memasuki kamar hotel sambil menatap penampilanku dengan kerutan di dahinya, "Aku tidak memintamu untuk membuatnya terlihat seperti pelacur" cetus lelaki itu.

Wanita yang meriasku tampak ketakutan. Ia segera mengambil gaun lain yang ia bawa, gaun berwarna hijau sacramento yang sangat cocok dengan rambutku yang berwarna burgundy. Mortimer berdiri di sana tanpa merasa malu saat wanita itu membantuku mengenakan gaun yang lain. Kemudian setelah selesai dia berdiri di hadapanku dan menatapku dengan sesuatu yang tersembunyi di balik mata hijaunya.

"Kau boleh pergi" kata Mortimer kepada wanita itu.

Mengambil barang-barangnya, wanita itu pergi meninggalkan aku bersama Mortimer berdua di dalam kamar hotel. Kali ini berhadapan dengannya aku tidak lagi merasa takut melainkan malu, aku tidak bisa berhenti memikirkan betapa murahannya aku pagi tadi saat memintanya untuk tidur denganku.

"Kau akan mendampingiku menghadiri acara amal" ucapnya.

Aku memandangi diriku sendiri lalu berkata, "Tidakkah penampilanku terlalu berlebihan hanya untuk menghadiri sebuah acara amal?"

Pria itu terkekeh pelan, untuk yang ke sekian kalinya tawa Mortimer membuatku merasa bodoh.

"Ini yang dinamakan berkelas Tatum, kau berharap apa? Aku membawamu pergi dengan gaun murahanmu?" sahutnya.

Yeah sialan, pria itu berhasil menyinggung perasaanku.

"Setidaknya itu bukan gaun yang menunjukkan keangkuhan, Mr Mortimer" kataku dengan nada bicara yang lembut tapi menusuk.

Mortimer terdiam dengan rahang yang mengeras. Tangannya terulur untuk menyentuh daguku lalu ia mengangkat wajahku dan membimbingku untuk menatap matanya yang tajam, "Aku senang kau sudah pandai berbicara Tatum, ini sebuah kemajuan kau berani berkata selancang itu kepadaku" ucapnya.

Mortimer menyapu bibirku dengan penuh penekanan, tak peduli jika lipstik merah yang dipoles di sana menjadi berantakan, "Aku bahkan masih ingat bibir ini....bibir yang sama yang memohon kepadaku pagi tadi, dan sekarang bibir ini juga mulai berani melawanku, hm?" mata hijau lelaki itu berkilat penuh gairah dan kekesalan. Sambil menyingkirkan ibu jarinya dari bibirku dia berkata, "Lipstikmu terlalu tebal, sekarang aku membuatnya terlihat lebih baik"

Ada perasaan lega yang begitu besar saat Mortimer menjauh dariku, dia mengambil selembar tisu untuk mengelap bekas noda lipstikku dari ibu jarinya. Aku

menatap punggung kekar lelaki itu, aku tahu dia akan terus mengungkit-ungkit sikap murahanku pagi tadi untuk membuatku merasa lalu. Oleh karena itu aku memberanikan diri untuk menjelaskan kepada Mortimer bahwa pagi tadi aku tidak sepenuhnya sadar saat memintanya untuk bercinta denganku.

"Mr Mortimer, aku minta maaf atas sikapku yang murahan pagi tadi, itu bukanlah kehendakku" ucapku sambil tertunduk.

Mortimer berbalik lalu tertawa sumbang, "Lalu kehendak siapa, Tatum? Kau yang mengemis untuk kutiduri tapi mengapa sekarang kau bertingkah seolah-olah aku yang telah memaksamu?"

Karena memang itu yang ada di pikiranku, aku yakin Mortimer menaruh sesuatu pada sarapan yang kumakan pagi tadi.

"Aku tidak tahu Mr Mortimer, aku merasa aku tidak sepenuhnya sadar saat aku memintamu untuk...." aku terdiam tak mampu melanjutkan kata-kataku. Aku merasa malu.

Namun tampaknya Mortimer sudah mengerti dan berhasil menangkap maksudku, lelaki itu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana lalu dia menghampiriku dengan langkah yang membuatku merasa terintimidasi.

"Apa kau menuduhku menjebakmu obat perangsang?" tanyanya, dingin.

Aku terdiam sambil mengulum bibir bawahku.

"Jawab aku, Tatum" bisiknya.

Nafasku tercekat di tenggorokan, "Maaf Mr Mortimer aku tidak bermaksud—"

"Tapi itulah yang aku tangkap dari ucapanmu" selanya. Aku terdiam, oh sialan mengapa sekarang aku merasa ketakutan?

"Tatap aku, Tatum" titah Mortimer. Beberapa detik aku terdiam sebelum memberanikan diri untuk mengangkat wajah dan menatapnya, "Aku tidak butuh obat apa pun untuk membuatmu bergairah, kebenarannya adalah kau menginginkanku....tubuhmu menjerit membutuhkanku tapi kau terlalu angkuh untuk mengakui itu"

Jemariku saling bertaut karena merasa gugup. Mortimer mendekatkan wajahnya lalu dia berbisik tepat di permukaan bibirku, "Sekarang siapa di antara kita yang lebih angkuh?"

Aku bungkam, memalingkan wajahku karena merasa tertampar oleh ucapan Mortimer. Tak ingin mengulur waktu dengan berdebat, dia segera menggandeng tanganku dan membawaku pergi menuju ke acara amal yang ingin ia hadiri.

Di sepanjang perjalanan aku terus memikirkan apa yang Mortimer katakan, apakah benar aku menginginkannya? Apakah benar yang terjadi pagi tadi karena tubuhku mendambakan kehadiran dan sentuhan lelaki itu?

Apakah benar aku terlalu angkuh untuk mengakui bahwa sebenarnya aku menginginkan Gregory Mortimer?

DELAPAN

Acara amal itu lebih cocok disebut sebagai pesta atau perayaan yang besar sebab aula yang dipakai cukup luas dan tamu yang hadir juga sangat banyak. Jamuan yang ada juga berlebihan, hiburan tersedia, dan semua orang datang dengan pakaian-pakaian berkelas mereka. Oh, inilah alasan mengapa Mortimer memanggil penata rias khusus untukku. Benakku bertanya-tanya berapa banyak uang yang mereka hambur-hamburkan untuk mengadakan acara amal ini? Atau mungkin aku lah yang terlalu norak karena tidak pernah menghadiri acara amal para orang kaya sebelumnya?

Mortimer mendapatkan mejanya sendiri saat pelelangan dimulai. Aku hanya duduk di sisinya bagaikan keramik pajangan sementara dia dan orang-orang kaya yang hadir di sini memperebutkan benda dengan harga tertinggi yang mereka tawarkan. Mortimer berhasil mendapatkan sesuatu berharga dari pelelangan, yaitu sebuah villa di salah satu pulau di Karibia. Tampaknya Villa ini sudah menjadi incarannya sebab dia tampak puas setelah berhasil mendapatkannya. Well, mudah untuknya karena dia adalah orang yang punya banyak uang dan bisa mendapatkan apa saja.

Setelah pelelangan selesai, Mortimer tidak langsung mengajakku pulang. Ia menghabiskan waktu berbincang dengan rekan-rekan yang ia kenal sementara aku senantiasa berdiri di sisinya lagi-lagi bagaikan pajangan. Tidak ada yang tertarik untuk bertanya kepada Mortimer siapa wanita yang lelaki itu bawa dan tidak ada yang tertarik untuk mengajakku berkenalan. Mungkin mereka sudah tahu bahwa

aku hanyalah salah satu mainan Mortimer saja, tidak lebih dari itu, jadi tidak penting berkenalan denganku.

Berada di antara orang-orang kaya dan mendengarkan mereka bercerita tentang betapa suksesnya bisnis mereka membuatku merasa jenuh. Aku meminta izin kepada Mortimer dengan alasan pergi ke toilet untuk buang air kecil, padahal yang sebenarnya adalah aku mencari tempat yang sunyi agar aku dapat menyendiri selama beberapa menit.

Smoking area kutemukan di sisi kiri aula, kebetulan tempat itu kosong dan berada di teras yang terbuka sehingga aku dapat menenangkan diriku sejenak dari hiruk pikuk dunia orang kaya. Aku berdiri bersandar di tembok sambil memandangi ujung sepatuku dengan tatapan yang kosong. Lagi-lagi aku memikirkan suamiku, baru beberapa hari aku hidup bersama Mortimer tapi benakku sudah menjerit merindukan David, apa kabar pria itu? Apakah ia hidup dengan baik setelah keluar dari penjara? Apakah ia mendapatkan pekerjaan baru? Dan apakah ia bahagia menjalani kesehariannya tanpa kehadiranku?

Oh, kepalaku terasa pusing memikirkannya. Terlebih lagi saat hasutan Mortimer kemarin malam terbesit di ingatanku, kemungkinan bahwa David mencari wanita lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya selama aku tidak bersamanya. Aku tidak mempercayai Mortimer, tentu saja aku tidak meragukan kesetiaan suamiku. Namun entah mengapa ada sebagian dari diriku yang merasa terganggu, yang membuatku terus memikirkan hal buruk yang Mortimer katakan mengenai David kemarin malam.

Oh lupakan Tatum, Mortimer hanya ingin kau membenci suamimu agar ia dapat melihatmu melayaninya dengan sepenuh hati.

"Rokok?" suara itu membuatku tersentak dan tersadar dari lamunanku. Seorang pria bertubuh jangkung dan bermata biru berdiri tepat di sisiku dan menawarkan sebatang rokok kepadaku. Aku memandangi bungkus rokok itu dengan ragu, ya aku memang merokok meski tidak terlalu sering, aku hanya menikmatinya ketika kepalaku nyaris pecah memikirkan masalah-masalah yang tengah kuhadapi.

Dan sekarang aku membutuhkan rokok itu.

Tanganku terulur mengambil sebatang rokok dari bungkus yang ia sodorkan. Aku menyelipkannya di antara bibirku lalu dia dengan sigap menyalakan korek nya untuk membakar ujung rokokku.

Memejamkan mata, aku mengambil hisapan pertama lalu menghembuskan asapnya dengan perlahan. Rasanya aku menjadi sedikit lebih tenang dan pikiranku terasa ringan. Oh, aku sangat berterima kasih kepadanya, dia memberikan penawar bagi kegusaranku.

"Terima kasih" kataku kepada pria itu.

Dia tersenyum, "Siapa namamu?" tanyanya.

"Tatum" jawabku, enggan menyebutkan nama lengkap-ku.

"Aku Nick, Nick Mason" ucapnya, "Kau menikmati acara-nya?"

Aku terdiam tak tahu harus menjawab apa, aku yakin Nick merupakan bagian dari acara amal itu, salah satu orang kaya yang hadir untuk menyumbangkan sedikit uang yang mereka punya melalui pelelangan.

"Lumayan" jawabku, seadanya.

Nick terkekeh pelan, "Lumayan artinya kau benci berada di sana" kata Nick dengan tawa yang renyah, "Sama seperti-ku"

Oh, benarkah?

"Kau kelihatan terkejut" ucapnya.

Aku tertawa sumbang, "Yeah, hanya sedikit heran orang sepertimu merasa tidak nyaman berada di dalam sana"

"Benci, Tatum" sahut pria itu menekankan, "Seseorang yang sangat kubenci ada di dalam sana dan itulah alasan mengapa aku berada di sini bersamamu." Aku menatap Nick dengan kedua alisku yang terangkat naik, seseorang yang dia benci ada di dalam sana? Di tengah-tengah kerumunan orang-orang kaya? Oh, pantas saja ia memilih berada di sini dan merokok bersamaku.

Aku yang awalnya mencari ruang untuk menyendiri malah mengisi kekosonganku dengan mengobrol dengan Nick Mason, pria asing yang baru kukenal dan anehnya aku merasa lebih nyaman berada di dekatnya ketimbang berada di sisi Mortimer dan mengobrol bersama orang-orang sekelasnya.

"Aku tidak pernah melihatmu sebelumnya Tatum, bersama siapa kau datang ke acara ini?" tanya Nick.

"Bersamaku" suara itu membuat tubuhku membeku, di pinggangku aku dapat merasakan rangkulan lengan kekar yang begitu erat dan menarikku untuk lebih dekat kepadanya....*kepada Mortimer.*

Jantungku berdetak kencang. Aku merasa takut sebab baru saja melanggar salah satu dari sekian banyaknya aturan tak masuk akal yang Mortimer buat untukku, aturan yang melarangku berbincang dengan orang lain tanpa izin

darinya. Tapi Nick hanyalah pria asing yang mengajakku mengobrol, itu berarti aku tidak dalam masalah, bukan?

Oh, tentu saja aku berada di dalam masalah. Aku berbohong kepada Mortimer sebelumnya.

Wajah Nick yang semula kaku perlahan mencair setelah beberapa detik Mortimer muncul di sela-sela obrolan kami. Lelaki itu membuang puntung rokoknya ke ubin lalu menginjaknya sambil menatap Mortimer seolah-oleh mereka punya masalah pribadi.

"Dia wanitamu?" tanya Nick sambil memandangiku dari atas hingga ke bawah. Aku terkejut melihat sikap tidak sopan pria itu, sebelumnya ia adalah lawan bicara yang menyenangkan tapi kini dia menatapku seakan-akan aku adalah pelacur Mortimer yang rendahan. Yeah sialan, itulah kenyataannya.

Sudut bibir Nick terangkat naik. Tanpa merasa takut dia kembali menatap Mortimer lalu berbisik, *"Menarik"* kemudian pergi meninggalkan *smoking area* begitu saja.

Aku tak mengerti apa maksud di balik kata 'menarik' yang Nick ucapkan, dan aku tidak punya banyak waktu untuk memikirkan maksud pria itu karena Mortimer langsung menggenggam erat pergelangan tanganku lalu menyeretku kembali ke hotel.

Aku merutuk pelan menyadari bahwa diriku berada di dalam masalah. Masalah yang sangat besar karena aku telah berhasil memancing amarahnya.

SEMBILAN

Mortimer menyeretku kembali ke hotel, dia bahkan mengabaikan Owen dan beberapa anak buahnya yang menunggu di basemen. Aku dapat merasakan kemarahan Mortimer semakin besar dan besar, siap meledak dan membakarku hingga menjadi abu. Aku sangat ketakutan, tapi aku juga pasrah. Pembelaan apa pun yang kulakukan untuk diriku pasti akan berujung sia-sia.

Memasuki kamar hotel, Mortimer mendorongku dengan kasar hingga tubuhku menabrak dinding. Aku meringis namun tetap berdiri dengan tegar, lelaki itu menghampiriku dengan langkahnya yang lebar. Sambil menarik simpul dasinya dengan kasar dia berkata, "Kau benar-benar menguji habis kesabaranku, Tatum!"

Aku tersentak kaget, merapat ke sudut ruangan sementara Mortimer terus melangkah menghampiriku dengan tatapan matanya yang tajam.

"Ma-maaf..." aku tergagap lalu memejamkan kedua mataku saat Mortimer mengurung tubuhku yang kecil dan tidak berdaya dengan kedua lengannya. Tubuhku gemetaran, sosok Mortimer yang berapi-api membuatku sangat ketakutan. "Kumohon maafkan aku..."

"Sudah terlambat, Tatum" geramnya, "Apa yang bajingan Mason itu katakan kepadamu?!"

Aku tidak memberikan Mortimer jawaban karena sehingga pria itu menggeram lalu mencengkeram kuat rahangku, "Jawab aku sialan"

"Ti-tidak ada..." jawabku terbata-bata. Mataku terasa perih dan setetes air mata jatuh begitu saja sehingga

Mortimer terpaku dan berhenti mencengkeram rahangku, "Dia hanya menawariku sebatang rokok dan kami cuma berbasa-basi saja" aku melanjutkan.

Mortimer mendengus, "Berbasa-basi katamu?" dia mendesak tubuhku sehingga aku terjepit di antara dinding dan tubuhnya yang besar, "Kau seharusnya ingat bahwa kau tidak kuizinkan berbicara kepada pria lain selama kau menjadi milikku" tekannya.

Nafasku terenggut, sangat banyak sehingga paru-paruku seperti kosong oleh udara. Mortimer menusukku dengan bola matanya yang hijau, tangannya berpindah untuk meremas erat kedua lenganku lalu dengan suaranya yang parau dan berat ia berkata, "Atau aku harus mengingatkanmu, Tatum?"

Kedua bola mataku membesar dan mengabur, aku menggeleng penuh permohonan kepada Mortimer disertai dengan bisikan kecil, "Tidak, jangan...."

Dia tidak memedulikan betapa ketakutannya aku. Sambil mendorong tubuhku untuk berbalik memunggungi-nya dia mengikat kedua tanganku dengan dasi lalu menyingkap ujung gaunku hingga ke batas pinggang. Jantungku berdegup kencang saat telapak kasar Mortimer mengusap lembut pipi bokongku bagaikan sebuah pemanasan.

Plakk!

"Ahkk!!" aku menjerit dan meringis merasakan satu tamparan mendarat di bokongku.

"Kau tidak berada di posisi di mana kau bisa menentukan pilihanmu" ujar lelaki itu.

Tamparan yang lain menyusul. Berulang kali telapak tangan Mortimer mendarat mulus di pipi bokongku dan yang bisa kulakukan hanyalah menangis dan menjerit.

Kedua tanganku yang terikat terkepal erat, aku terisak dan mulai sesenggukan memohon kepada Mortimer untuk berhenti menyiksaku. Cara dia memperlakukanku membuatku sadar akan posisiku yang sebenarnya, dan tamparan yang ia berikan pada bokongku mengingatkan aku pada malam-malam gelap penuh siksaan yang Dave berikan kepadaku. Malam di mana suamiku menuntaskan hasratnya dengan cara yang tidak wajar dan menyiksa habis tubuh dan batinku.

Selang beberapa menit setelah Mortimer puas menampar bokongku, aku mendengar suara gesper dibuka dengan terburu-buru dan yang selanjutnya kurasakan adalah keperkasaannya yang mengisi ronggaku dengan kasar. Aku mengerang dan merintih saat Mortimer mulai mendesak dan memompa ke dalam tubuhku dengan penuh kemarahan. Aku menangis tersedu-sedu sementara dia menjambak rambutku, memaksa kepalaku untuk mendongak lalu ia bungkam isakanku dengan ciumannya yang kasar dan menggebu-gebu.

Aku merasa sangat rendah dan hina, semata-mata bukan karena Mortimer yang menunjukkan di mana posisiku yang sebenarnya tapi karena respons tubuhku yang membuatku merasa sangat kecewa. Tubuhku berada di luar kendali dan menyambut baik setiap hujaman kasar yang Mortimer berikan. Milikku basah dan menjerit meminta lebih banyak lagi desakan dan hujaman dari keperkasaan Mortimer tanpa belas kasihan.

"Ohhh Gregory...." aku merintih menyebut nama lelaki itu di luar kehendakku. Mortimer menggeram puas, ia melepaskan bibirnya dari bibirku lalu bibir yang sama berpindah ke telingaku. Tubuhku menggelinjang saat ia

menggigit daun telingaku lalu berbisik tajam, *"Why are you always so set on defying me, Tatum?"*

Betisku gemetaran mendengar bisikan itu. Aku ingin datang tapi tampaknya Mortimer tidak membiarkanku mendapatkan pelepasan dengan mudah. Ia menarik diri dariku, menjambak rambutku lalu memutar tubuhku yang terasa ngilu untuk kembali menghadapnya.

"You need my permission to cum, Tatum. Beg for it!"

Aku menatapnya dengan air mata yang membasahi wajahku. Nafasnya panas dan memburu, dia berpeluh dan hasratnya menggebu-gebu terhadap diriku. Aku semakin kehilangan harga diri saat ia memintaku memohon lagi dan lagi seolah-olah menghina dan menyiksaku tidaklah cukup untuknya. Sungguh, aku ingin melawan keinginan Mortimer tapi aku tidak berdaya. Tubuhku terasa ngilu membutuhkan pelepasan yang sudah berada di ujung tanduk, gairah menjerit dan meraung-raungkan nama lelaki perkasa itu.

Mortimer! Mortimer! Aku membutuhkanmu!

Dan saat itulah aku membiarkan harga diriku jatuh. Dengan penuh permohonan aku menatap Mortimer lalu berbisik, *"Please..."*

Dia tersenyum miring, *"Please what, Tatum?"*

*"Please i need your d*ck in my pussy, i wanna cum so hard Gregory....i need you!"*

Binar kepuasan memancar di manik hijaunya setelah ia berhasil membuatku memohon kepadanya seperti seorang jalang. Namun aku merasa lega karena Mortimer segera memenuhi janjinya, ia memberikan apa yang kuinginkan tepat setelah aku memohon kepadanya. Dengan satu tangannya ia membimbing satu kakiku untuk memeluk

pinggulnya lalu kembali mengisi ronggaku yang licin dan basah dengan kejantanannya.

Aku terengah. Bibirku terbuka dan kepalaku terdongak ke belakang, *"Ohhh yess!!"* desahku, bagaikan seorang jalang.

Mortimer menggeram lalu mengambil kesempatan untuk membubuhkan banyak tanda kemerahan di leherku. Dia menggempurku dengan kasar, membuat tubuh kami berguncang dengan tidak beraturan dan membiarkan milik kami yang beradu menjadi melodi jelek yang mengiringi percintaan kami yang diselimuti oleh amarah dan nafsu.

Di ambang pelepasanku Mortimer meremas batang leherku dan menggigit daguku. Ia mendekapku erat-erat dan tubuhku menggelinjang di dalam kedua lengannya yang besar. Aku memejamkan mata, menjerit sekeras mungkin saat gelombang itu menerjangku. Air mata kenikmatan jatuh dari sudut mataku merasakan pejantan yang tangguh itu masih menggempur habis celahku.

Tubuhku diserang rasa lelah yang luar biasa setelah gelombang itu berlalu. Aku kembali membuka mata dan tatapanku langsung bertemu dengan Gregory Mortimer yang masih belum merasa cukup akan diriku. Bahkan lebih buruk lagi, hasrat pria itu semakin besar dan melambung tinggi. Ia meremas kedua bokongku yang memerah dengan telapak tangannya lalu memukulku pada titik yang paling dalam seolah-olah menegaskan,

Ini tidak akan pernah berakhir Tatum, kau tidak dapat beristirahat malam ini!

Oh.

SEPULUH

Setelah melewati malam panas penuh kontroversi, besok paginya Mortimer mengirimku kembali ke Washington bersama salah satu anak buahnya yaitu Owen. Dia tidak mengatakan apa pun kepadaku sebelum aku dikirim pulang dan tidak ada ketika aku akan meninggalkan kamar hotel.

Aku tidak tahu harus merasa sedih atau marah. Mortimer memperlakukanku layaknya barang yang tidak dibutuhkan setelah ia gunakan, tapi aku sudah terbiasa diperlakukan seperti itu oleh Dave jadi walaupun sedikit tersinggung aku sudah kebal oleh sikap kaum pria yang cenderung kejam terhadap wanita yang pada kenyataannya sangat mereka butuhkan.

Dan selama dua hari belakangan ini aku merasa tenang bukan main tanpa kehadiran Mortimer yang tak kunjung pulang ke Washington. Aku dapat bersantai seharian di kamarku, membaca beberapa buku yang tersimpan di laci meja rias, atau memandangi indahnya danau Washington dari balkon. Hidupku terasa normal tanpa kehadiran Mortimer, sejenak aku lupa bahwa aku adalah pelacur pribadinya di rumah ini sehingga tanpa tahu diri aku berharap tuanku tidak akan pernah kembali.

Tapi tampaknya Tuhan tidak mengindahkan harapanku. Tepat pukul 3 sore ini Owen mengetuk pintu kamarku dan mengatakan bahwa *boss*-nya, Gregory Mortimer, sudah kembali dan ingin agar aku segera menemuinya di ruang kerjanya. Aku pun bergegas mengenakan jubah tidur untuk menimpa gaun tanpa lengan yang sedang kukenakan, lalu

menghela nafas panjang sebelum menuju ke ruang kerja Mortimer diantarkan oleh Owen.

Aku tidak tahu apa yang pria itu inginkan, mungkin amarahnya terhadapku tempo hari masih belum berkurang dan ia ingin menghukumku lagi.

Oh, semoga saja tidak.

Pintu ruang kerja Mortimer terbuka lebar. Owen melangkah maju berdiri di ambang pintu lalu mengetuk daun pintu sehingga Mortimer yang sedang fokus dengan laptopnya sadar akan kehadiran kami di sini.

"Ms Scott sudah di sini, Mr Mortimer" ucap Owen kepada *boss*-nya yang angkuh.

"Suruh dia masuk" suara itu terdengar seperti biasa, dingin dan penuh perintah.

Aku melangkahkan kakiku memasuki ruang kerja Mortimer untuk yang pertama kalinya. Dia memandangiku dari balik meja kerjanya lalu dengan tangannya ia memberikan isyarat kepadaku untuk mendekat. Dengan ragu aku pun melangkah semakin dekat dan berhenti tepat di depan meja kerja yang lelaki itu duduki.

"Tatum" cara dia memanggil namaku membuat bulu kudukku merinding. Well, aku takut, kuakui itu dan aku semakin yakin kalau tujuan Mortimer memanggilku kemari adalah untuk memberikan hukuman yang sama seperti yang ia berikan tempo hari.

Atau aku hanya berharap hukuman itu kembali terjadi?

Oh sialan, tidak.

Keluar dari meja kerjanya, Mortimer menghampiriku dan berdiri tepat di hadapanku. Hanya ada sedikit jarak di antara kami, dia mengulurkan tangannya untuk menyentuh

ujung rambutku yang tergerai kemudian berkata, "Kau terlihat baik-baik saja selama kita tidak bertemu"

Aku terdiam, entah mengapa kalimat itu seakan-akan ditujukan untuk menyindirku. Apakah Mortimer ingin melihat rasa bersalah di wajahku? Apakah dia ingin aku meminta maaf karena sudah berbicara dengan pria asing? Jika memang itu yang ia inginkan maka aku siap melakukannya asalkan dapat lolos dari kemarahannya yang mengerikan.

"A-aku...umm...maafkan aku Mr Mortimer, aku menyadari kesalahanku tempo hari dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi" ucapku, gelisah.

Tangan Mortimer berpindah ke daguku. Aku tidak mengerti mengapa ia sangat suka menyentuh daguku, mungkin ia tak ingin tatapanku berpaling sedikit pun darinya.

"It's Gregory, Tatum. Mengapa sangat sulit bagimu untuk menyebut namaku?"

Batinku merutuk pelan. Bukannya sulit, aku hanya takut jika memanggilnya dengan nama depannya akan membuat hubungan di antara kami menjadi lebih dekat dan intim. Aku tidak ingin itu terjadi sebab aku sudah memiliki suami yang sangat kucintai.

Mortimer terus menatapku dan menungguku memanggilnya dengan nama depannya sehingga aku menyerah lalu berkata, "Maaf, Gregory"

"Good girl" bisik lelaki itu. Ia menyingkirkan tangannya dariku kemudian menyimpannya ke dalam saku, "Alasanku memanggilmu ke mari karena aku juga ingin meminta maaf, tempo hari aku sangat kasar kepadamu tidak seharusnya aku melakukan itu"

Oh?

Sontak kedua alisku terangkat naik, aku tidak salah dengan bukan? Gregory yang angkuh baru saja meminta maaf kepadaku dan dia mengatakannya dengan sangat tulus.

"Kau memaafkanku, Tatum?" tanyanya, menunggu jawabanku.

Aku tergagu lalu mengangguk pelan, "Y-ya"

"Baguslah" sahut lelaki itu, "Sekarang pergilah bersama Owen, dia akan membawamu berbelanja dan menghirup udara segar"

Aku semakin kebingungan dengan sikap Mortimer yang mendadak berubah 360 derajat. Apa yang membuatnya tiba-tiba menjadi murah hati? Apakah kepalanya terbentur dalam perjalanan pulang tadi? Oh, aku tidak percaya ini.

"Dan ingat Tatum," pria itu memajukan wajahnya lalu berbisik tepat di permukaan bibirku, "Jangan berpikir untuk memanfaatkan kemurahan hatiku atau kau tidak akan pernah melihat dunia luar lagi, mengerti?" tekannya, dengan lembut tapi penuh ancaman.

"Baik, Gregory"

Senyum tipis tersungging di bibir Mortimer. Ia mengecup lembut bibirku lalu sambil menjilat bibir bawahnya ia membawa dirinya menjauh, "Pergilah, Owen sudah menunggu" ucapnya.

Aku mengangguk lalu pergi dari ruang kerja Mortimer dengan jantung yang berdebar kencang. Tidak, aku tidak memikirkan ancaman yang baru saja kudapatkan, aku tahu Mortimer akan melemparku ke neraka jika aku berani memanfaatkan kemurahan hatinya. Yang membuat jantungku memompa dengan begitu cepat adalah kecupan manisnya di sudut bibirku. Yeah, Gregory Mortimer memang

penuh kejutan dan berubah-ubah. Terkadang dia sehangat musim panas dan terkadang sedingin suhu di kutub utara. Aku yang sudah terbiasa menghadapi dirinya yang dingin dan ketus menjadi salah tingkah saat dia meninggalkan satu kecupan yang manis di bibirku.

Sambil memegangi dadaku yang berdebar kencang benakku berkata, ini bukan apa-apa, aku hanya tidak terbiasa mendapatkan perlakuan manis dari seorang pria dan wajar menjadi salah tingkah.

Setidaknya suara hati dapat menenangkanku dan membantuku menyangkal pesona seorang Gregory Mortimer lagi dan lagi.

SEBELAS

Aku memanfaatkan kesempatanku berada di luar semaksimal mungkin. Membeli beberapa buku kemudian menghabiskan sedikit waktu di taman untuk membacanya, aku juga berkeliling sebentar di pasar pike dan membawa pulang dua buah syal yang bagus. Dan sekarang tujuanku yang terakhir adalah mendapatkan latte di *starbucks.*

Aku tahu diriku bertingkah seolah-olah aku adalah kekasih Mortimer yang sedang menghambur-hamburkan uangnya tapi aku hanya berusaha untuk menikmati hidupku, membuat diriku merasa sedikit senang dan melupakan beban itu sejenak. Uang yang sudah kuhabiskan juga tidak terlalu banyak, hanya sebagian kecil dari kekayaan pria itu, mungkin sebanding dengan biaya parkir mobilnya selama beberapa minggu.

Mobil yang dikendarai oleh sopir berhenti di parkiran *starbucks*. Owen hendak keluar dari mobil saat aku mencegahnya dengan berkata, "Aku bisa sendiri, Owen"

"Tapi Mr Mortimer memintaku untuk selalu mengawasi-mu" ucapnya.

"Aku baik-baik saja, aku berjanji tidak akan kabur, kau tetap di sini dan awasi aku dari dalam mobilmu"

Owen terdiam, cukup lama, hingga akhirnya ia mengangguk menyetujui keinginanku. Pria itu cukup pintar untuk menyadari bahwa nyaliku terlalu kecil untuk melarikan diri, dan aku tidak akan memilih *starbucks* jika memang ingin kabur dari cengkeraman Mortimer.

Aku membeli satu cup kopi dengan sisa uang kembalian membeli buku. Ketika aku sedang mengantre seorang pria

yang berdiri di belakangku menyentuh bahuku lalu berbisik, "Ini aku, Nick Mason"

Oh, sial aku bisa mendapatkan masalah jika Owen melihatku bersama pria itu.

Aku hendak pergi dari barisan antrean saat pria itu menggenggam pergelangan tanganku dan memaksaku untuk tetap berada di tempatku. Tubuhku menegang kaku, aku berusaha melepaskan diri darinya tapi dia malah menggenggam tanganku semakin kuat.

"Lepaskan aku!" aku berdesis pelan.

"Tenanglah Tatum, aku tidak ingin melukaimu. Justru sebaliknya, aku ingin menyelamatkanmu dari Gregory Mortimer" ucapnya.

Aku mendengus kemudian melirik mobil Mortimer yang masih terparkir di luar dan juga Owen yang senantiasa mengawasiku. Pria ini sudah gila jika berpikir ia dapat membebaskanku dari Gregory Mortimer.

"Aku tidak butuh bantuanmu!" cetusku.

"Kau akan berubah pikiran setelah mendengar apa yang ingin kusampaikan tentang kekasihmu" sahutnya. Aku hendak berbalik untuk berhadapan dengannya tapi dia langsung berkata, "Tetap di tempatmu Tatum, kita berdua akan berada di dalam masalah jika anjing penjagamu melihat kita"

Yeah, dia benar. Lagi pula aku tidak punya pilihan lain selain mendengarkannya, jika aku pergi begitu saja dari *starbucks* tanpa mendapatkan latteku Owen pasti akan merasa curiga dan malah berpikir bahwa aku lah orang yang mengajak Nick Mason untuk bertemu. Dia akan mengadukanku kepada *boss*-nya yang arogan kemudian aku

akan mendapatkan hukuman yang sama seperti yang kudapatkan di Bremerton beberapa hari yang lalu.

"Gregory bukan kekasihku! Cepat katakan, kau akan membuatku berada di dalam masalah jika kita sampai ketahuan" kataku, berbisik.

"Kau harus segera meninggalkan rumah itu, Gregory adalah seorang pembunuh"

Apa?

Tubuhku membeku dan nafasku berhenti untuk beberapa detik. Gregory adalah seorang pembunuh? Tidak mungkin, aku tidak mempercayai hal itu.

"Kau bicara omong kosong!"

Nick melepaskan genggamannya pada pergelangan tanganku, "Itulah kebenarannya Tatum, dia telah membunuh kekasihnya sendiri di kediamannya" aku dapat merasakan secarik kertas sampai di tanganku di susul oleh bisikan Nick di telingaku, "Aku telah mencatat nomorku di kertas itu, jika terjadi sesuatu kepadamu atau kau membutuhkan bantuan, jangan ragu untuk menghubungiku"

Aku segera menggenggam erat gulungan kertas yang sampai di tanganku.

"Jaga dirimu baik-baik, Tatum" ucap Nick Mason sebelum dia pergi dan meninggalkanku dengan lututku yang gemetaran. Aku sialan sangat ketakutan, bagaimana jika apa yang pria itu katakan tentang Gregory Mortimer benar adanya? Dia tidak mungkin datang dan menempatkan dirinya di dalam bahaya hanya untuk mengatakan omong kosong kepadaku.

Namun tetap saja, sulit bagiku untuk mempercayai Nick. Bagaimana mungkin seorang Gregory Mortimer sanggup membunuh kekasihnya sendiri? Yeah, dia sanggup

melakukan apa saja yang dia inginkan dan sekarang aku mulai meragukan keselamatanku di dalam rumah itu.

Setelah mendapatkan latte aku keluar dari *starbucks* lalu masuk ke dalam mobil yang membawaku pulang ke kediaman Gregory Mortimer. Aku menekuri, pantas saja rumah Mortimer yang luas dan mewah terasa sunyi dan mencekam, itu karena di rumah yang sama ia telah menghabisi kekasihnya sendiri. Oh, sudah berapa banyak korban yang telah ia lenyapkan? Jika Nick Mason sampai mengkhawatirkan keadaanku, aku yakin kekasih yang Mortimer bunuh bukanlah satu-satunya wanita yang mati di tangan pria itu.

Sesampainya di rumah Mortimer aku langsung masuk ke dalam kamarku dan menutup pintu. Kusimpan nomor Nick Mason di antara lembaran salah satu bukuku karena aku yakin suatu saat nanti aku akan membutuhkan nomor itu. Meskipun aku tidak tahu dengan cara apa aku bisa menghubunginya? Owen telah menyita ponselku dan pelayan di rumah ini akan mengadukanku kepada Mortimer jika mereka melihatku mendekati telepon rumah.

"Kau bersenang-senang?" suara itu membuatku tersentak kecil. Aku menoleh dan mendapati Mortimer berdiri di ambang pintu sambil menatapku dengan air mukanya yang dingin, diam-diam aku mendorong laci tempat di mana aku menyimpan nomor ponsel Nick Mason.

"A-aku tidak tahu kau akan datang" kataku, gugup.

"Hm" sahut lelaki itu sambil melangkah menghampiriku dengan tubuh bagian atasnya yang telanjang. Melihatnya datang ke kamarku hanya dengan sepotong celana tidur membuatku dengan mudah menebak apa tujuannya. "Aku

dengar kau hanya membeli tiga buku, dua syal, dan secangkir latte, apa itu benar?"

Aku mengangguk dan berusaha menutupi kegugupanku, "Ya" jawabku.

Pria itu tertawa sumbang, "Kau menghinaku Tatum, aku menyuruhmu pergi untuk membeli apa pun yang kau inginkan, baju, perhiasan, atau apa saja tapi kau hanya membeli buku, syal, dan latte?"

Mataku lari dari tatapan hijaunya yang penuh intimidasi, "Ka-kau sudah memberiku banyak pakaian dan perhiasan Mr Mortimer, itu sudah cukup"

"Gregory" tekannya, "Jika aku mendengarmu memanggilku Mr Mortimer sekali lagi akan kupastikan tenggorokanmu terisi penuh oleh kejantananku"

Wajahku tertunduk malu. Di dalam benakku aku merutuk pelan, Oh dia sangat tidak bermoral! Aku tidak mengerti bagaimana pria dengan mulut yang kurang ajar sepertinya bisa menjadi sukses dan kaya raya. Dan aku mulai curiga, jangan-jangan Gregory Mortimer

Membunuh kekasihnya dengan cara yang sama? Memaksanya terlalu keras untuk melayani nafsu binatang-nya.

Wanita yang malang.

Sial, aku seharusnya mengasihani diriku sendiri!

"Buku apa yang kau beli?" tanya Gregory. Darah yang mengalir di nadiku membeku saat pria itu melirik laci yang berada tepat di belakangku. "Hanya beberapa buku fiksi dan sejarah" ucapku.

Mata hijaunya kembali menatapku, "Aku ingin melihatnya"

Tanpa menunggu persetujuan dariku Gregory menggeser tubuhku dari hadapannya lalu mulai menarik laci tempat di mana aku menyimpan dua buku yang baru kubeli dan juga nomor ponsel Nick Mason. Aku sudah berserah diri jika ketahuan, namun beruntung ponsel Gregory berdering dan ia mengurungkan niatnya untuk melihat bukuku.

Mengambil ponselnya dari saku, Gregory menyapu bibirku dengan ibu jarinya lalu berkata, "Lepaskan pakaianmu dan berbaringlah di ranjang, aku akan kembali lima belas menit lagi"

Nafasku kembali berhembus dengan lancar saat Gregory meninggalkan kamarku. Aku membuka salah satu buku lalu mengambil nomor Nick Mason yang kusembunyikan di sana, oh sebaiknya aku mencari tempat yang lebih cerdik untuk menyembunyikan kertas ini atau nyawaku bisa melayang hanya karena serangkaian nomor yang dapat memancing kemarahan Gregory Mortimer.

DUA BELAS

"Itulah kebenarannya Tatum, dia telah membunuh kekasihnya sendiri di kediamannya"

Aku duduk di balkon kamar sambil memikirkan ucapan Nick Mason yang terus terngiang-ngiang di pikiranku. Aku tak tahu harus mempercayainya atau tidak sementara dia hanyalah orang asing bagiku, dan aku pikir dia punya masalah pribadi dengan Gregory mengingat bagaimana mengerikannya pertemuan mereka di Bremerton.

Nick Mason adalah orang yang sama mencurigakannya dengan Gregory Mortimer. Di acara amal malam itu dia melemparkan sebuah senyum yang aneh kepada Gregory, aku juga ingat dia mengatakan kepadaku kalau ada seseorang yang dia benci di dalam aula sehingga dia mengasingkan diri dari acara amal. Mungkinkah orang tersebut adalah Gregory Mortimer? Jika benar maka tak diragukan lagi mereka memang memiliki masalah pribadi.

Apakah masalah itu menyangkut kekasih yang telah Gregory bunuh dengan tangannya sendiri?

Oh, apa yang aku pikirkan! Seharusnya aku mengkhawatirkan diriku bukannya malah memikirkan masa lalu Gregory atau masalah yang terjadi di antara lelaki itu dengan Nick Mason. Aku benar-benar tolol, nyawaku sedang berada di ujung tanduk saat ini.

Setelah cukup lama aku duduk di balkon seorang diri terlintas sebuah ide di kepalaku untuk memanfaatkan kesempatan ini agar dapat terbebas dari sangkar emas Gregory dan kembali ke pelukan Dave, suamiku. Aku merindukan David dan tidak ingin tinggal di rumah yang

mengerikan ini lebih lama lagi, terlebih bersama seorang pembunuh!

Aku harus mencari tahu kebenarannya sebelum sesuatu yang buruk menimpa diriku.

Namun, bagaimana? Tidak seorang pun pelayan yang bisa kuajak bicara, dan bertanya langsung kepada Gregory sama saja dengan melempar diri sendiri ke dalam neraka. Apakah sebaiknya aku menghubungi Nick Mason untuk meminta penjelasan darinya? Ah, itu ide yang bagus karena yang baru kudengar dari mulut pria itu hanyalah sepenggal kalimat tanpa bukti dan kejelasan yang pasti sebab saat itu dia tidak memiliki banyak waktu, Owen terus mengawasi gerak-gerikku.

Suara ketukan pintu menyadarkanku. Aku meninggalkan balkon dan masuk ke dalam kamar lalu membukakan pintu untuk Yui yang datang membawakan obat untuk meredakan nyeri di kepalaku.

Kubiarkan Yui masuk ke dalam kamar lalu meletakkan baki berisi air dan juga obat di atas nakas. Tanpa sengaja mataku jatuh pada ponsel yang ada di tangan kiri gadis itu, oh kebetulan macam apa ini? Mungkinkah ponsel Yui adalah jawaban atas doaku? Dengan ponsel itu aku bisa menghubungi Nick Mason.

Terdiam sejenak, aku memikirkan tugas apa yang dapat kuberikan kepada Yui agar dapat mengambil ponsel itu diam-diam darinya. Sebuah ide yang cemerlang muncul di kepalaku bagaikan ilham, aku menatap pelayan Mortimer yang paling muda itu saat ia berdiam diri menunggu instruksi dariku.

"Bisakah kau membersihkan bath tub, Yui? Saat aku mandi pagi tadi bath tubnya agak kotor" kataku.

Yui mengangguk. Dan yang benar saja dia meninggalkan ponselnya di atas nakas tepat di samping botol obat yang ia bawa ke kamarku. Aku melirik ke arah pintu kamar mandi yang Yui tutup rapat-rapat, ah ini adalah kesempatanku untuk menghubungi Nick Mason.

Kuambil ponsel Yui lalu kuketik nomor Nick Mason yang sudah kuhafal luar kepala, aku sengaja mengingat nomornya sebab terlalu berisiko menyembunyikan sesuatu di rumah ini baik itu hanyalah secarik kertas berisi nomor ponsel. Jantungku berdebar kencang menunggu Nick Mason mengangkat panggilanku, dering demi dering berlalu hingga akhirnya aku merasa lega bukan main karena dia menjawab panggilanku.

"Halo"

"Apa benar ini Nick Mason?"

"Ya, ini aku" jawabnya.

"Nick ini aku, Tatum"

"Tatum?" aku dapat mendengar perubahan dari suaranya, dia terdengar terkejut dan cemas, mungkin dia berpikir aku menghubunginya dalam keadaan yang terdesak. *"Kau baik-baik saja?"* tanya pria itu.

Aku melirik ke arah pintu kamar mandi lalu berbisik, "Ya aku baik, aku hanya ingin mendengar lebih jelas lagi tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Gregory kepada kekasihnya, jujur aku masih belum bisa percaya kepadamu"

Nick menghela nafas panjang di seberang sana, *"Itu adalah cerita yang sangat panjang Tatum, Gregory Mortimer terlibat pertengkaran yang hebat dengan kekasihnya lalu dia menembaknya tepat di kepala"*

Sekujur tubuhku membeku mendengar apa yang dikatakan oleh pria itu.

"Tapi bagaimana ia masih bisa berkeliaran dan tidak ditangkap oleh polisi?" tanyaku.

"Dengan uang dan kekuasaan, siapa saja bisa lolos dari hukum jika memiliki kedua hal itu"

Yeah sialan, Nick sepenuhnya benar. Aku mulai merinding ketakutan, bagaimana pun caranya aku harus keluar dari rumah ini dan aku harap Nick Mason bersedia menolongku sebelum aku berakhir dengan cara yang sama seperti kekasih Gregory.

"Nick bisakah kau menolongku? Aku ingin keluar dari rumah ini, dari cengkeraman Gregory!"

"Tenang, Tatum" ucap Nick, *"Tujuanku mengatakan ini kepadamu memang untuk menolongmu, aku tidak mau ada nyawa lain yang melayang di tangan pria itu. Kau harus tetap tenang Tatum, aku akan berusaha membebaskanmu dari sana"*

Aku menjilat bibir bawahku yang mendadak mengering, "Nick, apakah aku bisa percaya kepadamu?" tanyaku.

"Aku adalah satu-satunya orang yang bisa kau percaya jika kau ingin bebas dari Gregory" ucapnya, *"Jangan takut, aku menjamin keselamatanmu tapi untuk sementara ini bersikap manislah kepada pria itu dan buat dia percaya kepadamu. Hari minggu, bagaimana pun caranya, kita harus bertemu di Downtown"*

Oh, itu sangat sulit. Aku tidak akan bisa meninggalkan rumah tanpa izin dari Gregory dan pengawasan dari orang kepercayaannya yaitu Owen.

"Ta-tapi Nick itu tidak mungkin" kataku.

"Berusahalah Tatum, demi kebebasanmu. Dan jangan khawatir, aku selalu mengawasimu dari jauh" ucapnya.

Panggilan berakhir begitu saja. Aku meletakkan ponsel Yui ke tempat semula lalu terduduk lemas di tepi ranjang. Oh, apa yang harus kulakukan agar Gregory dapat mengizinkanku pergi ke Downtown tanpa pengawasan pada hari minggu? Aku ragu hanya dengan menjadi wanita yang penurut dan manis dapat meluluhkan sikap keras lelaki itu. Tapi, tunggu dulu...aku tahu ada sesuatu yang menjadi kelemahannya, ya air mataku. Aku ingat bagaimana sikap Gregory yang kasar langsung berubah menjadi lembut setiap kali aku menangis di hadapannya. Aku bisa menggunakan air mata sebagai senjata apabila sikap manisku tidaklah cukup untuk membujuknya.

Oh, akhirnya tak perlu menunggu selama 6 bulan bagiku untuk kembali bersama dengan David, suamiku. Aku akan mengajaknya pergi sejauh mungkin dari Washington agar dapat menghindari Gregory Mortimer yang kemungkinan besar tidak akan pernah menyerah mencari kami.

TIGA BELAS

Mengetahui Gregory sudah pulang dari kantornya, aku segera pergi ke kamar lelaki itu untuk melancarkan aksiku. Seperti yang Nick katakan, untuk membuat Gregory percaya kepadaku aku harus bersikap manis dan patuh agar dia tidak ragu untuk melepaskanku berkeliaran seorang diri di luar sana.

Kubuka jubah tidurku sebelum aku membaringkan tubuh di atas ranjang Gregory yang empuk. Aku sengaja mengenakan sepotong gaun tidur yang seksi agar ia merasa senang, aku tahu apa yang kulakukan terdengar gila tapi inilah satu-satunya harapanku supaya Gregory Mortimer tidak ragu membiarkanku keluar dari rumahnya tanpa pengawasan.

Pintu terbuka tak lama setelah aku menempatkan diri di tengah-tengah ranjang. Sosok lelaki tampan dan gagah yang kunanti-nanti akhirnya muncul dengan wajah dinginnya. Mulanya Gregory menatapku dengan kedua alis yang terangkat naik, ia terkejut mendapatiku berbaring di ranjangnya dengan kondisi yang hampir telanjang. Namun kemudian wajahnya menjadi ketat saat ia bertanya, "Siapa yang memberikanmu izin untuk masuk ke dalam kamarku?"

Yeah sialan, aku tidak menduga dia akan kesal.

"Tidak ada, benar 'kan?" Gregory menutup pintu lalu melangkah menghampiriku sambil berkata, "Tapi kau dengan lancang sudah berani masuk ke dalam kamarku dan berbaring di atas ranjangku, Tatum"

"Aku hanya ingin melakukan tugasku"

Lelaki itu mendengus, "Tanpa kuminta, huh? Benar-benar sebuah keajaiban melihatmu ingin melayaniku tanpa diperintah"

Gregory membuka mantelnya, disusul dengan kemejanya sehingga sosoknya yang bertelanjang dada kini tersaji di depan kedua mataku, "Ke mari" titah lelaki itu.

Dengan ragu aku turun dari ranjang kemudian menghampirinya. Jujur aku mulai merasa takut dan menyesali tindakanku yang bodoh dengan menjebak diri sendiri ke dalam kandang singa. Gregory sedang merencanakan sesuatu yang mengerikan di dalam kepalanya, aku bisa melihat itu. Oh, andai waktu bisa diputar kembali.

"Berlutut" ucapnya sambil menekan kedua bahuku sehingga aku jatuh bersimpuh di hadapannya. Mata Gregory berkilat licik dan penuh gairah saat ia berhasil membuatku berlutut di hadapannya, seringaian puas tersungging di bibirnya.

"Lakukan tugasmu" kata lelaki itu.

Batinku merutuk pelan, aku ingin pergi dari tempat ini tapi semua sudah terlanjur. Dengan jantung yang berdebar kencang aku mulai melakukan tugasku, menggoda Gregory dengan sentuhan-sentuhan ringan yang kulakukan dengan setengah hati.

"Kau sangat payah, Tatum" geram Gregory. Dia mengumpulkan rambut merahku ke dalam satu genggamannya lalu menanggalkan celananya sendiri dan berkata, "Biarkan aku mengajarimu bagaimana caranya melayani seorang pria"

Nafasku tercekat, bibirku terkatup rapat saat milik Gregory menodong mataku. Dengan satu tangannya lelaki itu mencengkeram rahangku dan memaksa mulutku untuk

terbuka lalu tanpa aba-aba ia melesakkan kejantanannya masuk ke dalam bibirku hingga melewati pangkal tenggorokanku. Tubuhku tersentak, aku menjerit namun jeritanku teredam oleh keperkasaan Gregory yang mengisi penuh rongga mulutku. Dengan sekuat tenaga aku mencengkeram kedua pahanya yang kokoh sebagai pertahanan, sementara lelaki itu mengerang menikmati kehangatan mulutku.

"Agghh...you killed me with your mouth, baby girl!"

Aku nyaris mati kehabisan nafas. Mortimer mencengkeram erat rambutku dan mengendalikan kepalaku bergerak dengan cepat dan kasar. Ia tak memedulikan kuku-kukuku yang menancap di kulit pahanya, aku merasakan aku akan mati kehabisan nafas dengan kejantanan Mortimer yang mengisi penuh rongga mulutku.

"This how you serve me, Tatum...with your fucking mouth until you can't breath!"

Mataku terasa perih dan air mata mulai mengalir membasahi wajahku. Aku tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Dapat kurasakan diriku berada di ambang kesadaran saat Gregory menarik kejantanannya keluar dari mulutku. Aku terjatuh lemas dan bernafas dengan terburu-buru, mengisi rongga dadaku dengan pasokan udara yang lelaki itu curi dariku.

Sementara itu, Gregory Mortimer berdiri dengan seringaian bajingannya di hadapanku. Aku tidak ragu, caranya memperlakukan wanita seperti mainan membuatku tak lagi bertanya-tanya bagaimana dia sanggup menghabisi kekasihnya. Dia adalah monster.

Tubuhku masih terasa lemah saat Gregory memaksaku untuk berdiri. Ia melemparku ke ranjang dan tanpa

membuang banyak waktu dia langsung mengurung tubuhku dengan tubuhnya yang besar dan bergairah.

"Permainan apa yang sedang kau mainkan bersamaku, Tatum?" tanya lelaki itu.

Aku terdiam berusaha menjaga ekspresiku agar tidak ketahuan. Mungkinkah Gregory mengetahui bahwa aku tengah merencanakan sesuatu untuk kabur dirinya? Semoga saja tidak.

"Jawab aku, Tatum" aku meringis saat dia kembali mencengkeram kuat rahangku yang masih terasa kebas, "Aku tidak bodoh, aku tahu kau datang ke kamarku dengan tujuan tertentu"

Aku memutar otak mencari alasan yang dapat mengusir kecurigaannya. Gregory tidak akan berhenti bertanya sebelum dia mendapatkan jawaban yang dia inginkan, jadi daripada aku mati di tangan lelaki itu malam ini lebih baik aku menjawab pertanyaannya. Sebuah ide terlintas di kepalaku, air mata....mengapa aku sampai lupa? Kutatap Gregory dengan sorot yang sendu dan berkaca-kaca kemudian aku berkata, "Aku hanya merasa kesepian berada di kamarku sepanjang hari sendirian"

Air muka Gregory yang tegang dan kaku perlahan luntur, lelaki itu menatap wajahku dengan serius, aku tahu ia sedang mencari kebohongan jadi aku berusaha sekeras mungkin untuk benar-benar terlihat sedih. Aku sudah terlatih melakukan ini.

"Aku tidak sedang merencanakan apa-apa Gregory, aku hanya membutuhkan sedikit perhatianmu...." bisikku.

Wajah Gregory melembut, cengkeramannya pada rahangku juga mengendur. Tangannya berpindah ke tengkukku, dengan alis yang bertaut dan wajah yang ragu

Gregory mendekatkan diri lalu mencium lembut bibirku. Aku terengah saat bibir kami bertemu, lidahnya menyapu bibirku sebelum ia mendorong lidah itu masuk ke dalam kehangatan mulutku. Kedua tungkaiku sontak melingkar di pinggul lelaki itu. Di dalam benakku aku merasa lega bukan main karena telah berhasil menipu Gregory dengan air mataku, meski aku bisa melihat keraguan di matanya, well lelaki ini memang sulit untuk ditipu.

Kedua telapak tangan Gregory meremas lembut bokongku, ia mengangkat tubuhku lalu membawaku untuk duduk di atas pangkuannya. Aku yang masih mengenakan gaun tidur tipis berusaha menanggalkan gaunku saat Gregory sibuk mencumbu seisi mulutku. Meskipun aku yang menyusun rencana untuk menaklukkannya, namun tetap saja permainan ini berada di tangannya sejak ia menciumku.

Bibir Gregory yang manis berpindah ke dadaku setelah aku berhasil menarik turun gaun tidurku. Mulutnya yang hangat dan basah membungkus puncak dadaku, aku meringis merasakan ngilu yang nikmat saat dia menggigit putingku dan menariknya lembut sehingga terlepas dari bibirnya dengan bunyi yang nyaring dan menggoda.

Sialan, lelaki ini tahu betul bagaimana caranya memuja tubuh seorang wanita.

Dibimbing oleh naluri tanganku terulur ke bawah untuk menyentuh miliknya. Nafas Gregory terengah di ceruk leherku, ia mengecup daguku lalu membaringkanku dengan perlahan-lahan di ranjangnya.

"Yeah, lebih cepat Tatum...."

Di bawah tindihannya aku semakin rapuh memandangi wajah tampan yang menikmati pijatanku. Ada secercah rasa bangga mendengar Gregory mengerang menyebut namaku

sambil memejamkan mata, rasanya seperti berhasil menjinakkan seekor singa gurun.

Saat mata hijau Gregory kembali terbuka, yang kulihat hanyalah gairah yang begitu besar dan turut membakar aliran darah di dalam nadiku sampai mendidih. Aku bersumpah, manik itu adalah bagian tubuh Gregory yang paling menggoda. Manik itu mampu menghipnotis siapa saja untuk menuruti keinginannya dan mematuhi perintahnya.

"Kau sangat cantik dengan rambut merah yang membingkai wajahmu" pujian itu dia lontarkan dengan suaranya yang rendah. Aku tersipu lalu membelai sisi wajahnya dan berbisik, "Bercintalah denganku...."

Permintaan itu kukatakan langsung dari lubuk hatiku yang dalam. Begitu tulus tanpa penyesalan. Aku sadar, akal sehatku masih pada tempatnya ketika aku memohon kepada Gregory untuk bercinta denganku....bukan hanya sekedar melakukan seks, aku harap ia menangkap maksudku.

Aku tidak tahu sedalam mana diriku sudah tenggelam akan pesonanya yang mematikan. Ada emosi yang bercampur aduk yang berperang di antara kami berdua sehingga kami berdiam diri dalam waktu cukup lama. Tanganku masih berada di rahang Gregory Mortimer, mengusap rahang yang kokoh itu sambil menatap ke dalam matanya. Tatapan mata hijau Gregory terus mengunciku saat dia memasang ancang-ancang untuk bersatu denganku, memberikan dorongan yang lembut dan mesra sehingga kami bersatu dan bergerak bagaikan melodi yang indah.

Aku dapat merasakannya. Perasaan terlarang yang seharusnya tidak kumiliki untuk Gregory Mortimer kini muncul. Perasaan ini sangat indah, tapi aku khawatir perasaan ini dapat menyesatkanku dan membuatku

kehilangan arah. Berulang kali aku mencoba menepisnya, namun aku tak kuasa. Terlebih lagi kehadiran Gregory di bawah sana membuatku sadar bahwa dia berada sangat dekat denganku, melebur bersamaku, dan berhasil menyentuh titik terdalam di hatiku.

EMPAT BELAS

Hari-hari berlalu dengan sangat cepat, sejak malam itu hubungan kami yang dingin dan tegang berubah menjadi intim dan mesra. Gregory selalu berlaku lembut kepadaku, berbicara dengan suaranya yang tenang meski dia terlalu kaku dan tidak pandai dalam mengungkapkan apa yang ia rasakan.

Besok adalah hari minggu, hari di mana Nick Mason akan membawaku pergi dari cengkeraman Gregory Mortimer. Aku yang mulanya tak sabar menanti hari minggu kini justru merasa bimbang untuk pergi menemui Nick Mason. Kali ini bukan rasa takut atau pengawasan Owen yang mencegahku, melainkan hatiku yang sudah terikat oleh Gregory. Aku bahkan sempat lupa bahwa aku telah memiliki seorang suami yang menungguku di rumah, aku lupa kalau seharusnya aku menjauhi Gregory yang mana adalah seorang pembunuh.

Aku lupa dan tersesat, bingung memilih jalan mana yang harus kutempuh sementara hati dan pikiranku berlomba untuk menyesatkanku. Jika sebelumnya hatiku mendukung David dan menolak Gregory, kini dia malah menolak David dan mendukung Gregory. Begitu pula dengan pikiranku, tubuhku, dan keseluruhan dari diriku, semuanya tunduk kepada seorang Gregory Mortimer.

Hanya satu yang kupertimbangkan untuk tetap kabur dari tempat ini, yaitu prinsip. Aku datang ke rumah Gregory sebagai seorang istri yang rela menjadi tebusan untuk suaminya, aku datang untuk melayani Gregory bukan terlena di dalam pesonanya. Andai pun dia tahu bahwa aku memiliki

perasaan untuknya aku yakin ia akan menertawaiku dan berkata, kau pikir siapa dirimu Tatum? Berani sekali kau jatuh hati kepadaku.

Ya, karena aku bukanlah siapa-siapa.

Untuk alasan itu aku harus segera meninggalkan rumah ini, aku takut semakin lama aku berada di sini maka semakin aku tidak dapat mengontrol perasaan yang kumiliki untuk Gregory.

Malam ini aku nekat menemui Gregory yang sedang bekerja di ruang kerjanya. Dengan membawa dua gelas anggur aku datang dan berdiri di ambang pintu memandangi Gregory yang tampak sibuk dengan pekerjaannya, aku harap suasana hatinya sedang bagus sama seperti belakangan hari ini.

Aku berdeham pelan sehingga Gregory berpaling dari layar laptopnya dan menyadari kehadiranku. Lelaki itu tersenyum tipis kemudian berkata, "Masuklah, Tatum"

Aku melangkah masuk lalu menyerahkan satu gelas wine yang kubawa kepadanya.

"Kau datang hanya untuk mengajakku minum bersamamu?"

Aku menggeleng, "Tidak juga" kataku, "Aku datang untuk mengatakan sesuatu, apakah kau sedang sibuk?"

Gregory melirik laptopnya sebentar lalu kembali menatapku dan berkata, "Tidak juga"

Aku mendekat kemudian duduk tepat di atas pangkuannya, Gregory langsung menyambutku dengan baik, ia memberikanku satu kecupan di pipi lalu dengan satu tangannya ia memeluk erat pinggangku. Kami bersulang dan menikmati anggur kami terlebih dahulu sebelum aku menyampaikan maksudku datang ke ruang kerja lelaki itu.

"Aku harap aku tidak mengganggu"

"Yeah, sedikit" sahut Gregory, bergurau.

Aku terkekeh pelan sambil melingkarkan lenganku di lehernya, "Aku ingin bertanya apakah aku dapat pergi berbelanja besok? Aku bosan berada di rumah" pintaku dengan suara yang sangat manis dan lembut.

Gregory terdiam, ekspresi yang ia tunjukkan saat ini terlalu sulit untuk kubaca sehingga aku merasa sangat risau menunggu jawabannya. Meskipun hubungan kami tidak setegang pertemuan pertama, namun tetap saja aturan-aturan itu menjadi jurang pemisah bagi kedekatan kami berdua. Jadi bisa dikatakan kedekatan kami hanyalah sebatas kedekatan profesional saja, aku sebagai pelacur pribadi Gregory berusaha menyenangkan lelaki itu dengan bersikap manis dan penurut, dan dia menyukainya. Tidak ada kedekatan yang lebih personal seperti mengobrol dan bercerita tentang pengalaman hidup satu sama lain, Gregory adalah pria yang sangat tertutup menyangkut urusan pribadinya.

"Kau boleh pergi asal bersama Owen" ucapnya. Bersama Owen, seperti dugaanku.

"Bolehkah aku pergi bersama sopir saja? Diawasi Owen membuatku merasa tidak nyaman" aku memasang wajah memelasku sambil terus berdoa semoga hati lelaki itu tergerak untuk membiarkan aku keluar dari rumahnya tanpa pengawasan. Dan yang benar saja, tanpa butuh waktu yang lama dengan entengnya Gregory berkata, "Baiklah"

Semudah itu.

"Sungguh?" aku memekik dengan kedua bola mata yang membesar. Aku masih tidak percaya dia baru saja mengizinkanku keluar tanpa pengawasan pengawal kepercayaannya,

aku pikir Gregory akan mempersulitnya dan aku harus melakukan sesuatu yang ekstra demi mendapatkan izinnya. Namun sekarang, tanpa melakukan apa-apa dia membiarkanku pergi begitu saja.

"Ya"

Menarik salah satu laci di meja kerjanya, Gregory mengeluarkan sepotong kartu lalu menyerahkannya kepadaku, "Beli apa pun yang kau inginkan"

Aku melemparkan tubuhku masuk ke dalam dekapannya sambil berkata, "Terima kasih"

Gregory mengecup ujung pundakku, "Dengan senang hati, sayang"

×××××

Sebagian besar barang-barangku kutinggalkan di rumah Gregory sebab akan menimbulkan kecurigaan jika aku membawa serta koperku hanya untuk berjalan-jalan. Gregory sudah meninggalkan rumah sekitar setengah jam yang lalu, dan aku pikir ini adalah waktu yang tepat untuk menuju ke Downtown, Nick Mason pasti sudah menunggu.

Aku hendak keluar dari kamar saat Yui masuk tanpa meminta izin. Wajah wanita itu terlihat mencurigakan saat dia menghampiriku dengan langkahnya yang lebar lalu bertanya, "Anda akan pergi sekarang, Ms Scott?"

Oh wow, aku tidak pernah mendengarnya berbicara dengan menggunakan bahasa inggris selancar itu.

"Ya" kataku.

Yui mengeluarkan ponselnya lalu menyerahkannya kepadaku, "Hubungi Mr Mason, dia ingin berbicara denganmu"

Apa?

Aku menatap Yui dengan kedua alisku yang bertaut bingung, aku tak tahu bagaimana ia bisa mengenal Nick Mason, apakah dia tahu aku pernah menggunakan ponselnya diam-diam untuk menghubungi lelaki itu?

"Cepat, aku tidak punya banyak waktu Owen mulai mencurigaiku" ucapnya.

Tanpa bertanya aku mengambil ponsel itu dari tangan Yui lalu menghubungi Nick Mason. Di dering pertama, dia langsung mengangkatnya.

"Tatum" suaranya terdengar panik di seberang sana.

"Nick? Ada apa? Aku baru saja ingin pergi ke Downtown—"

"Jangan datang ke sini, Tatum!" sela pria itu, *"Gregory Mortimer sudah mengetahui rencana kita, aku melihatnya ada di sekitar Downtown"*

Sontak tanganku gemetaran, itu artinya Gregory sudah mencium bau bahwa aku ingin kabur dari rumahnya. Aku tidak bisa berdiam diri di sini lebih lama lagi, dia bisa membunuhku saat sampai di rumah nanti.

"Nick kita sudah ketahuan, kumohon bawa aku pergi dari sini...di-dia akan membunuhku!" pekikku, panik.

"Tenanglah, Tatum" ucap pria itu dengan suaranya yang lembut, *"Aku punya rencana lain, pergilah ke Georgetown kita bertemu di sana dan bawa ponsel Yui bersamamu"*

Aku mengangguk setuju lalu panggilan berakhir begitu saja. Kutatap Yui yang masih berdiri di hadapanku, dengan nafas yang memburu panik aku bertanya kepada gadis itu, "Siapa kau sebenarnya, Yui?"

Bukannya menjawab pertanyaanku Yui malah berkata, "Sebaiknya Anda pergi sekarang Ms Scott, sebelum Mr Mortimer kembali"

Dia sialan benar. Aku segera meninggalkan rumah Mortimer dengan seorang sopir yang ditugaskan untuk mengantarku berjalan-jalan. Aku memintanya mengemudi menuju ke Geogretown, aku tidak tahu bagaimana Mortimer bisa mengetahui rencanaku bertemu dengan Nick Mason di Downtown. Sejak awal aku sudah curiga lelaki itu memang susah untuk ditipu, tapi syukurlah aku masih punya waktu untuk melarikan diri darinya.

Sesampainya di Geogretown, aku sengaja meminta sopir berhenti jauh dari tempat di mana aku dan Nick akan bertemu. Lelaki itu mengirimkan sebuah lokasi melalui pesan dan aku berjalan cepat menuju ke lokasi itu. Saat aku hampir sampai, seorang pria menarik tanganku dan membawaku menuju ke lorong jalan yang sepi. Aku nyaris menjerit tapi ia segera menutup mulutku lalu menarik tudung jaketnya, "Tatum ini aku!"

"Nick...." aku mendesah lega dan langsung memeluk pria itu.

"Cepat masuk ke dalam mobil" ucapnya.

Aku segera masuk ke dalam mobil, duduk tepat di sisi Nick yang mengemudikan mobilnya seorang diri. Mobil berputar hendak keluar dari lorong yang sempit, tapi belum sempat Nick menancap gas meninggalkan lorong ini dua mobil yang sangat kukenali menghadang kami dan aku bisa melihat sosok Gregory yang diselimuti amarah berada di balik kemudi mobil yang terdepan bersama seorang pria dengan kepala yang tertutup kain hitam duduk di sisinya.

"Nick..." suaraku gemetar ketakutan. Sementara itu Nick menggenggam setir dengan kuat sambil mengumpat, "Brengsek!"

Di seberang sana Gregory tersenyum licik sambil menarik kain hitam yang menutupi kepala seorang pria yang duduk di sisinya, dan seketika itu juga aku menjerit, "David!"

Aku tersentak, lututku terasa lemas mendapati David Delaney, suamiku, *ada bersama pria pembunuh itu!*

LIMA BELAS

Dengan wajahnya yang kejam ia menodongkan pistolnya ke kepala David sambil menatapku tajam dari kejauhan. Tatapan mata itu menyiratkan sebuah ancaman seperti, dalam hitungan kelima jika kau tidak turun dari mobil Nick Mason maka aku akan membunuh suamimu!

Karena alasan itu aku mengurungkan niatku untuk kabur dan segera turun dari mobil Nick lalu berlari menuju ke mobil Mortimer. Tapi sebelum aku berhasil mencapai mobil itu, Owen yang entah muncul dari mana langsung menangkap tubuhku.

"Jangan sakiti, David!!" aku berteriak dan memberontak, tapi Owen adalah pria dengan tubuh yang besar dan tenaga yang jauh lebih kuat.

Di dalam mobilnya Gregory tersenyum licik. Ia menendang David keluar dari mobilnya sehingga tanpa menyempatkan diri untuk melihat keadaanku David langsung berlari tunggang langgang meninggalkan kami. Jujur aku merasa sangat sedih, tapi aku dapat memaklumi-nya siapa pun yang dihadapkan dengan Gregory Mortimer pasti akan gemetar ketakutan.

Gregory turun dari mobilnya, Nick juga melakukan hal yang sama. Mereka berdiri dengan jarak dua puluh langkah dan sama-sama menunjukkan keinginan untuk saling membunuh satu sama lain.

"Kau tidak jera mencampuri urusanku, Mason" ucap Gregory, menggeram.

Nick menatap lelaki itu tak kalah tajam. Kedua tangannya mengepal di sisi menunjukkan keinginan yang

begitu besar untuk menghajar Gregory, "Aku hanya tidak ingin ada wanita lain yang mati di tanganmu, bajingan!"

Aku dapat mendengar gigi-gigi Gregory bergemeletak, rahangnya mengeras saat dia mengumpat, "Sialan"

Gregory melangkah lebar menghampiri Nick yang berdiam diri menunggu kedatangannya. Saat melewatiku dan Owen, Gregory berhenti sejenak lalu berkata, "Bawa jalang ini pulang dan kurung dia di dalam kamarnya, tidak seorang pun diperbolehkan untuk menemuinya dan jangan berikan dia setetes pun air untuk diminum" Gregory memalingkan wajahnya melirik Nick dengan tajam, "Kau sendiri yang mengantarkan wanita ini pada maut, Mason"

Dan saat itu juga Nick menerjang Gregory dengan satu bogeman yang berhasil lelaki itu tangkis. Yang terjadi selanjutnya adalah perkelahian hebat di antara kedua lelaki itu, pukulan demi pukulan dilayangkan dengan membabi buta tapi aku tidak bisa melihat lebih banyak lagi dari perkelahian mereka sebab Owen segera menyeretku masuk ke dalam mobil dan membawaku kembali ke rumah Gregory Mortimer yang akan menjadi tempatku dieksekusi hari ini.

Sesampainya di rumah Owen melaksanakan perintah *boss*-nya, ia menyeretku ke kamar dan mengunciku dari luar. Aku terduduk lemas di tepi ranjang dan hanya bisa menangisi nasib buruk yang akan menimpaku saat Gregory kembali, Mungkin dia akan membunuhku atau menghukum-ku dengan cara yang sangat buruk.

Aku akan menjadi wanita kedua yang mati di kediaman Gregory Mortimer sebagai pelacurnya.

Waktu terus berputar dan mereka masih mengurungku di dalam kamar yang terkutuk ini tanpa mengantarkan air atau pun makanan. Hari sudah larut malam, aku merasa

haus dan kelaparan. Aku hanya dapat berdoa kepada Tuhan untuk membuka hati nurani salah satu pelayan Gregory agar mereka dapat membawakanku segelas air diam-diam. Namun itu tidak mungkin terjadi, mereka sangat takut dan tunduk kepada majikannya.

Bangkit dari ranjang, aku melangkah menuju ke jendela lalu membuka kain gorden untuk melihat pemandangan gelap yang ada di luar. Mereka juga mengunci pintu penghubung di antara kamar dan balkon agar aku tidak memiliki kesempatan untuk kabur, bodoh mana aku berani melompat setinggi itu.

Tubuhku menegang saat mendengar ada seseorang yang tengah membuka kunci pintu kamarku. Aku berbalik dan bersiap-siap menghadapi orang itu. Pukul 11 malam, ini adalah waktu di mana seorang Tatum Delaney menghembuskan nafas terakhirnya.

Pintu terbuka, sosok Gregory yang dipenuhi lebam dan darah muncul di hadapanku. Ia melangkah masuk, menendang pintu dengan satu kakinya hingga tertutup lalu menghampiriku dan langsung mencekik batang leherku.

Aku terkesiap, kedua bola mataku membesar menatap Gregory, dan mulutku terbuka berusaha untuk mencari udara lebih. Gregory menggeram penuh amarah, lewat cekikkan itu ia mengangkat tubuhku sehingga tumitku tidak lagi menyentuh lantai. Aku berusaha memberontak dengan mencakar lengannya, namun ia sama sekali tidak terpengaruh, rasa sakit dari cakaranku justru membuat cekikkannya terasa semakin kuat.

"Kau adalah wanita yang manipulatif Tatum, dibalik wajahmu yang lugu kau sangatlah licik!" bentak lelaki itu.

Kurasakan diriku sudah berada di ambang kesadaran, hanya butuh beberapa detik lagi bagiku untuk merenggang nyawa tapi beruntung Gregory melepaskan cengkeramannya sehingga tubuhku yang tidak berdaya jatuh di atas ubin yang terasa dingin. Aku terbatuk-batuk berusaha mengais-ngais udara untuk bernafas.

Ujung sepatu pantofel Gregory berada tepat di depan wajahku. Ia menjambak rambutku kemudian memaksaku untuk berdiri sambil berteriak, "Apa kau pikir dengan meminta bantuan dari bajingan itu kau bisa bebas dariku? Kita sudah terikat perjanjian Tatum, jika kau berusaha kabur sekali lagi maka aku tidak akan ragu menjebloskan suamimu ke dalam penjara!"

Air mata mengalir deras membasahi wajahku. Gregory mengabaikan air mataku kali ini, dia melemparkan tubuhku ke atas ranjang lalu menggeram sambil merobek habis pakaianku, "Kau pikir mudah bagimu untuk membodohiku? Aku tahu kau sedang bermain-main denganku Tatum, kau melibatkan sesuatu yang seharusnya tidak kau libatkan ke dalam permainanmu!"

Andai dia tahu bahwa aku juga terjebak di dalam permainanku sendiri. Gregory benar, aku telah bermain terlalu jauh dan melibatkan sesuatu yang tidak seharusnya kulibatkan ke dalam permainanku.

"Mengapa kau melakukan ini kepadaku?" tanya lelaki itu setelah ia merobek habis pakaianku. Nafasnya memburu, sementara aku tersengal-sengal ketakutan menatap mata hijaunya yang diselimuti oleh kemarahan.

Tenggorokanku masih terasa perih saat aku berkata, "A-aku takut....Nick Mason mengatakan kepadaku bahwa kau adalah seorang pembunuh"

Gregory mencengkeram erat satu lenganku lalu menekankan, "Aku sialan bukan pembunuh, tapi aku tidak ragu untuk membunuhmu jika kau berani kabur lagi dari rumahku!"

Wajah lelaki itu tampak mengabur di mataku karena air mata yang mulai berkumpul. "Dan aku juga lelah menjadi pelacurmu Gregory, tidakkah kau melihat rasa sakit di mataku? Aku ingin kembali kepada David, tolong pulangkan aku kepada suamiku" ucapku.

Gregory menarikku untuk bangkit dari ranjang, aku berdiri dengan betis yang gemetar dan kedua tangan Gregory yang meremas kuat pundakku. "Bodoh kau Tatum, bajingan itu bahkan sama sekali tidak peduli kepadamu. Kau melihat bagaimana dia lari tunggang langgang tanpa memikirkan keselamatanmu sama sekali! Omong kosong kita berbicara terlalu jauh, pikirkan saja ini, dia tidak akan menjualmu kepadaku jika dia benar-benar peduli!"

Air mata mengalir deras membasahi wajahku, ucapan Gregory lagi-lagi menyakiti hatiku dan menaburkan garam di atas lukaku. Aku mulai berperang dengan diriku sendiri yang terpengaruh oleh hasutan penuh kebencian lelaki itu.

"Pecundang sekalipun tidak akan membiarkan istrinya ditiduri oleh pria lain, Tatum" lanjut Gregory.

Menutup telingaku, aku berteriak, "Aku mohon cukup, berhenti mengatakan hal buruk tentang David! Aku yang setuju melakukan ini untuknya karena dia tidak pantas bertanggung jawab atas kesalahan orang lain!"

Gregory tertawa sumbang. Matanya hijaunya menatapku dengan nyalang, "Kesalahan orang lain kau bilang? Dia telah mencuri satu juta dolar dariku untuk menghidupi jalang-jalangnya di luar sana"

Tubuhku membeku. Jantungku berhenti berdetak dan dunia seperti berhenti berputar saat Gregory melontarkan hal yang sangat mengejutkan kepadaku. David berselingkuh? Tidak, itu tidak mungkin. Aku yakin ini adalah salah satu trik murahan yang Gregory lakukan agar aku membenci suamiku.

Gregory mendorong tubuhku sehingga aku kembali jatuh dengan mulus di atas ranjang. Pikiranku masih sibuk menekuri semua perkataan Gregory tentang David. Sementara dia berdiri dan menatapku dengan nafasnya yang memburu, kedua alisku bertaut menemukan rasa sakit yang begitu besar di balik manik hijau itu.

"Aku pikir kau pantas mendapatkan yang lebih baik tapi ternyata tidak. Kemasi barang-barangmu dan kembalilah kepada bajingan itu, aku tidak ingin melihatmu lagi di sini setelah kau menyebut namanya tepat di depan wajahku, kau telah mematikan seluruh hasrat yang kumiliki untukmu, Tatum" ucapnya dengan suara yang dingin dan datar lalu dia pergi meninggalkan kamarku dengan membanting kuat pintu kamar.

Aku tersentak kemudian mengambil duduk di tengah-tengah ranjang. Kutarik selimut untuk menutupi tubuhku yang gemetar dan telanjang. Masih sulit bagiku mempercayai keputusan yang baru saja Gregory lontarkan, dia melepaskanku begitu saja padahal belum genap enam bulan aku tinggal bersamanya.

Telapak tanganku terulur dan mendarat tepat di permukaan dadaku yang berdebar kencang dan terasa nyeri. Yang terjadi seharusnya adalah aku merasa bahagia karena dapat meninggalkan rumah ini, tapi mengingat rasa sakit yang Gregory sembunyikan di balik kedua bola matanya dan

kepedihan yang terdengar dari suaranya membuatku bagai ditusuk oleh ribuan duri yang tajam.

Di dalam kesunyian malam aku merenungi,

Apakah perasaan Gregory jauh lebih hancur daripada kepingan hatiku yang patah? Apakah di antara kami berdua dia lah yang jauh lebih terluka dan aku yang menjadi penyebabnya?

ENAM BELAS

Tenggorokanku yang kering akhirnya terasa lebih baik setelah meneguk segelas air yang Yui antarkan bersama sarapan ke kamarku pagi ini. Aku merasa lega karena Gregory tidak membiarkan aku mati kelaparan di rumahnya sebelum pergi tapi sesuatu menyayat hatiku saat aku melihat wajah Yui, ada lebam di pipi kiri gadis malang itu, aku yakin ini adalah ulah salah satu anak buah Gregory yang memukulnya setelah mengetahui bahwa Yui turut terlibat dalam aksi kaburku.

Oh, aku merasa sangat bersalah kepada Yui yang harus menanggung rasa sakit itu karena kebodohanku.

"Yui, pipimu..."

Gadis itu menyentuh pipinya lalu menatapku sambil berkata, "Ah ini, tidak apa-apa Nona"

"Apa mereka memukulimu?" tanyaku.

Yui mengangguk dengan ragu, "Ya, tapi aku pantas mendapatkannya"

Oh, itu tidak benar. Meskipun Yui adalah seorang pelayan dan melakukan kesalahan bukan berarti dia pantas dipukuli.

"Yui, maafkan aku karena ulahku kau harus—"

"Nona, aku baik-baik saja jangan cemas" selanya, lembut. Aku tersenyum kecil kemudian menggenggam erat tangan gadis itu. Aku masih belum tahu siapa Yui yang sebenarnya, kemarin tiba-tiba saja dia datang untuk membantuku tanpa kuminta, mungkinkah dia adalah mata-mata Nick Mason di rumah ini?

"Yui siapa kau sebenarnya? Mengapa kau bersedia menolongku?" tanyaku.

Yui menggenggam balik tanganku lalu berkata, "Aku hanya tidak ingin ada darah lain yang tertumpah di rumah ini, Ms Scott"

Aku tertegun mendengar jawaban itu, jawaban yang semakin memperkuat keyakinanku bahwa Gregory Mortimer adalah seorang pembunuh. Tidak heran mengapa dia mati-matian tidak mau mengakui kejahatannya saat aku menodongnya dengan tuduhan.

"Jadi benar Gregory adalah seorang pembunuh? Apakah kau dikirim ke rumah ini oleh Nick?" serentetan pertanyaan tercetus dari bibirku, aku berusaha mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang selama ini menghantui pikiranku.

Yui menggeleng cepat, "Ah, bukan begitu Anda salah paham Nona, Mr Mortimer bukanlah seorang pembunuh. Kematian kekasihnya di rumah ini terjadi karena sebuah tragedi, sama seperti Mr Mason aku juga tidak ingin tragedi itu terulang kembali. Aku sudah bekerja di rumah ini selama bertahun-tahun, dulu aku juga yang melayani Nona Alana, dia adalah wanita yang baik dan Mr Mortimer mencintainya dengan sepenuh hati"

Alana..., nama yang indah.

Aku semakin merasa bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi kepada mantan kekasih Gregory yang telah tiada. Jika bukan Gregory yang membunuhnya lalu bagaimana wanita itu bisa merenggang nyawa di rumah ini? Dan mengapa Nick Mason begitu gencar menuduh Gregory sebagai pembunuh? Kepalaku terasa pusing, tebakan yang semula tersusun rapi kini menjadi berantakan bagaikan

benang kusut. Menatap Yui, aku berkata, "Yui, maukah kau menceritakan apa yang sebenarnya terjadi kepadaku?"

Yui terdiam dan wajahnya menunjukkan bahwa gadis itu tidak dapat menceritakan tentang tragedi kematian kekasih Gregory yang terjadi di rumah ini. Aku hendak mendesaknya, tapi sebelum aku dapat melakukan itu Owen datang dan berdiri di ambang pintu kamarku sambil berkata, "Anda sudah siap, Ms Scott? Mr Mortimer memintaku untuk mengatar Anda pulang sekarang juga"

Oh ya sialan, aku lupa Gregory Mortimer ingin aku angkat kaki dari rumahnya pagi ini.

Aku meninggalkan rumah mewah Gregory Mortimer tanpa pamit kepada pemiliknya. Jujur aku ingin bertemu dengan Gregory sebelum kami berpisah, aku ingin meminta maaf tapi tampaknya dia sengaja menghindariku dengan berangkat ke kantor pagi-pagi sekali agar kami tidak bertemu.

Yang kurasakan setelah meninggalkan kediaman Gregory sangatlah abu-abu, aku merasa bimbang dan gamang, aku seperti kehilangan arah dan tujuan setelah menapaki kakiku keluar dari rumah mewah itu. Apa yang sebenarnya kuinginkan tidak dapat kumengerti. Tentu saja aku ingin kembali ke dalam pelukan David, itu adalah hal yang kuidam-idamkan selama aku tinggal bersama Gregory. Namun sebagian diriku yang lain ingin agar aku menetap di sini, di bawah atap yang sama dengan Gregory Mortimer yang sekarang sudah sangat membenciku.

Belakangan hari ini kami melewati hari yang manis layaknya sepasang kekasih dan aku tidak dapat melupakannya begitu saja. Aku tahu aku adalah seseorang yang telah merusak momen-momen indah di antara kami,

aku melanggar perjanjian, aku berusaha kabur, dan yang terburuk daripada semua itu adalah aku telah melibatkan perasaan Gregory untuk mencapai tujuanku.

Mengingat kepedihan di wajah Gregory kemarin malam membuatku menitikkan air mata. Lagi-lagi aku merasa sangat jahat, aku tidak pernah melukai seseorang dengan sengaja sebelumnya tapi aku malah menghancurkan hati Gregory begitu saja. Lelaki itu punya ekspetasi yang tinggi terhadap diriku, dia berpikir bahwa aku pantas mendapatkan yang lebih baik dan harus diperlakukan dengan baik, tapi yang terjadi aku malah memecundanginya.

Kemarahan Gregory kemarin malam adalah bentuk ketidakberdayaan, dan keputusannya mengirimku pulang adalah bentuk kekecewaannya terhadap diriku. Aku merutuk karena telah menyakiti pria sebaik Gregory, dan merasa menyesal karena terlambat melihat sisi baik lelaki itu.

Setelah Yui yang mengatakan langsung bahwa Gregory bukanlah seorang pembunuh aku baru dapat mempercayainya dan merasa bodoh karena selama ini yang kulakukan hanyalah menuduh Gregory tanpa bukti. Padahal selama bersamaku Gregory sama sekali tidak pernah menyakitiku—yeah, terkecuali kemarin malam. Satu-satunya hukuman yang ia berikan saat marah adalah membuatku kewalahan menangani hasratnya, tapi setelah itu dia akan memperhatikanku dan mengurusku dengan baik.

"Ms Scott, kita sudah sampai" ucap Owen yang mengantarku.

Aku tersadar lalu melihat keluar jendela memandangi rumah yang selama ini kutinggalkan. Oh, sudahlah Tatum...berhenti memikirkan Gregory, seharusnya kau

merasa bersyukur karena dapat kembali ke rumahmu, ke dalam pelukan suamimu.

"Ini milikmu" ucap Owen sembari menyerahkan kembali ponselku.

"Terima kasih, Owen"

Aku menerima ponsel itu lalu turun dari mobil kemudian menggeret koperku menuju ke rumahku. Mobil yang mengantarku sudah pergi, Owen juga tidak punya urusan untuk berlama-lama di sini, aku yakin *boss*-nya ingin ia kembali tepat setelah ia mengantarku sampai di rumah.

Menghela nafas, aku menekan bel berulang kali tapi tak kunjung mendapatkan jawaban. Apakah David sedang tidak berada di rumah? Dengan ragu aku memegang gagang pintu dan menemukan pintu tidak terkunci. Oh, mungkin David ada di dalam tapi tidak mendengar suara bel yang berulang kali kutekan.

Aku melangkah memasuki rumah yang kurindukan. Berhenti sejenak di ruang tengah sambil memandangi ke sekeliling ruangan yang dulu terasa hangat dan ramah sebelum semuanya berubah. Ah, andai waktu bisa diputar kembali, aku ingin berada di masa-masa itu selamanya, bermain bersama Emily dan merawatnya dengan baik. Tapi bukan masalah aku sudah kembali dan Dave juga berjanji untuk berubah, kami akan memulai hubungan kami dari awal dan memperbaiki rumah tangga kami bersama-sama.

Suara erangan seorang pria dari arah dapur membuat dahiku berkerut dalam. Aku meninggalkan koperku di ruang tengah kemudian melangkah menuju ke dapur untuk melihat apa yang terjadi di sana.

"David?" panggilku sambil terus melangkah. Semakin aku dekat dengan dapur semakin pula suara itu terdengar

lebih jelas. Bahkan sayup-sayup desahan dan rintihan seorang wanita sampai di telingaku.

"David...." kedua bola mataku membesar melihat hal menjijikkan yang terpampang di depan kedua mataku. David, suamiku, sedang menyetubuhi seorang wanita berambut pirang yang menungging di depan meja dapur. Dia menyeringai saat tatapan kami bertemu, membuatku merasa mulas dan lemas mengetahui bahwa ia secara sadar telah berselingkuh dariku.

Kedua tanganku terkepal erat di sisi tubuh saat mereka mendapatkan pelepasan tanpa merasa malu. Aku menghampiri David lalu menatap tajam jalang yang tanpa malah tertawa geli melihatku.

"Pergi dari sini" desisku tajam. Nyalinya menciut melihat kemarahan di balik kedua bola mataku, wanita itu mengutip pakaiannya lalu pergi tunggang langgang meninggalkan rumah kami.

"Apa yang kau lakukan di sini, Tatum? Kau kembali terlalu awal" ucap David. Tidak ada rasa bersalah sama sekali di wajahnya.

Amarahku menjalar naik dari tenggorokan hingga ke ubun-ubun. Ternyata yang Gregory katakan benar adanya, David tidak lebih dari seorang bajingan yang memanfaat-kanku.

"Berani sekali kau...." geramku, "Aku melayani pria lain demi kebebasanmu, tapi kau malah berselingkuh dariku!"

Bajingan itu tertawa tanpa beban, "Ayolah jangan munafik Tatum, kau menikmati kejantanan Mortimer bukan? Kau tidak melayaninya demi kebebasanku, akui saja itu jalang"

"Sialan!" entah setan apa yang merasukiku, aku mengumpat lalu menampar wajah bajingan itu.

David terdiam setelah mendapatkan tamparan dariku. Sontak air mukanya berubah menjadi bengis dan kejam, ia menarik rambutku kemudian mendorong kepalaku hingga membentur dinding.

Aku menjerit, berusaha melepaskan diri dari David. Dengan sekuat tenaga aku mengarahkan lututku ke arah selangkangannya, ia jatuh sambil mengumpat dengan wajah yang merah padam. Aku tidak membuang kesempatan, sebelum David kembali bangkit untuk menghajarku aku lebih dulu mengambil penggiling kayu dari meja dapur lalu duduk di atas dada pria itu dan dengan membabi buta menghajar wajahnya sambil berteriak dan menangis seperti orang yang kerasukan.

Aku menghajarnya berulang kali, tak peduli dengan darahnya yang muncrat dan mengenai bajuku. Wajah itu hancur dan dia sudah tak sadarkan diri, tapi aku tak kunjung merasa puas, aku terus memukulinya sambil mengingat kembali perlakuan kasar David yang selama ini David berikan kepadaku.

"Astaga, Tatum!"

Teriakan itu menarik kesadaranku kembali. Gregory tiba-tiba saja muncul di rumahku dan langsung menarikku menjauh dari David. Dia menyingkirkan gilingan kayu dari tanganku, aku menatapnya dan menjadi gemetaran setelah menyadari hal mengerikan apa yang baru saja kulakukan. Aku telah membunuh suamiku dengan cara yang sangat mengerikan, aku telah membunuhnya dengan kedua tanganku sendiri dan sekarang mayatnya tergeletak penuh darah di hadapanku.

"Pembunuh...." lirihku, "Aku adalah pembunuh..."

Aku memandangi kedua tanganku yang kotor oleh bercak darah David Delaney sebelum menjerit histeris dan ketakutan. Gregory segera menarikku ke dalam pelukannya, ia mendekapku dengan erat sambil berkata, "Tatum tenanglah, dia baik-baik saja"

Aku mengangkat wajahku untuk menatap Gregory yang terlihat pucat, "Aku sudah membunuhnya..."

Lelaki itu merangkum wajahku sambil menggeleng pelan, "Tidak, dia masih hidup, jangan cemas aku ada di sini"

Air mataku mengalir semakin deras, aku terisak dengan sangat kuat sehingga perlahan suaraku yang serak semakin lemah dan lemah. Di ambang kesadaranku aku menatap wajah Gregory lalu berbisik menyebut nama pria itu sebelum kegelapan menyelimutiku.

TUJUH BELAS

Aku terbangun di dalam kamar yang telah lama kutinggalkan. Memandang ke sekeliling ruangan, kedua tanganku kembali gemetaran mengingat apa yang sudah aku lakukan. Dave....wajahnya hancur di tanganku, amarah menguasaiku saat aku memukuli wajah pria itu berulang kali dengan gilingan kayu. Aku tidak sepenuhnya sadar saat itu, dan sekarang aku benar-benar menyesali perbuatanku meski ada sedikit rasa puas di dalam hatiku.

Hal terakhir yang kuingat adalah Gregory Mortimer, wajahnya yang kulihat di ambang kesadaranku dan dia juga yang menarik kembali kewarasanku. Aku nyaris gila setelah menyadari bahwa dengan tanganku sendiri aku menyakiti suamiku, memukulinya hingga dia sekarat. Entah bagaimana keadaan Dave sekarang, aku tidak yakin dia selamat meskipun Gregory berusaha meyakinkanku bahwa pria itu akan baik-baik saja.

Turun dari ranjang aku keluar dari kamarku. Di dapur semua kekacauan sudah dibereskan, kemungkinan besar oleh Gregory. Bercak darah sudah tidak ada lagi di lantai dan semua peralatan dapur kembali tertata rapi di tempatnya. Dave juga telah dibawa pergi, mungkin Gregory yang membawanya ke rumah sakit untuk ditangani, dan dia tidak akan pernah berpikir untuk menemuiku lagi setelah melihat langsung sisi bengis dan kejam yang kumiliki.

Aku juga tidak mengerti mengapa Gregory datang setelah aku melukainya dengan sangat buruk? Apa tujuannya ke mari? Aku tidak yakin ia datang untuk menjemputku sebab dia sudah sangat membenciku. Ia benci

melihat wajah wanita licik dan manipulatif yang telah berani mempermainkannya.

Menghela nafas, aku pergi ke ruang tengah untuk mengistirahatkan tubuh dan pikiranku yang terasa lelah. Sebentar lagi polisi pasti akan datang ke rumah ini untuk menangkapku karena telah melakukan kekerasan kepada suamiku sendiri, tapi bukankah yang kulakukan adalah bentuk perlindungan diri? Jika David tidak jatuh pingsan maka dia akan terus memukuliku seperti binatang.

Kedua alisku bertaut saat aku hampir sampai di ruang tengah, seorang pria tengah berdiri di depan rak tua sambil memandangi sebuah foto di dalam pigura yang besar. Tak butuh waktu yang lama bagiku untuk mengenalinya, dia adalah Gregory Mortimer, lelaki yang datang secara tiba-tiba dan mencegahku untuk menghabisi David.

Dengan ragu aku melangkah mendekati Gregory. Aku pikir dia sudah pergi dan tidak akan pernah kembali tapi ternyata dia masih di sini, berdiri di depan foto seorang gadis kecil berambut merah sambil memegang sebuah kotak berisi hal-hal menjijikkan yang David simpan di dalamnya. Aku tidak tahu bagaimana kotak itu bisa berada di tangan Gregory, aku harap dia belum membuka dan melihat isinya.

"Namanya Emily" pria itu tersentak kecil mendengar suaraku. Saat ia menoleh, aku berpindah ke sisinya untuk melihat foto dari jarak yang lebih dekat, "Dia adalah putriku"

Kupandangi wajah Emily dengan mata yang terasa perih. Desakan untuk menangis begitu kuat setiap kali aku menatap wajahnya yang lugu dan senyumnya yang indah. Aku sangat menyayanginya dan merasa terpukul karena Tuhan mengambilnya begitu cepat dariku, tapi mungkin Tuhan tahu....aku bukanlah ibu yang baik bagi Emily.

"Di mana dia sekarang?" tanya Gregory.

Mataku beralih menatap lelaki itu, sambil menahan air mataku agar tidak tumpah aku berkata, "Dia sudah berada di tempat yang tenang dan damai," aku menarik nafas dalam, "Di sisi Tuhan...."

Dapat kurasakan tubuh Gregory menegang kaku, "Maaf" bisiknya, "Aku tidak tahu kalau putrimu telah tiada"

"Tidak perlu meminta maaf Gregory" kataku sambil tersenyum kecil, "Semua terjadi karena kelalaianku"

Gregory meletakkan satu lengannya di punggungku, dia memberikan usapan yang lembut dan penuh perhatian di sana membuat aku menjadi lebih sensitif dari yang sebelumnya.

"Apa yang terjadi?" dia bertanya.

Jujur aku tidak ingin mengingatnya lagi. Setiap kali aku bercerita tentang kepergian Emily air mataku tak terkontrol dan aku dapat menangis sepanjang hari merutuki diriku yang tidak becus menjadi seorang ibu. Tapi entah mengapa aku ingin bercerita kepada Gregory, aku ingin meledak dan mengatakan semua keluh kesah yang selama ini kupendam kepadanya.

"Emily pergi saat dia berusia dua tahun" ucapku, "David memaksaku untuk melayaninya saat Emily terus menjerit dan menangis di kamarnya pada malam hari. Aku sudah berusaha membujuk David agar membiarkan aku pergi memeriksa Emily sebentar, namun pria itu malah menghajarku habis-habisan dan ketika aku berlari keluar dari kamar Emily sudah berada di bawah anak tangga dengan kepala yang berdarah. Dia tidak lagi menangis, gadis kecilku memejamkan matanya dan pergi begitu saja meninggalkan ibunya yang tidak berguna"

Gregory menarik tubuhku ke dalam pelukannya saat aku mulai terisak. Dia mendekapku dengan erat sambil mengecup puncak kepalaku beberapa kali agar aku dapat kembali tenang. Tanpa peduli dengan kausnya yang basah, Gregory terus memelukku erat ke dalam dadanya.

"Aku adalah ibu yang buruk, Gregory..." ucapku di sela-sela isakanku.

"Tidak Tatum, kau bukan ibu yang buruk" sahut Gregory.

Aku menarik diri dari pelukannya lalu menghapus air mata yang membasahi wajahku dengan kasar. Tatapanku jatuh pada kotak milik David yang ada di tangan Gregory. Aku kembali menatap lelaki itu lalu bertanya, "Dari mana kau mendapatkan kotak itu?"

"Dari kamarmu" jawabnya.

"Aku harap kau belum melihat isinya" kataku. Isi dari kotak itu adalah rekaman hal-hal menjijikkan yang David minta untuk kulakukan. Berbagai macam penyiksaan saat berhubungan badan, *role play,* dan adegan-adegan menjijikkan lainnya yang biasa dipraktikkan dalam adegan film porno.

Keibaan yang kulihat di wajah Gregory membuatku tahu bahwa dia sudah menonton semua rekaman-rekaman itu. Wajahku tertunduk penuh rasa malu, aku tidak pernah merasa serendah ini di hadapan seseorang sebelumnya.

Menghela nafas pelan, Gregory mengusap satu tetes air mata terakhir yang mengalir di pipiku kemudian berkata, *"You are deserving of the most pure and whole love. I hope you know that"*

Kalimat itu membuat wajahku kembali terangkat untuk menatap manik hijau Gregory. Apa yang baru saja ia katakan terdengar tidak asing di telingaku, perlahan ingatanku

berputar dan berhenti pada satu kenangan yang tidak mengenakkan saat aku bertengkar dengan David di pinggir jalan. Itu adalah salah satu dari sekian banyaknya pertengkaran hebat kami, aku sudah lupa apa penyebabnya tapi yang kuingat ada seorang pria datang untuk menyelamatkanku dari pukulan David.

Ya, tidak salah lagi pria itu adalah Gregory Mortimer. Manik hijau yang sama, postur tubuh yang sama, dan suara yang sama. Bagaimana aku tidak mengenalinya selama ini?

"Gregory, kau adalah...."

Aku kehabisan kata-kata, tapi senyuman Gregory secara tidak langsung membenarkan pernyataan yang muncul di benakku, bahwa dia adalah pria yang telah menolongku. Oh, sejak malam itu tak jarang aku memimpikannya dan sekarang aku benar-benar tidak menyangka bahwa Gregory lah pria yang telah menolongku dan pergi setelah mengatakan sepenggal kalimat yang sangat membekas di hatiku.

Apakah Gregory sengaja mengatur semua ini? Oh, aku terlalu percaya diri.

"Mengapa kau tidak mengatakannya kepadaku?" tanyaku dengan kedua bola mata yang melebar.

Gregory mengusap lembut pipiku, "Awalnya aku pikir kau akan mengingatku" ucap lelaki itu.

"Memang" aku menyela, "Setiap malam aku selalu memimpikanmu datang untuk menyelamatkanku, apakah kau sengaja mengatur semua ini? Membuatku menjadi jaminan atas kebebasan David?"

Gregory mengangguk, "Ya" jawabnya, "Maafkan aku Tatum, tapi sejak aku bertemu denganmu aku juga tidak bisa berhenti memikirkanmu. Aku menginginkanmu tapi aku

tidak punya cara yang lebih baik untuk mendapatkanmu, jadi ketika suamimu kedapatan mencuri uang di perusahaanku ide untuk menjadikanmu sebagai jaminan terlintas begitu saja,"

Ya, aku tidak menduganya sama sekali.

"Maaf membuatmu harus berada di posisi itu, maaf karena aku memperlakukanmu sama buruknya seperti David Delaney. Kau adalah gadis yang baik Tatum, kau pantas mendapatkan yang lebih baik dari pada bajingan itu" lanjutnya.

Oh aku tak tahu harus berkata apa, yang jelas aku sangat terkejut mendengar pengakuannya. Kugenggam kedua tangan Gregory saat kembali berbicara, "Sekarang kau sudah bebas dan aku jamin bajingan itu tidak akan berani lagi mengusik hidupmu. Aku juga akan meninggalkanmu Tatum, kau dapat hidup dengan tenang dan memulai lembaran yang baru"

Sesuatu yang sangat perih mencekik tenggorokanku mendengar Gregory berkata seperti itu. Aku tidak ingin dia meninggalkanku, lembaran baru yang ingin kumulai harus bersamanya karena aku tahu hidupku tidak akan sempurna tanpa kehadiran Gregory Mortimer.

Mataku jatuh pada selembar foto yang Gregory serahkan kepadaku. Itu adalah foto Emily yang tertinggal di rumahnya, oh ternyata ia datang untuk mengantar foto ini.

"Selamat tinggal, Tatum" bisiknya.

Aku segera menggenggam pergelangan tangan Gregory saat ia hendak pergi, "Tidak!" pekikku, "Jangan tinggalkan aku...."

Gregory tampak terkejut, "Tatum?"

"Bagaimana jika aku memohon kepadamu untuk tidak meninggalkanku?"

"Tapi Tatum, aku sudah berlaku buruk kepadamu. Aku tak jauh berbeda dari suamimu"

Aku menggeleng tidak setuju, "Tidak Gregory, kau berbeda dari David. Kau tidak pernah ingin melukaiku dengan sengaja, aku selalu merasa aman saat bersamamu. Maaf karena aku baru menyadarinya sekarang, kau adalah pria yang baik Gregory dan aku ingin bersamamu"

"Tatum..." mata hijau Gregory berbinar dengan sangat indah saat ia menarikku untuk lebih dekat. Kedua tangannya yang besar memeluk erat pinggangku lalu dengan sangat lembut ia mempertemukan bibir kami.

Aku melenguh merasakan lidahnya membelai rongga mulutku. Menghisap, menyesap, dan melumat dengan sangat dalam seolah-olah dia sangat bergantung kepada ciuman itu. Memejamkan mata, aku meremas lembut otot-otot lengannya yang kencang. Membiarkan Gregory membawa kami menjelajahi sensasi ciuman yang berbeda dari biasanya, membiarkan ia menguasai ciuman kami dan mengambil apa saja yang bisa ia ambil dariku.

DELAPAN BELAS

Hujaman demi hujaman yang Gregory berikan mengantarkan getaran pada sekujur tubuhku. Gairah menggelitik perutku dan erangannya yang amat berat dan parau beradu dengan rintihanku.

"Gregory...." desahku, menyebut nama lelaki itu.

Gregory datang kepadaku, ia mendekatkan wajahnya lalu mencumbu mesra bibirku. Di dalam mulutnya aku melenguh merasakan betapa intimnya bibir kami saling beradu. Aku semakin tak kuasa, pelepasan sudah berada di pelupuk mata. Sambil meremas helaian rambut hitam Gregory yang tergerai tubuhku menggelinjang diserang pelepasan yang luar biasa.

"Ohh....!!!"

Gregory berhenti sejenak sambil mendekap tubuhku dengan erat. Ia membenamkan wajahnya di ceruk leherku sambil menghirup dalam aroma birahi kami yang bercampur dari tubuhku.

"Kau tercium sangat nikmat Tatum, membuatku sialan tidak bisa berhenti menghirup aroma dari tubuhmu" geramnya.

Aku menjerit dengan suaraku yang hampir habis ketika Gregory mendorong pinggulnya penuh tekanan, ujung keperkasaannya menyentuhku di titik yang paling dalam sehingga pinggulku bergetar hebat dan aku mendapatkan pelepasan di dalam pelepasan. Rasanya sangat menakjubkan, dan saat Gregory menarik kejantanannya keluar tanpa peringatan milikku menyemburkan cairan yang cukup deras.

Aku merintih tak berdaya, sementara Gregory tersenyum bangga.

"The best orgasm in your life, huh?"

Wajahku tertunduk malu. Gregory mengecup keningku lalu dengan kedua tangannya ia mengangkat tubuhku dan membuatku duduk di atas pahanya yang kokoh. Aku membelai halus rahang yang jantan itu sembari menatap wajahnya dengan sendu.

Maniknya yang hijau berkilat penuh gairah, api yang begitu besar menyala-nyala di balik kedua bola matanya saat dia berkata, *"You're so fucking beautiful, Tatum"*

Aku mengulas senyum tipis di bibirku, *"No, you are"* bisikku.

"And...let's make a beautiful war, baby!" ucapnya dengan erangan yang parau.

Aku mencium bibir lelaki itu dengan lembut tapi dalam waktu yang singkat Gregory malah mengubah ciuman kami menjadi ciuman yang rakus dan menggebu-gebu. Dia menghajar bibirku dengan mulutnya lalu kembali melesak masuk ke dalam celahku yang basah, tubuhku dengan sendirinya melengkung ke depan dan Gregory segera memeluk erat kedua sisi pinggulku. Dia bergerak seperti seekor singa yang kelaparan dan aku adalah mangsa yang sedang ia makan.

Bunyi nyaring dari milik kami yang beradu memenuhi kamarku. Di dalam cengkeraman Gregory tubuhku berguncang mengikuti setiap dorongan yang pria itu berikan. Aku mendesah, menyebut namanya dengan lantang sementara ia sibuk menggempurku dan mengejar kenikmatan untuk kami berdua.

Pelepasan dapat kurasakan di setiap sentimeter tubuh, berkumpul dan hendak menyerang pada waktu yang bersamaan dengan Gregory Mortimer. Aku memandangi wajah dari lelaki tampan dan perkasa yang sibuk mengguncang duniaku. Gregory bercinta seperti seorang dewa, dia fokus dan serius saat melakukannya. Garis-garis wajahnya yang garang tak pernah gagal membuatnya terlihat gagah di tengah-tengah kesibukannya, ditambah lagi rambut hitam bergelombangnya yang panjang, mata hijaunya yang tajam, Ya Tuhan....dia seperti pejuang di medan perang saat bercinta.

Aku mabuk hanya karena memandang wajahnya.

"I'm so close, Tatum...." erang lelaki itu.

Tubuh kami sama-sama jatuh di ranjang dengan Gregory yang menindihku dan terus menggempur ke dalam kewanitaanku yang membengkak. Di bawah sana terasa begitu licin dan panas, penuh dan sesak. Aku tak bisa menjabarkan bagaimana rasanya sementara diriku sudah berada di ambang kenikmatan.

"Oohhh, Gregory...." aku merintih, tak mampu mengendalikan gelombang yang akan menyerang sebentar lagi.

"Yes, moaned..." dengkurnya, parau. "Datang dan terikan namaku dengan suaramu yang indah, Tatum"

Aku memejamkan mata sambil menggigit kuat bibir bawahku menunggu instruksi selanjutnya dari Gregory.

"Sekarang!" gumam lelaki itu.

Dengan keras kami datang bersama-sama. Aku menancapkan kuku-kukuku di kulit lengannya dan meneriakkan nama Gregory dengan lantang. Sementara itu Gregory menggigit lembut puncak dadaku dan berdesis

pelan di sana, dia menumpahkan cairannya yang begitu deras dan hangat di kewanitaanku.

Kami terdiam sejenak menghayati sisa-sisa kenikmatan yang belum berlalu, rasanya sangat luar biasa meskipun ranjangku nyaris patah karena hasrat kami yang menggebu-gebu. Aku bahkan lupa siapa diriku yang sekarang, ke mana perginya Tatum yang selalu menaati peraturan suaminya? Aku merasa diriku berubah menjadi sesuatu yang berbahaya namun aku menyukainya.

Semua karena Gregory Mortimer, pejantan tangguh yang telah berhasil mengguncang duniaku.

xxxxx

Kembali ke Mansion Gregory Mortimer, kali ini aku datang dengan suka rela. Aku menggandeng tangan lelaki itu tanpa diperintah sambil melangkah memasuki rumahnya. Dia mengatakan kepada para pelayan dan pengawalnya bahwa sekarang aku bebas berkeliaran di rumah ini karena aku bukan lagi seorang tawanan melainkan seseorang yang berarti untuknya. Dan ia juga tidak perlu cemas aku akan kabur lagi.

Omong-omong soal 'seseorang yang berarti' aku tidak mengerti dengan betul apa yang Gregory maksud di balik kalimat itu. Ya, kami memang belum resmi menjadi sepasang kekasih dan tidak ada seorang pun dari kami berani mengungkapkan perasaan lebih dulu.

Aku sendiri berdiam diri bukan karena jual mahal atau menunggu Gregory, aku berdiam diri sebab aku merasa tidak pantas untuk mengungkapkan cintaku sementara secara hukum aku masihlah istri dari David Delaney yang sekarat di rumah sakit. Aku harus membereskan masalahku

terlebih dahulu dan mengurus perceraianku bersama David, pastinya setelah suamiku pulih. Aku tidak sejahat itu memaksanya datang ke persidangan perceraian kami sementara ia baru saja habis kupukuli.

"Dan ini adalah kamarmu" ucap Gregory setelah melepaskan genggaman tangannya dariku, "Mulai saat ini kau tidur bersamaku"

Aku melangkahkan kakiku memasuki kamarnya sementara dia membuntutiku dari belakang. Aku tidak tahu kalau Gregory ingin aku tidur di kamarnya, aku pikir ini adalah tempat yang sangat privasi untuknya.

Berbalik, aku menatap Gregory lali bertanya, "Kau yakin? Bagaimana dengan 'privasimu'?"

Gregory mendengus, "Sekarang kau adalah bagian dari 'privasi' itu, Tatum"

Oh.

"Tapi aku tidak ingin mengganggumu Gregory, aku bisa tinggal di kamarku yang lama" kataku.

Gregory mendekat, ia merengkuh pinggangku kemudian berkata, "Aku sama sekali tidak merasa terganggu. Aku ingin kau tidur di kamarku Tatum, meninggalkan aromamu yang manis di sepraiku"

Dapat kurasakan wajahku memanas mendengar rayuannya. Pria dingin dan bermulut kasar yang selalu membuatku kesal kini sudah pandai merayu. Gregory menyelipkan helaian rambutku yang nakal ke belakang telinga lalu kembali berbisik, "Jika kau bersikeras ingin kembali ke kamarmu yang lama, maka aku juga akan pindah ke sana"

Aku menggigit bagian dalam pipiku menahan diri untuk tidak tersenyum dan menjadi salah tingkah. Intinya Gregory

ingin tidur di sisiku, meski kami tidur di sofa sekali pun dia tidak akan peduli.

"Baiklah" senyum tipis tersungging di bibirnya, tapi secepat senyum itu muncul secepat itu pula senyum itu pudar setelah mendengar kelanjutan dari kalimatku, "Tapi ada syaratnya"

"Apa?" tanya Gregory, tidak sabaran.

Well, aku ragu untuk mengatakannya. Syarat yang ingin kuajukan cukup berbahaya, aku ingin bertanya mengenai masa lalunya bersama kekasihnya yang terdahulu. Bukannya aku tidak percaya kepada Gregory, aku hanya ingin lelaki itu sendiri yang meyakinkanku bahwa bukan dia yang telah menghabisi Alana.

"Tatum?" suara Gregory menarik kesadaranku kembali. Kedua lengannya memeluk pinggangku semakin erat, matanya menatapku lekat dan mencari-cari.

"Gregory...." aku menggigit bibir bawahku merasa ragu, "Aku ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi kepada mantan kekasihmu"

Gregory terdiam. Air mukanya berubah menjadi datar tanpa ekspresi, aku sudah siap disiram kembali oleh amarahnya yang mengerikan tapi yang terjadi adalah pria itu menarikku untuk duduk di tepi ranjang.

"Bukan aku yang telah membunuhnya" tekan Gregory sambil menatap lekat kedua mataku, "Kau percaya kepadaku bukan?"

Aku mengangguk, "Ya aku percaya, hanya saja aku ingin mengetahuinya....maaf jika rasa ingin tahuku sangat lancang, namun ada banyak pertanyaan yang muncul di benakku dan itu selalu menyudutkanmu. Aku ingin tahu apa yang

sebenarnya terjadi Gregory, aku ingin menekankan kepada diriku sendiri bahwa kau bukanlah seorang pembunuh"

Gregory menghela nafas panjang. Mata hijau itu berpaling dariku, dia tampak gusar sehingga aku yakin masa lalu itu pasti sangat berat untuk dia ceritakan. Mungkin Gregory masih sangat mencintai mantan kekasihnya.

Tanganku terulur untuk menggenggam erat kedua tangan besar Gregory, "Tidak ada kehidupan di rumah ini, bahkan juga di dalam dirimu...kau tahu itu, bukan?"

Dia kembali menatapku, "Kehidupan itu akan muncul sebentar lagi, kau sudah ada di sini"

Aku tersenyum sendu, "Bagaimana aku mampu? Kau belum bisa terbebas dari bayangan masa lalumu"

"Tatum, aku—"

"Bukan masalah, Gregory" aku menyelanya, "Jangan bercerita jika kau belum siap"

Daripada melihat Gregory tersiksa dengan memaksa dirinya untuk bercerita tentang kepergian mantan kekasinya, lebih baik aku berhenti mendesaknya dan pergi mandi. Aku tahu lelaki itu butuh sedikit waktu untuk menyendiri.

Mengusap lembut rahang kokoh Gregory, aku bangkit sambil berkata, "Aku ingin mandi"

Gregory menangkap pergelangan tanganku ketika aku hendak pergi. Dia menarikku untuk kembali duduk—kali ini di pangkuannya, kemudian ia berkata, "Malam itu aku dan Alana bertengkar hebat dengan melibatkan sebuah pistol"

Sontak kedua alisku terangkat naik mendengar Gregory memulai ceritanya dengan sesuatu yang mengerikan.

"Pistol itu adalah milikku, Alana ingin melenyapkan dirinya sendiri dengan menggunakan pistol itu setelah ia

mengakui bahwa dirinya telah berselingkuh dengan Nick Mason" lanjut Gregory.

Nick Mason. Sejak awal aku sudah curiga dengannya, kegencaran pria itu dalam menuduh Gregory sebagai pembunuh membuatku yakin ia juga terlibat dalam kisah ini.

"Aku berusaha mencegahnya, aku berhasil merebut pistol itu dari tangannya tapi yang terjadi malah seorang penyusup yang bersembunyi di rumahku menembak Alana"

Aku tersentak, "Siapa?" tanyaku.

Gregory menggeleng dengan air mukanya yang muram, "Aku tidak tahu, polisi tidak dapat mencari tahu siapa pelaku penembakan itu tapi mereka telah membuktikan bahwa aku sama sekali tidak bersalah. Enam bulan yang lalu keluarga Alana yang meminta langsung kepadaku untuk menutup kasusnya, mereka telah merelakan kepergian putrinya"

Aku merangkum wajah Gregory lalu memaksa pria itu untuk menatapku, "Dan bagaimana denganmu? Kau setuju kasusnya ditutup begitu saja?" Gregory mengangguk lemah. Oh, sayang sekali pelaku pembunuhan itu tidak mendapatkan ganjaran atas perbuatannya.

"Seseorang berkata kepadaku bahwa tidak ada yang abadi, sudah menjadi jalannya bagi Alana untuk pergi dan tidak ada seorang pun yang bisa mengubah takdirnya, termasuk aku." Ucap Gregory.

Aku merasa tidak setuju "Tapi Gregory pembunuhnya masih berkeliaran di luar sana"

"Lalu apa yang harus aku lakukan, Tatum?" mata hijau itu memandangku dengan kosong, "Menangkap pembunuh itu tidak akan membuat Alana kembali hidup"

Aku menggeleng, "Ini tentang keadilan"

Gregory tertawa sumbang, "Jika kau berpikir untuk mencari keadilan di dunia ini maka lupakan, kau tidak akan pernah mendapatkannya" sahutnya. Dia mengecup ringan bibirku sebelum mendorongku untuk bangkit dari pangkuannya sambil berkata, "Istirahatlah, aku harus pergi menghadiri rapat sekarang. Buat dirimu merasa nyaman di sini, hm?"

Aku mengangguk dan membiarkan Gregory pergi begitu saja dengan akhir perbincangan yang tidak memuaskan. Aku tahu tidak berhak bagiku mencampuri masa lalu Gregory, tapi seorang wanita yang telah dibunuh membutuhkan keadilan, dan aku yakin Gregory akan selalu dibayang-bayangi oleh masa lalu itu jika dia belum menemukan pelaku penembakan yang telah melenyapkan Alana.

SEMBILAN BELAS

Aku melihat Yui dari kejauhan, gadis itu tampak senang bermain bersama dua ekor merak putih milik Gregory. Berlarian di bawah pohon cemara yang rindang dan tertawa lepas, oh baru kali ini aku melihat Yui sebahagia itu, ia tidak pernah tertawa lepas seperti itu sebelumnya sebab selama ini majikannya membuat Yui terpaksa harus merasa segan kepadaku. Aku juga baru mengetahui kalau ternyata Yui bisa berbahasa inggris dengan lancar, Gregory yang memerintah-kannya untuk berpura-pura agar aku tidak terlalu banyak bertanya. Yeah, lelaki itu memang menyebalkan syukurlah situasi di antara kami sudah berubah sekarang.

Yui berhenti dan tersenyum malu setelah menyadari kehadiranku. Aku terkekeh pelan lalu menghampiri gadis itu.

"Ms Scott, apa Anda membutuhkan sesuatu?" tanyanya.

Aku menggeleng pelan, "Tidak, aku hanya ingin bermain bersamamu dan juga teman-temanmu jika diperbolehkan"

Wajah Yui tersipu, "Ah ya, tentu saja boleh!" serunya, kemudian ia mengajakku untuk berkenalan dengan dua ekor meraknya yang indah.

"Mereka punya nama?" tanyaku.

Yui menggeleng pelan dan wajahnya terlihat kebingungan, "Apakah harus diberi nama?"

Aku tertawa geli, "Well, biasanya binatang peliharaan punya nama"

"Mungkin Mr Mortimer mengetahuinya, dulu merak-merak ini adalah peliharaan Nona Alana"

Oh.

Aku terdiam tak tahu harus berkata apa. Gregory pasti sangat mencintai Alana hingga saat ini sebab ia masih menyimpan dan merawat dua ekor merak kesayangan sang mantan kekasih. Terlebih lagi merawat merak butuh perhatian yang lebih dan juga biaya yang tidak murah tentunya.

Mencoba mengalihkan pikiranku dari kecemburuan yang tidak jelas, aku menyentuh bulu halus merak-merak putih itu. Mereka sangat jinak karena sudah terbiasa berdekatan dengan manusia sehingga tidak agresif saat aku menyentuh bulunya.

"Mengapa Anda tidak memberikannya nama, Ms Scott?" aku tersenyum tipis mendengar saran Yui. Hm...memberikan nama ya? Aku merasa tidak berhak sebab merak-merak ini bukanlah milikku melainkan peninggalan mantan kekasih Gregory.

"Kau ada-ada saja Yui, seharusnya Gregory yang memberikan mereka nama—"

"Gadis itu benar Tatum, mengapa kau tidak memberikan mereka nama" suara itu membuat aku dan Yui sontak berdiri bersamaan. Aku berbalik dan menemukan Gregory berdiri di belakang kami dengan wajahnya yang tidak menunjukkan ekspresi apa pun, aku berdiri dengan kikuk di hadapannya sementara itu Yui langsung pamit meninggalkan kami.

"Yui ketakutan setiap kali melihatmu" ucapku.

Gregory melangkah mendekatiku. Ia menyalipkan helaian rambut nakal ke belakang telingaku lalu bertanya, "Bagaimana denganmu?"

"Untuk apa aku takut?" sahutku sambil mengangkat dagu. "Kau pulang lebih awal?"

"Aku merindukanmu" bisiknya. Aku merinding hingga ke tulang belakang, tak menyangka sebuah bisikan dari suara Gregory Mortimer yang seksi mampu mengantarkan getaran yang begitu dahsyat kepada tubuhku, "Dan kita punya acara malam ini"

Sontak kedua alisku bertaut menatap Gregory dengan bingung, "Oh, sungguh?"

Seingatku Gregory tidak mengatakan kalau kami punya acara malam ini sebelumnya, mungkinkah Owen yang menyampaikannya kepadaku tetapi aku lupa?

"Jangan panik Tatum" Gregory mendengus geli, "Aku memang belum mengatakannya kepadamu sebab acara ini kuadakan secara mendadak untuk merayakan keberhasilan-ku memenangkan satu proyek yang besar"

Aku menghela nafas lega, "Syukurlah, aku pikir aku lupa. Dan selamat untuk keberhasilanmu"

Lelaki itu tersenyum tipis, "Terima kasih sayang" ucapnya, "Aku pikir kau punya sesuatu untukku sebagai hadiah atas keberhasilanku, hm?"

Aku tidak mengerti apa yang Gregory maksud hingga aku merasakan kedua telapak tangannya meremas lembut bokongku. Aku tertawa meski merasa malu, sungguh aku tidak bisa menahan tawaku sebab pria ini begitu manis dan lucu atau dia hanya pria mesum yang tidak terbiasa merayu.

Sambil berjinjit aku membawa wajahku maju mendekati wajah yang tampan itu. Gregory mendekapku semakin erat saat bibir kami bertemu, dia menyesap bibirku seperti candu dan dalam waktu yang singkat tubuhku melayang berada di dalam gendongannya.

×××××

Gregory mengadakan pesta perayaan atas keberhasilannya di sebuah pub. Dia mengundang teman-teman, pegawai dengan posisi yang penting, dan juga beberapa rekan bisnis. Aku tidak menyangka ia nekat membawaku ke perayaan ini dan memperkenalkanku kepada orang-orang terdekatnya sebagai kekasih. Well kami memang belum resmi menjadi sepasang kekasih, tapi mendengarnya sudah cukup membuat hatiku menjadi berbunga-bunga

.Tak beberapa lama setelah kami hadir di pesta itu, seorang pria berumur dengan tubuh yang tegap dan tinggi datang kepada Gregory. Gayanya flamboyan dan berkelas, dia terlihat seperti seorang pria yang terhormat dan cerdas. Gregory tampak senang melihat kehadiran pria itu hingga tanpa sadar ia maju satu langkah dari sisiku.

"Banning" sapa Gregory, menyambutnya.

"Mortimer" pria itu menyapa balik dengan senyumnya yang bijaksana lalu mengulurkan tangannya sambil berkata, "Selamat atas keberhasilanmu, nak"

Mereka berjabat tangan kemudian berbincang dengan sangat akrab. Melalui obrolan mereka aku menyadari bahwa Gregory sangat menghormati pria tua itu, seperti seorang anak menghormati ayahnya atau seorang murid menghormati gurunya.

"Apa-apaan ini, kau berhasil merebut satu proyek lagi dariku?" guraunya sambil meninju pelan lengan Gregory.

"Muridmu belajar dengan sangat baik, Banning"

Pria itu tertawa renyah kemudian berkata, "Ah, kau tidak pernah membuatku kecewa Gregory, aku selalu bangga kepadamu" matanya mendadak jatuh kepadaku yang sejak tadi berdiri tepat di belakang Gregory, "Omong-omong siapa wanita cantik itu?"

Gregory menoleh lalu tersenyum kepadaku. Ia mengulurkan tangannya kemudian membawaku maju dan berdiri tepat di sisinya, "Dia adalah Tatum, kekasihku"

Ya, itu tidak pernah gagal membuat pipiku memerah.

"Tatum, dia adalah Jeremy Banning seseorang yang sangat berjasa untukku" ucap Gregory, memperkenalkan pria itu.

Aku mengulurkan tanganku kepadanya sambil berkata, "Senang bisa bertemu dengan Anda, Tuan Banning"

Dia membalas senyumku kemudian menyambut uluran tanganku. Kami berjabat tangan dengan wajar, tapi entah mengapa aku merasakan sesuatu yang berbeda dari sentuhannya itu. Dia menggenggam tanganku terlalu kencang.

"Kau juga Tatum. Setelah sekian lama akhirnya aku bisa kembali melihat Gregory memiliki seorang kekasih"

Aku hanya terkekeh pelan merespons gurauannya. Pesta berada di puncaknya saat pukul sepuluh malam, aku menolak untuk mabuk dan tidak meminum segelas pun alkohol sebab aku memang tidak menyukainya. Sementara itu Gregory tampak biasa-biasa saja walaupun ia sudah menegak beberapa gelas whiskey. Di tengah-tengah pesta, aku meninggalkan Gregory yang sedang berbincang dengan rekan-rekannya untuk pergi ke toilet. Aku melewati kerumunan orang-orang yang sibuk menari lalu menghela nafas lega karena pada akhirnya aku berhasil sampai di toilet sebelum buang air kecil di celana.

Aku tidak menyangka pestanya akan semeriah ini. Yeah, aku tidak pernah menginjak pub sebelumnya, ini adalah pengalaman pertamaku jadi wajar aku sangat norak dan tidak tahu kalau di Pub orang-orang akan menghabiskan

banyak waktu mereka dengan minum dan menari. Aku pikir hal-hal seperti ini hanya bisa kulihat di dalam film saja.

Namun aku merasa senang sebab Gregory tampak sangat bahagia. Lelaki itu merasa bangga atas keberhasilannya memenangkan proyek yang besar. Aku dapat merasakannya, senyum tipis terus mengembang di wajah dingin itu sepanjang acara, sesuatu yang jarang terjadi sebab biasanya senyum Gregory bertahan paling lama 10 sampai 20 detik.

Setelah selesai menggunakan toilet, aku keluar dan hendak kembali ke sisi Gregory. Akan tetapi sesuatu terjadi, seseorang tiba-tiba saja menarik lenganku dan mendesak tubuhku ke dinding. Aku tersentak dan nyaris menjerit, tapi mendadak suaraku hilang setelah mengetahui bahwa orang itu adalah Jeremy Banning.

Apa yang dia inginkan? Apa dia mabuk hingga tidak menyadari siapa wanita yang ia kurung dengan kedua lengannya saat ini?

"Tuan Banning?" panggilku, menatap pria itu dengan bingung.

Dia menyeringai mesum, "Kau pelacurnya Mortimer, bukan?" Oh sialan, aroma yang alkohol yang keluar dari mulutnya membuatku mual. Dia jelas mabuk.

"Apa yang kau inginkan? Lepaskan aku!" kataku.

"Aku hanya ingin menawarkan sesuatu kepadamu Tatum, tidurlah bersamaku malam ini, aku bersumpah Mortimer tidak akan mengetahuinya"

Sontak kedua bola mataku membesar menatap pria itu, aku langsung mendorong tubuhnya dengan kuat sehingga dia mundur beberapa langkah dengan sempoyongan dan

aku dapat terbebas dari kedua lengannya yang mengurung tubuhku.

"Apa yang kau pikirkan Mr Banning, Gregory sangat menghormatimu?! Dia bahkan sudah menganggapmu seperti ayahnya sendiri!" pekikku.

Bukannya merasa bersalah Banning malah tertawa seperti orang gila, "Kau tahu, aku tidak peduli dengan bocah itu!" sahutnya. Aku bisa melihat kebencian di matanya saat ia berbicara buruk tentang Gregory.

Banning hendak meraihku kembali namun ia tidak berhasil, sebab aku segera mengambil langkah mundur untuk menghindarinya. Dia terlihat sangat kesal akan penolakanku, tapi kemudian dia malah berkata, "Bersamaku, kau bisa mendapatkan apa pun yang kau mau, Tatum"

Bajingan!

"Pikirkan baik-baik, hanya satu malam dan aku jamin Gregory tidak akan mengetahuinya..."

Aku menahan diri untuk tidak menangis mendapatkan perlakuan yang begitu rendah dari banyak orang. Setelah aku pikir-pikir Banning bukanlah satu-satunya orang yang menatapku dengan senonoh, beberapa rekan bisnis Gregory yang lain juga melakukannya. Aku mulai merasa kesal tak menentu kepada diriku sendiri yang mungkin jadi penyebabnya, apakah aku terlihat sangat murahan di mata mereka?

"You're disgusting!"

Meninggalkan Banning yang mabuk berat, aku berlari memotong kerumunan dan menghampiri Gregory. Pria itu masih berada di meja di mana ia berada saat aku meninggal-kannya, mengobrol sambil menikmati keberhasilannya.

Sementara di sini aku benar-benar kacau. Aku bimbang, apakah sebaiknya aku mengadukan sikap Banning yang tidak pantas kepada Gregory atau tidak? Tapi aku tidak ingin merusak kebahagiaannya, jika Gregory tahu ia akan langsung mencari Banning lalu menghajar tua bangka itu. Atau kemungkinan yang lain, ia tidak akan mempercayaiku. Oh sebaiknya kututup saja mulutku. Lagi pula Banning mabuk berat, aksinya yang nekat itu bisa saja terjadi karena ia terlalu banyak minum malam ini.

"Hei, aku kembali" bisikku setelah mengambil duduk tepat di sisi Gregory.

Pria itu menoleh, ia mengecup bibirku lalu bertanya, "Kau dari mana saja?"

"Toilet" jawabku.

Dahinya berkerut dalam saat ia menatap wajahku, "Sesuatu terjadi?" tanyanya.

Ya, dia pasti bisa melihat mataku yang memerah dan suaraku yang pecah menahan diri untuk tidak menangis. Aku menggeleng pelan lalu berkata, "Tidak, tidak, semuanya baik-baik saja"

Gregory tersenyum lega kemudian mencium bibirku dengan mesra.

DUA PULUH

Kami meninggalkan Pub lebih awal sebab Gregory tak tega melihat aku yang mulai terkantuk-kantuk di bahunya. Jujur aku merasa tidak enak hati, aku sudah memaksa Gregory untuk tinggal biar aku saja yang pulang bersama Owen tapi dia tidak setuju.

Mobil melaju menuju ke kediaman Gregory Mortimer. Jalanan sunyi dan lenggang mengingat hari sudah larut malam. Sekarang hampir pukul satu pagi, aku tidak tahu berapa lama orang-orang Amerika menghabiskan waktu mereka di Pub untuk berpesta, yang jelas jika itu aku maka aku yakin keesokan harinya aku akan terkapar di tempat tidur.

Aku nyaris terlelap di bahu Gregory ketika sayup-sayup mendengar obrolannya bersama Owen yang duduk di depan. Mereka terdengar panik, aku yang bertanya-tanya tentang apa yang sedang terjadi memilih untuk membuka kedua mataku dan melihat sendiri.

Memandang ke sekelilingku aku tidak menemukan sesuatu yang aneh selain mobil yang tiba-tiba saja melaju dengan sangat kencang. Aku menoleh menatap Gregory lalu bertanya, "Apa yang terjadi?"

Pria itu tidak ingin menjawabnya, "Tidurlah Tatum, kita akan sampai di rumah sebentar lagi—"

"Mr Mortimer mereka semakin dekat" Owen yang sibuk melirik ke arah spion menyela Gregory.

"Lakukan apa saja, buat mereka terkecoh atau cari jalan pintas" sahut Gregory. Aku bisa merasakan kepanikan di balik suaranya yang tenang, kepanikan itu juga turut

menyerangku meski aku tidak tahu apa yang sedang terjadi saat ini.

"Gregory?" aku menyebut namanya dengan penuh penekanan, memaksa ia untuk menjawab pertanyaanku.

Menghela nafas pelan, Gregory berkata, "Mobil kita sedang diikuti"

Oh, sialan.

Sontak aku melihat ke belakang dan yang benar saja, ada dua mobil yang sedang berlomba mengejar kami. Aku memeluk lengan Gregory semakin kencang karena merasa takut, lelaki itu lagi-lagi menghembuskan nafasnya pelan, "Tenanglah Tatum, tidak akan ada sesuatu yang buruk yang akan menimpamu, percaya kepadaku" ucapnya, lembut. Gregory mengecup keningku lalu dia beralih kepada Owen yang masih mengawasi mobil yang terus mengejar kami, "Menurutmu siapa yang melakukan ini?" tanya Gregory.

"Kemungkinan rekan bisnis Anda, Mr Mortimer atau...." kalimat Owen menggantung, dia tampak ragu untuk menyelesaikannya.

"Nick Mason" sambung Gregory. Tubuhku menegang kaku mendengar nama itu, Gregory menatapku dengan tajam kemudian berkata, "Jika kau terlibat, aku tidak akan memaafkanmu Tatum..."

Aku terdiam dengan mulut yang terbuka tak bisa berkata apa-apa saat Gregory mencurigaiku. Sialan, aku bahkan tidak tahu bagaimana keadaan Nick Mason setelah dia gagal membawaku kabur dari Gregory. Entah dia masih hidup atau sudah mati, sebab hari itu mereka terlibat pertengkaran yang cukup sengit.

Mobil melaju semakin kencang membelah jalan sebelum berbelok ke jalanan sepi tak beraspal yang membuat

Gregory mengumpat pelan. Ia memaki sopirnya yang salah memilih jalan sebab berbatuan hanya akan memperlambat laju mobil yang kami tumpangi. Beruntung dua mobil yang mengejar kami sudah kehilangan jejak, mereka tidak terlihat lagi di belakang dan aku pun merasa sangat lega mengetahui itu.

Namun kesialan menimpa kami, rem mobil tidak berfungsi dan sopir mulai menjadi panik. Owen segera menunduk untuk mengguncang pedal rem, tapi usahanya sama sekali tidak berhasil sehingga tanpa bisa dicegah mobil tak mampu menghindari banyaknya pepohonan yang kami lewati dan berakhir dengan menabrak salah satu pohon.

Aku berteriak sementara Gregory memeluk kepalaku erat agar aku tidak melihat apa yang sedang terjadi di depan kami. Benturan yang cukup keras kurasakan, tubuhku terguncang dan kaca depan mobil yang pecah nyaris saja mengenaiku jika Gregory tidak melindungiku dengan tubuhnya.

Aku mendengar pria itu meringis kesakitan setelah mobil menabrak pohon dengan cukup kuat. Aku segera menatapnya dan terkejut melihat darah yang membasahi bagian lengan kemeja yang ia kenakan.

"Gregory, kau berdarah...."

"Bukan apa-apa, Tatum" ucapnya sambil menahan rasa sakit, "Ayo kita keluar dari sini"

Gregory menendang pintu mobil dengan sangat kuat hingga terbuka. Owen yang sudah berhasil keluar dari mobil lebih dulu membantu kami turun, ia terluka cukup parah. Aku terkejut melihat keadaan mobil yang kami tumpangi, separuh dari bagian depan mobil itu hancur. Aku merasa

beruntung karena kami masih diberikan keselamatan meskipun Gregory dan Owen terluka.

"Kita harus menghubungi ambulans dan polisi, Tom masih berada di dalam Mr Mortimer dia sudah tidak bernyawa lagi" ucap Owen. Tubuhku membeku mendengar hal itu, sopir pribadi Gregory menjadi korban dalam kecelakaan ini. Aku pikir semua orang selamat, tapi ternyata sopir yang malang itu tewas di tempat setelah kecelakaan yang mengerikan menimpa kami.

Tak beberapa lama kemudian ambulans dan polisi datang memberikan bantuan, begitu juga beberapa orang pengawal Gregory yang menyusul kami. Gregory memintaku untuk pulang bersama mereka sementara ia harus tetap berada di sini untuk memberikan keterangan kepada polisi. Tapi aku menolaknya dengan tegas, aku tidak bisa meninggalkan Gregory di sini sementara ia terluka cukup parah.

"Aku hanya akan pulang jika kau ikut bersamaku, Gregory" tekanku.

Pria itu menghela nafas pelan lalu mengusap lembut pipiku, "Tatum, aku harus berada di sini untuk memberi keterangan kepada polisi. Kau pulanglah lebih dulu dan jangan cemaskan aku, hm?"

Aku mulai menitikkan air mata, "Ta-tapi lenganmu berdarah"

Gregory maju kemudian mengecup keningku, "Hanya luka goresan kecil Tatum. Pulang dan istirahatlah dengan tenang, aku janji akan ada di sampingmu saat kau terbangun di pagi hari"

Pasrah, aku hanya dapat mengangguk menuruti keinginannya. Gregory sudah cukup pusing dengan masalah

yang terjadi, aku tidak mau menambah beban pikirannya dengan bersikeras untuk menemaninya di sini.

Sesampainya di rumah aku membersihkan diri lalu membaringkan tubuhku yang terasa remuk di ranjang. Sulit bagiku untuk memejamkan mata sebab aku terus memikirkan siapa yang sebenarnya berniat mencelakai kami? Apakah kecurigaan Owen benar adanya, bahwa Nick Mason yang bertanggung jawab atas kecelakaan ini?

Oh, aku merasa tolol karena pernah mempercayai pria itu!

DUA PULUH SATU

Nyeri menyerang kepalaku saat aku terbangun pagi ini. Mengerjap beberapa kali, aku memandangi sekeliling kamar yang kosong. Tidak ada Gregory di sisiku, lelaki itu berbohong mengatakan kalau ia akan pulang saat aku terbangun pagi ini. Mendesah kecewa, aku turun dari ranjang dan duduk di depan meja rias. Wajahku terlihat kacau, ada lingkaran hitam di bawah mataku karena aku baru dapat tidur saat pukul lima pagi.

"Kau sudah bangun?"

Ah, itu dia, Gregory Mortimer. Pria yang kupikir belum kembali ternyata berada di kamar mandi sejak tadi. Ia keluar dengan selembar handuk yang mengelilingi pinggulnya, tubuh dan rambutnya basah saat ia menghampiriku sambil berkata, "Kau seharusnya tidur lebih lama Tatum, kau butuh istirahat"

Mataku jatuh pada perban basah yang mengelilingi lengan kanannya, "Kau seharusnya memikirkan dirimu sendiri, Gregory" ucapku. Gregory melirik ke arah yang sama, sebelum pria itu dapat berkomentar aku lebih dulu menariknya untuk duduk di tepi ranjang. Kuambil kotak obat yang tersimpan di dalam laci nakas lalu aku kembali menghampirinya dan mulai mengganti perbannya yang basah dengan perban yang baru.

"Itu hanya luka kecil" kata Gregory, berusaha mengusir kecemasanku.

Dia bercanda, lukanya cukup parah. Goresan dari kaca mobil yang pecah dan mengenai lengannya lumayan dalam. Aku mendengus sebal, "Yeah, sangat kecil" celetukku.

Dari ekor mataku aku melihat Gregory sedang berusaha keras menahan tawanya.

Setelah aku selesai mengganti perban Gregory dengan yang baru, lelaki itu menarikku untuk duduk di atas pangkuannya. Aku duduk di sana dan mulai memeluknya tanpa memedulikan tubuh Gregory yang basah, oh sepanjang malam aku mencemaskan keadaan Gregory. Kemarin malam adalah malam yang berat untuk kami berdua.

"Are you okay?" tanyaku sambil menatap ke dalam mata hijau itu. Di sana aku dapat menemukan jawabanku, Gregory tidak sedang baik-baik saja, pikirannya kacau dan ia tampak sangat gusar.

"Yes baby, you have no reason to be worried" jawabnya, berbohong.

"Apakah benar yang terjadi kemarin malam adalah ulah Nick Mason? Aku bersumpah, aku tidak pernah berurusan lagi dengan pria itu Greg—"

"Tatum, aku percaya kepadamu" sela Gregory dengan lembut, "Maaf karena telah menuduhmu, aku benar-benar tolol"

Aku mengecup ringan telapak tangannya yang berada di pipiku.

"Nick Mason tidak bertanggung jawab atas kecelakaan yang terjadi kemarin malam" lanjutnya. Oh, benarkah? Padahal aku juga sudah mencurigainya.

"Lalu siapa?" tanyaku.

Gregory mengangkat kedua bahunya secara bersamaan, "Aku belum tahu pasti, polisi masih menyelidikinya. Bisa jadi itu adalah salah satu saingan bisnisku, aku baru saja memenangkan proyek yang besar"

Ya, dia benar. Dan aku merasa ngeri mengetahui betapa gelapnya dunia bisnis yang Gregory jalani. Rasa iri dan dengki bisa mengubah manusia menjadi binatang yang tak ragu membunuh binatang lain demi memperebutkan mangsa dan wilayah kekuasaan.

Akan tetapi, mengingat kata 'saingan bisnis' yang Gregory ucapkan membuat pikiranku secara spontan memasukkan nama Jeremy Banning ke dalam daftar yang patut dicurigai. Ini bukan tentang dendam pribadi karena ia hampir melecehkanku di Pub kemarin malam, tapi tentang sesuatu yang aneh dari pria tua itu. Bagiku, Jeremy Banning terlihat seperti serigala berbulu domba. Dia sangat mencurigakan, dan mengingat bahwa dia adalah salah satu saingan bisnis yang berhasil Gregory kalahkan membuat pikirkanku langsung tertuju kepadanya.

Bisa saja dia yang merencanakan semua ini untuk mencelakai Gregory sehingga proyek itu dapat jatuh ke tangannya.

"Kau punya nama? Seseorang yang paling kau curigai?" tanyaku kepada Gregory.

Dia menghembuskan nafas gusar lalu berkata, "Tidak ada, mereka semua terlihat normal dan turut senang atas keberhasilanku"

Ya, begitulah musuh dalam selimut memainkan perannya.

"Bagaimana dengan Mr Banning?" kataku tanpa berpikir panjang.

Sontak Gregory terdiam setelah mendengar nama Banning mluncur dari bibirku. Aku bisa melihat kemarahan yang ia simpan di kedua bola matanya, jelas ia tidak terima

karena aku baru saja menuduh seseorang yang sangat berjasa untuknya.

"Banning tidak mungkin berpikir untuk melenyapkanku" sahut Gregory dengan suaranya yang tajam.

"Tapi dia adalah salah satu dari saingan bisnismu, bukan? Lagi pula aku melihat sesuatu yang mencurigakan dari Mr Banning, bisa jadi dia adalah pelakunya Gregory"

Gregory menggeram pelan lalu ia bangkit sambil memegang pinggangku agar tidak tersungkur dari pangkuannya, "Berpikirlah sebelum kau menuduh Banning, Tatum. Dia sudah kuanggap seperti ayahku sendiri, aku mempercayainya dan sangat menghormatinya" tekan lelaki itu.

Sontak aku terdiam. Bibirku tertutup rapat sampai Gregory menghilang di balik pintu *walk in closet* untuk mengenakan pakaiannya. Oh, aku dapat merasakannya ia sangat kesal kepadaku. Aku tahu aku telah lancang menuduh Jeremy Banning, namun aku tidak bisa menahan diri untuk tidak mencurigai pria tua itu. Terlebih lagi perlakuannya yang tidak pantas kepadaku kemarin malam membuatku semakin yakin bahwa ia tidak sebaik yang Gregory pikirkan. Bagaimana jika Gregory tahu bahwa seseorang yang telah ia anggap sebagai ayahnya mencoba untuk mengajakku ke tempat tidur dan mengatainya bocah?

Yeah sialan, mungkin Gregory pasti akan menganggapku sedang membual.

xxxxx

Dua puluh menit sudah berlalu tapi aku masih berjalan mondar-mandir di pinggir kolam renang memikirkan perdebatan yang terjadi di antara aku dan Gregory beberapa

jam yang lalu. Sekarang dia sudah berada di kantornya, menjadi tidak banyak bicara setelah kami berdebat tentang Jeremy Banning yang kucurigai sebagai dalang di balik kecelakaan yang terjadi kemarin malam.

Aku menghela nafas pelan, mendadak merasa bersalah karena telah menuduh seseorang yang Gregory hormati tanpa bukti. Kecurigaanku kepada pria itu memanglah sangat kuat, bahkan hingga saat ini aku masih yakin ada yang salah dengan Jeremy Banning. Tapi di sisi lain aku sadar bahwa tuduhanku kepada pria itu telah membuat perasaan Gregory terluka, biar bagaimana pun Banning adalah seseorang yang sangat berjasa baginya.

Oh, sebaiknya aku menghubungi Gregory untuk meminta maaf.

Tanpa banyak pikir lagi aku mengambil ponselku lalu menghubungi Gregory. Di dering pertama dia tidak mengangkat panggilan dariku, mungkin dia sedang sibuk sebab dia sedang mengurus sebuah proyek besar yang baru saja ia dapatkan. Aku memutuskan untuk tidak menghubunginya lagi, aku bisa meminta maaf setelah Gregory sampai di rumah malam ini.

Baru saja aku mengurungkan niatku untuk menghubungi Gregory, ponselku menyala dan panggilan masuk dari lelaki itu muncul di layarnya. Aku segera mengangkat panggilan itu dan langsung berkata, "Maaf sudah mengganggumu, tadi aku ingin mengatakan sesuatu tapi sebaiknya kita bisa bicara di rumah saja, kau pasti sedang sibuk"

Gregory terkekeh pelan di seberang sana, *"Aku tidak sibuk baby, katakan ada apa?"*

Aku menggigit bibir bawahku, sambil memandangi air kolam yang jernih aku menyusun kalimat permintaan maaf untuk Gregory di kepalaku.

"Aku ingin bertanya, apakah kita baik-baik saja?" tanyaku.

"Tentu Tatum, apa yang membuatmu berpikir bahwa kita tidak baik-baik saja?"

"Entahlah..." aku menghembuskan nafas gusar, "Aku hanya ingin mendengarnya langsung darimu"

"Kita baik-baik saja Tatum, kau tidak perlu mencemaskan apa pun" sahut Gregory, di seberang sana.

"Gregory aku ingin meminta maaf atas sikapku yang keterlaluan tadi pagi" kataku, "Tidak pantas bagiku menuduh Mr Banning seperti itu, dia adalah seseorang yang sangat kau hormati"

Aku dapat mendengar hembusan nafas pelan lolos dari bibir Gregory, *"Tidak perlu meminta maaf Tatum, aku juga tidak bisa menyalahkanmu sebab kau belum mengenal Banning dengan baik. Ia tidak seburuk yang penampilannya"*

Aku memejamkan mata menahan diri untuk tidak menyela Gregory dan mengatakan perbuatan brengsek Banning kemarin malam.

"Dia adalah orang yang telah mengajariku banyak hal, seseorang yang sudah kuanggap seperti ayahku sendiri. Dulu aku bekerja kepadanya dan mendapatkan banyak pengalaman darinya sehingga aku bisa membangun perusahaan konstruksi sendiri"

Ucapan Gregory tentang Jeremy Banning malah menimbulkan kecurigaan di dalam benakku. Jika dulu Gregory bekerja untuk pria itu maka tidak menutup kemungkinan Banning menyimpan kebencian melihat

Gregory mampu mendirikan perusahaannya sendiri, terlebih lagi perusahaan Gregory berkembang jauh lebih pesat dibandingkan perusahaan Banning yang menjadi tempat Gregory sebelumnya bernaung. Sama seperti politik, di dalam bisnis kita juga tidak dapat mempercayai siapa pun selain diri kita sendiri.

"Jadi kau tidak kesal kepadaku?" tanyaku, mencoba untuk melupakan Jeremy Banning yang memenuhi kepalaku.

"Mungkin" jawabnya, diselipi tawa kecil.

Oh.

"Kau tidak akan bisa" sahutku dengan suara yang merayu, "Sebab aku punya kejutan untukmu saat kau tiba di rumah"

Gregory menggeram pelan di seberang sana, *"Sebaiknya kejutan itu tidak mengecewakan, Tatum"* gumamnya, parau.

Mendadak tubuhku menjadi panas dingin setelah mendengar geraman dan suaranya yang seksi, "Mm hmm...aku mengemasnya dengan rapi"

"Tidak perlu terlalu rapi, aku tidak ingin kau merasa kecewa saat aku mencabik-cabik kemasannya tepat di depan kedua matamu. Yang kubutuhkan hanyalah isinya, Tatum"

Darn!

Aku yang ingin menggodanya tapi mengapa malah dia yang berhasil mendominasiku? Justru sekarang tubuhku yang menjadi tak karuan membutuhkan sedikit saja sentuhan dari telapak Gregory yang kasar.

"Kau tahu lupakan nanti malam baby, aku membutuhkan kejutanku sekarang. Bersiap-siaplah, Owen akan menjemput-mu sebentar lagi dan membawamu ke mari" ucap Gregory.

Aku langsung menyelanya, *"No!"* bukannya aku tidak menginginkannya, tapi aku sudah menyiapkan malam yang

panas dan romantis untuk kami berdua di dalam kamar. Jika kami melakukannya di kantor Gregory maka usahaku akan berakhir sia-sia.

"Kau hanya bisa membuka kejutanmu saat tiba di rumah Gregory, aku menunggumu..."

Gregory mengerang, *"Ini sialan tidak adil untukku Tatum, aku sudah sangat keras saat ini"*

Ya, aku tahu. Begitu pula denganku, aku sudah sangat basah karena menginginkannya.

"Datanglah kemari...."

Sebagian dari diriku berteriak memaksaku untuk pergi ke kantor lelaki itu, tapi sebagian yang lain mencegahku sebab aku menginginkan satu malam yang spesial bersama Gregory Mortimer setelah kami menghadapi begitu banyak masalah yang berat.

"Tidak Gregory, berhenti merayuku dan kembali lah bekerja, kita akan bertemu malam ini di rumah oke?"

Gregory menghembuskan nafas pasrah, *"Baiklah"* ucapnya, *"Kau akan menyesal karena telah menolakku, Tatum"*

Panggilan berakhir begitu saja dan aku langsung merasakannya, milikku yang semakin basah dan juga sekujur tubuhku yang meremang menanti sentuhannya. Yeah sialan, aku menyesal telah menolak tawaran untuk pergi ke kantor Gregory!

Oh, kuatkan dirimu dan sisi liarmu Tatum....

DUA PULUH DUA

Kelemahanku hanyalah satu yaitu aku rela melakukan apa saja demi seseorang yang kucintai. Ya, itu lebih cocok disebut sebagai kebodohan yang mendarah daging.

Saat aku menikah dengan David aku hanya memegang satu janji untuk menjadi pondasi bagi rumah tangga kami yang telah hancur, yaitu kesetiaan. Kesetiaan yang membuatku berada di pihak yang selalu dimanfaatkan, kesetiaan yang membuat David tidak merasa takut menyakitiku karena ia tahu aku tidak akan pernah mengajukan gugatan perceraian atau pun tuntutan atas sikapnya yang kasar, dan juga kesetiaan yang membuat pria itu tanpa merasa bersalah mengkhianati perjuangan yang telah kulakukan untuknya.

Aku tahu dalam hal ini akulah yang salah. Butuh banyak pertimbangan dalam membangun sebuah rumah tangga dan jelas kesetiaan hanyalah salah satu di antaranya. Tapi kesetiaan akan berbuah manis jika berada di tangan yang tepat. Aku percaya dan tidak merasa ragu, Gregory Mortimer adalah pria yang tepat untukku. Bersamanya aku merasa diinginkan. Bersamanya aku merasa dihargai dan disayangi. Bersamanya aku merasa dilindungi.

Aku tahu kesan dari pertemuan pertama kami tidak terlalu bagus. Aku datang ke rumah ini tidak lebih sebagai seorang pelacur, tapi tidak pernah kudapati Gregory menyakitiku secara fisik seperti David menyiksaku. Padahal ia dapat melakukan apa saja, terlebih aku tak jarang menunjukkan penolakan secara terang-terangan kepada lelaki itu. Namun Gregory bukanlah seorang pria brengsek

yang suka main tangan kepada wanita, paling tidak hukuman-hukuman yang aku dapatkan darinya adalah hukuman yang berujung kepuasan bagi kami berdua, seperti membuat pusat gairahku membengkak karena hujamannya atau menampar bokongku hingga memerah.

Dan malam ini aku akan mendapatkan hukuman yang sama karena telah lancang membuat Gregory Mortimer menunggu hingga malam tiba. Dan kupersiapkan diriku untuk menyambut hukuman itu dengan dua potong renda berwarna putih kesukaannya.

Aku ingat saat Gregory mengatakan untuk tidak mengemas kejutannya dengan rapi sebab ia akan mencabik-cabiknya tanpa ampun. Oleh karena itu aku sengaja menutupi tubuhku dengan sepasang dalaman seksi berwarna putih yang akan membuatnya menjadi gelap mata, saat ia melihatku nanti ia akan seperti melihat sebuah kado berpita putih yang apabila ia tarik ujung pitanya maka isinya akan langsung tersaji.

Menyempotkan parfum ke beberapa bagian tubuh, aku naik ke atas ranjang dan berbaring dengan posisi yang sensual di sana sebab Gregory akan tiba tak lama lagi. Aku tidak sabar melihat maniknya yang hijau menyala saat ia menerkamku seperti mangsa. Oh, aku tidak sabar untuk bertemu dengannya.

Derap suara langkah yang mendekati kamar membuat jantungku berdebar. Aku menggigit bibir bawahku, menunggu Gregory muncul di ambang pintu dengan perasaan yang gelisah tak menentu.

Bibirku mendadak terasa kering dan lidahku menjadi kelu. Ada ribuan kupu-kupu yang mengepakkan sayapnya dengan liar di dalam perutku setelah aku menemukan

sosoknya yang tampan melangkah memasuki kamar dan menyorotku dengan tatapannya yang lapar.

"Tatum..." geram lelaki itu, "Kau membuatku tidak bisa bekerja seharian ini, kau tahu?"

Aku menatapnya dengan cara yang sama, "Begitu pula denganku, Gregory"

Gregory berhenti tepat di depan ranjang yang kutiduri. Ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku seolah-olah menahan diri untuk tidak langsung datang dan menerkamku. Sepasang bola mata hijau itu menelusuri lekuk tubuhku dengan hati-hati seakan-akan tak ingin melewati sedikit saja keindahan yang tersuguhkan di hadapannya.

Sudut bibirnya yang menawan terangkat naik saat ia berbisik parau, *"What a beautiful suprise..."*

Aku merangkak di atas peraduan menghampiri Gregory yang berdiri di kaki ranjang, *"I'm your suprise Mr Mortimer, it's time to open me"*

Gregory mengeluarkan satu tangannya dari dalam saku lalu dengan tekanan yang lembut ia menyentuh ujung daguku, *"You're my special one, Tatum"* gumamnya disertai dengan geraman rendah.

Aku memajukan wajahku dan mencium Gregory dengan gairah yang meledak-ledak di dalam diriku sejak siang hari. Kedua telapak tanganku meremas sisi kemeja Gregory, oh aku suka setiap kali bibir kami beradu dan menciptakan percikan-percikan yang menyengatku hingga ke ujung kuku.

Meskipun aku tahu Gregory yang pada akhirnya akan mendominasi diriku, tapi aku tetap berusaha keras untuk menyeimbanginya. Hasratnya itu tidak pernah berkurang sedikit pun, selalu panas dan menggebu-gebu. Dengan satu kali dorongan Gregory berhasil membuat tubuhku telentang

di atas ranjang sebelum bergabung bersamaku sambil melepaskan kancing kemejanya dengan terburu-buruk.

Nafasnya memburu saat ia menindihku, "Kau sangat cantik, Tatum" pujinya sebelum ia kembali mencium bibirku. Aku tersanjung, pipiku memerah mendengar pujian itu.

Kami sama-sama tenggelam di dalam ciuman yang intim. Bibir Gregory yang sehalus beledu membakar bibirku, lidahnya sibuk menjelajahi mulutku. Aku merintih di sela-sela pagutan bibir kami dan Gregory membalas rintihan-ku dengan geraman yang amat rendah seperti suara seekor singa yang kelaparan dan sekarat.

Ciuman Gregory turun ke rahangku, meluncur menuju ke dasar leherku yang nadinya berdenyut kencang terbakar oleh sentuhan permukaan bibir lelaki itu.

"I'm going to give you what we both need, Tatum. We're going to fuck as long as it takes to get through the night" bisiknya dengan suara yang berat dan parau.

Gregory terus mencium leher dan bahuku sementara tangannya menjelajah ke belakang punggung untuk membuka kaitan bra dan membebaskan kedua payudaraku dari renda putih itu. Dengan cepat ibu jarinya langsung menekan puncak dadaku yang menegang, aku melenguh, sambil meremas helaian rambutnya yang hitam aku menggigit bibir bawahku menahan denyutan demi denyutan yang semakin gencar kurasakan.

Kehangatan dari bibir Gregory yang kutunggu-tunggu nyaris membungkus puncak dadaku saat pintu kamar diketuk sebanyak dua kali dan mengusik kegiatan kami.

"Maaf mengganggu waktu istirahat Anda Mr Mortimer tapi seseorang datang dan ingin bertemu denganmu, dia

bilang dia punya informasi tentang kecelakaan yang terjadi kemarin malam" ucap Owen yang menunggu di depan pintu.

Oh, sialan.

Gregory menatapku sejenak sebelum dia menarik diri dengan berat hati. Aku berusaha menggapai tangannya agar ia kembali ke ranjang, tapi sayangnya tidak berhasil.

"Gregory, no..." rengekku, "Kau tidak bisa meninggalkanku dalam keadaan yang seperti ini" ucapku.

Dia terkekeh pelan, "Tahan sebentar Tatum, aku akan segera kembali"

"Tidak bisakah tamumu itu menunggu sebentar hingga kita selesai?" bujukku.

Sambil mengenakan kaus Gregory berjalan menghampiriku lalu berkata, "Kau tahu tidak ada kata sebentar saat kita bercinta, dan aku harus segera menemuinya karena ia punya informasi penting kecelakaan yang turut membahayakan nyawamu"

Aku mendesah pelan. Gregory mengecup ringan dahiku lalu pergi meninggalkan kamar dan aku yang terbaring pasrah di atas ranjang. Oh sial, aku tidak percaya ini akan terjadi. Saat ini gairahku sudah berada di puncaknya dan aku tidak tahu harus melakukan apa. Well, sepertinya membaca buku adalah ide yang bagus untuk mengalihkan pikiranku sampai Gregory kembali.

DUA PULUH TIGA

Setelah sekian lama menunggu akhirnya aku sampai pada puncak kebosananku. Kukenakan jubah tidurku lalu bersama buku di tanganku aku melangkah menuju ke ruang kerja Gregory hanya sekedar untuk memastikan bahwa lelaki itu masih berbincang bersama tamunya dan tidak ada waktu bagi kami untuk melanjutkan percintaan yang berhenti di tengah jalan begitu saja.

Tapi anehnya saat aku sampai di ruang kerja Gregory, lelaki itu tidak sedang berbincang siapa pun di ruang kerjanya, dia sendirian di depan layar laptopnya dan sibuk melakukan sesuatu di sana. Aku bertanya-tanya, apakah tamunya sudah pergi?

Aku mengetuk pintu sebanyak tiga kali sehingga Gregory menyadari kehadiranku.

"Bolehkah aku masuk?"

Gregory mengangguk.

Aku melangkahkan kakiku masuk ke dalam ruang kerjanya yang rapi. Gregory duduk dengan tenang menungguku sampai di hadapannya sambil mengintai langkahku dengan kedua bola matanya yang tajam.

"Kau sudah selesai dengan tamumu?" tanyaku.

"Ya" jawab Gregory yang sibuk memainkan ujung tali jubah tidurku, "Dia sudah pergi sejak 30 menit yang lalu"

Oh.

"Lalu mengapa kau tidak kembali? Aku menunggumu"

Gregory menatap ke dalam mataku dan saat itu juga aku dapat menembus ke dalam kepalanya yang dipenuhi oleh

beban pikiran yang begitu besar. "Aku sedang mengurus sesuatu di sini" jawabnya, "Dan aku pikir kau sudah tidur"

Menghela nafas pelan aku meletakkan bukuku di atas meja lalu mendaratkan bokongku di atas pangkuan lelaki itu, "Aku belum" jawabku. Kedua tanganku terulur untuk membelai kedua sisi wajahnya yang tampan kemudian aku bertanya, "Apa yang terjadi Gregory, mengapa kau terlihat tertekan?"

Kedua alis pria itu terangkat naik, jelas ia terkejut karena aku dapat melihat kegusaran yang terjadi pada dirinya, "Aku baik-baik saja Tatum, hanya sedang mengurus pekerjaan yang agak rumit saat ini. Kembalilah ke kamar, aku akan datang sebentar lagi"

Aku menggeleng tidak setuju lalu bangkit dari pangkuan Gregory, "Aku ingin menemanimu di sini, kau bisa mengurus pekerjaanmu sementara aku akan membaca buku. Aku janji tidak akan mengganggu"

Gregory mengulas senyum tipis di wajahnya secara paksa, aku menunduk untuk mengecup pipinya sebelum mengambil bukuku dan melangkah menuju ke sofa panjang yang ada di ruang kerjanya. Aku hanya ingin menemani Gregory di sini sebab aku tahu wajahnya yang tertekan bukan berasal dari pekerjaan yang sedang ia selesaikan tapi berhubungan dengan informasi yang diberikan oleh tamu misterius yang datang ke rumah ini.

Sungguh aku merasa sangat penasaran dengan informasi itu tapi tampaknya Gregory tidak ingin aku mengetahuinya. Jadi, yang bisa kulakukan hanyalah menemani Gregory menyelesaikan pekerjaannya sepanjang malam dan membuat pria itu tidak merasa kesepian di tengah-tengah suasana hatinya yang kacau.

Membaringkan tubuhku di sofa, aku mulai membuka halaman terakhir dari buku yang kubaca. Sesekali aku mencuri pandang ke arah Gregory yang sibuk melakukan pekerjaannya, kerutan dalam yang tak kunjung hilang di dahinya membuatku sangat ingin menghampiri lelaki itu dan berkata bahwa semuanya akan baik-baik saja, masalah apa pun yang sedang ia hadapi saat ini pasti akan selesai seiring dengan berjalannya waktu. Ia hanya perlu menenangkan diri dan menarik nafas dalam, sebab ia hanya melewati hari yang buruk bukan kehidupan yang suram.

Tapi yeah, aku tidak punya keberanian untuk datang kepadanya dan mengatakan nasihat penuh omong kosong itu sebab aku tidak tahu pasti jenis masalah seperti apa yang tengah Gregory hadapi. Jadi, lebih baik kembali membaca bukuku dan berusaha untuk tidak mengganggu Gregory.

Sapuan lidah hangat pada puncak dadaku membuatku terbangun dari tidurku yang pulas. Oh, aku tidak ingat kapan tepatnya aku jatuh tertidur, tapi yang jelas tidurku sangat pulas sampai seseorang dengan sengaja menggodaku untuk bangun dan aku tahu siapa orang itu. Saat aku membuka mata, aku menemukan wajah Gregory sudah terbenam di dadaku, helaian hitamnya tergerai dan berserakan di atas kulitku yang putih. Pria itu mengerang, mengeluarkan suaranya yang jantan di tengah malam.

"Maaf membuatmu terbangun, sayang...." gumamnya parau, tapi ia tidak berhenti mencumbu dadaku.

Merintih pelan, aku merapikan helaian rambut Gregory yang berserakan kemudian memegang kedua sisi kepalanya dan menjauhkan bibirnya yang mematikan dari dadaku. Dia memerah dari dasar leher hingga ke wajah, manik hijaunya juga berkilat penuh gairah. Saat aku hendak menciumnya, ia

malah tersenyum miring dan berkata, "Tampaknya kau tidak merasa terganggu"

Aku terkekeh dengan suaraku yang amat serak, "Aku menyukai ide bangun di tengah malam untuk bercinta"

Gregory mengumpat kemudian mencium bibirku dengan rakus. Aku tidak ingat kapan pria itu menanggalkan seluruh kain dari tubuhku, yang jelas aku senang karena saat ini kulitku langsung bertemu dengan kulit Gregory Mortimer yang panas dan berpeluh.

Kedua telapak tangan Gregory yang kasar meremas lembut payudaraku kemudian turun untuk mengelus pangkal pahaku. Nafasku tersentak dan tanganku bergegas berpindah ke ban pinggang lelaki itu, meraba-raba mencari sesuatu dengan gelisah.

"Gregory...." aku mendesah tak sabar menunggu Gregory selesai dengan permainan lidahnya di puncak dadaku.

Mendengar desahanku, Gregory menjadi gila. Gila akan nafsu yang menuntutnya untuk segera melebur bersamaku di dalam penyatuan yang indah.

Berlutut di antara kedua pahaku yang terbuka lebar, Gregory terdiam sejenak sambil memandangiku yang menggeliat resah di bawah tatapan mata hijaunya. Sialan lelaki itu sangat seksi dan perkasa, kulit keemasannya yang sewarna nektar hangat licin dan berkilau oleh keringat, rambutnya yang hitam dan panjang terlihat berantakan, dan mata hijaunya menusukku dengan tajam.

"I can't help looking at you, you're so beautiful Tatum. Your hair, your eyes, you are everything that my heart desires..." setetes air mata yang tidak mampu kucegah turun dan mengalir di pipiku. Aku tersentuh oleh kalimat yang

sangat indah itu, andai saja Gregory tahu bahwa selama ini aku melihatnya dengan cara yang sama.

Meletakkan kedua tangannya di sisi pinggangku, Gregory meremas lembut kulitku sebelum menarikku dengan kuat untuk menyatu bersamanya. Pinggulku terangkat, bibirku terbuka menyebut nama Gregory Mortimer di sela-sela eranganku. Geraman lembut dari bibir lelaki itu terdengar di telingaku, membuat darah yang mengalir di nadiku laksana gemuruh arus deras sungai yang dangkal.

Dengan perlahan Gregory membuka kedua kakiku lebih lebar memberi banyak ruang bagi dirinya untuk mengisi celahku dengan leluasa. Dia mengecup ringan tungaiku yang tersampir di bahunya kemudian bergerak semakin keras dan keras sehingga tubuhku berguncang oleh dorongannya.

Aku tersentak, meratap keras, dan memejamkan mataku saat ledakan kenikmatan menyelimutiku hingga tubuhku gemetar hebat. Gregory menjatuhkan tubuhnya di atas tubuhku, ia memelukku sampai aku kembali tenang.

"Buka matamu, Tatum. Aku harus melihat apa kau baik-baik saja"

Mataku terbuka dan Gregory memeriksa kesiapan diriku untuk bergerak bersamanya lagi. Ia menunduk lalu mengulum salah satu puncak dadaku. Sembari mengulum puncak dada yang tegang itu, perlahan-lahan Gregory kembali bergerak di dalam diriku. Aku terengah dan melingkarkan kedua tungkaiku memeluk pinggulnya, menyatukan diri kami dengan lebih sempurna. Kulit kami yang sama-sama licin dan basah saling bergesekkan, menciptakan sensasi dari percikan gairah yang tak kunjung terpuaskan.

Gregory menggigit pundakku lalu menggeram seperti binatang—liar dan buas. Tubuhku melengkung ke arah lelaki itu saat gelombang mulai berkumpul dan meledak untuk menghancurkanku.

"Greg—ohh...!!"

Dunia berhenti berputar, tapi tubuh kami sama-sama bergetar. Untuk yang terakhir kali Gregory menekanku di titik yang paling dalam kemudian mengisiku penuh dengan bukti pelepasannya.

"Aku mencintaimu, Tatum..." bisiknya dengan nafas yang tersengal-sengal.

Gregory mengangkat wajahnya dari ceruk leherku lalu dia memberikan kecupan yang hangat pada keningku. Aku yang masih berada di bawah pengaruh orgasme terkejut mendengar pengakuannya itu. Namun dengan tenangnya Gregory menyatukan dahi kami sambil menatap ke dalam mataku lalu dia dengan tegas mengulang kalimatnya, "Aku mencintaimu"

Oh.

Air mata yang mendesak ingin tumpah kutahan dengan sekuat tenaga. Tapi aku gagal saat Gregory menyingkirkan helaian merah basah yang menempel di pipiku, aku menitikkan air mata dan isakan yang amat pelan lolos dari bibirku.

"A-aku..." kata-kata itu sangat sulit kuucapkan disela-sela isak tangis yang tersedu-sedu. Gregory yang menyadari bahwa aku kesulitan langsung menyela, "Husshh...kau tidak perlu mengatakannya, aku sudah tahu"

Kemudian setelah itu ia mencium bibirku dan membungkam isakanku dengan belaian bibir dan lidahnya yang lembut. Perlahan kulit kami yang licin dan panas mulai

terasa sejuk, aku mendekap erat tubuh Gregory sambil menghayati betapa luar biasanya cinta apabila terbalaskan. Betapa indahnya ketika kita diinginkan.

DUA PULUH EMPAT

Aku merasa luar biasa lega. Beban di punggungku terangkat setelah aku resmi bercerai dari David Delaney. Sekarang pria itu sedang menikmati hari-harinya yang indah di dalam penjara untuk membayar semua kekerasan yang pernah ia lakukan kepadaku, untuk memperpanjang masa tahanannya Gregory juga melayangkan tuntutannya kembali atas satu juta dolar yang telah Dave curi. Aku pikir itu sedikit tidak adil, tapi yeah siapa yang peduli pria brengsek seperti David Delaney pantas mendapatkannya!

Menyalakan ponselku, aku mengirim pesan kepada Gregory untuk menyampaikan kabar baik ini. Namun sepertinya akan lebih baik jika kami bertemu secara langsung, aku ingin melihat bagaimana wajah Gregory setelah tahu bahwa kekasihnya tidak lagi menyandang nama belakang pria lain.

Bolehkah aku berkunjung ke kantormu?

Menekan tombol kirim, aku menoleh memandangi jalanan lenggang yang kulalui sambil menunggu balasan dari Gregory. Hari ini langit agak mendung, jalanan juga masih basah habis diguyur hujan semalaman. Ini adalah hari yang cocok untuk bermalas-malasan di rumah. Aku memberikan waktu kepada Gregory untuk membalas pesanku sebelum kami memasuki kawasan Medina. Jika ia tidak kunjung membalasnya, maka lebih baik aku pulang saja sebab aku sama sekali belum pernah mengunjungi kantornya tanpa izin.

Beberapa menit kemudian ponsel yang berada di dalam genggamanku bergetar pelan. Aku tersenyum mendapatkan

balasan dari Gregory Mortimer dan membaca isi pesan itu dengan bayangan suaranya di dalam pikiranku.

Kau boleh datang kapan pun yang kau mau sayang, aku menunggu.

Aku sialan sangat suka setiap kali Gregory memanggilku sayang, baby, atau panggilan manis apa pun itu. Wajahnya yang garang akan melembut setiap kali ia menyebutku dengan panggilan-panggilan yang manis.

Mobil berputar arah menuju ke *GM Engineering & Construction* setelah aku mengatakan kepada sopir untuk mengantarku ke kantor Gregory Mortimer. Sesampainya aku di sana, aku langsung masuk ke dalam lift lalu menekan nomor lantai di mana ruangan Gregory berada.

Di dalam lift tanpa sengaja aku berpas-pasan dengan beberapa orang yang pernah menjadi teman kerja David Delaney dan aku sudah dapat menebak apa yang akan mereka lakukan, yup berbisik-bisik karena mereka mengetahui bahwa aku bukan lagi istri David, melainkan kekasih dari atasan mereka, Gregory Mortimer. Mereka pasti berpikir kalau aku adalah wanita yang materialistis, meninggalkan suamiku saat dalam keadaan susah kemudian tidur dengan atasannya tanpa merasa malu. Tapi aku tidak peduli, aku tidak bisa mengontrol semua orang untuk menyukaiku dan berkata baik tentang diriku. Jadi persetan, aku tidak punya waktu untuk mengurus omong kosong itu!

Lift terbuka dan mengantarkan aku pada lantai di mana ruangan Gregory berada. Aku melangkah menuju ke ruangan lelaki itu lalu bertemu dengan sekretarisnya yang berada di balik meja, dia menyambutku dengan baik dan segera mempersilahkanku untuk masuk.

Kosong....

Gregory tidak ada di balik meja kerjanya saat aku membuka pintu. Melangkah masuk, mataku berkeliling menelusuri ruangannya hingga aku menemukan sosoknya berada di balkon dan sedang menerima telepon. Aku menghampirinya dengan mengendap-endap lalu saat aku berada tepat di belakangnya aku langsung memeluk erat pinggang lelaki itu sambil menempelkan wajahku di punggungnya yang kekar.

Tubuhnya menegang sesaat sebelum ia kembali rileks lalu menarik tubuhku untuk berdiri tepat di hadapannya. Ia masih berbincang dengan seseorang yang berada di teleponnya, namun matanya sibuk menatapku dan tangannya terus mengusap lembut pipiku.

Tak beberapa lama kemudian Gregory mengakhiri panggilan itu dan ia langsung mencium bibirku. Sekujur tubuhku menghangat menerima sapuan lidahnya, bibir Gregory melumatku tanpa ampun sampai aku mengingat tujuan apa yang membawaku datang ke mari, yang jelas bukan untuk bercumbu dengan kekasihku yang seksi dan selalu bergairah.

Gregory berdecak pelan saat aku mendorong tubuhnya lalu berkata, "Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan kepadamu"

Matanya yang hijau menyala menatap tubuhku dengan intens, dengan suaranya yang parau ia berkata, "Yeah, sebaiknya kau menunjukkannya sekarang Tatum, aku tidak suka menunggu"

Aku memutar mata jengah, tahu ke mana arah pikiran mesum Gregory Mortimer berkelana. Tapi bukan itu maksudku yang sebenarnya, tanpa menunggu lebih lama lagi aku menyerahkan selembar kertas kepada Gregory. Kertas

yang berisi pernyataan bahwa aku dan David Delaney telah resmi bercerai.

"Apa ini?" dengan kedua alis yang bertaut ia menerimanya.

"Baca saja" ucapku.

Gregory mulai membaca isi surat itu sementara aku berdiri menunggunya dengan gelisah.

"Tatum ini...." mata Gregory kembali menatapku. Aku mengulas senyum tipis di bibirku lalu berkata dengan suara yang serak menahan tangis, "Ya, aku dan David telah bercerai"

Wajah Gregory tidak menunjukkan bahwa ia merasa bahagia, wajah itu justru terlihat cemas dan ragu. Aku melangkah mendekatinya, mengusap lengannya kemudian bertanya, "Gregory, ada apa? Kau tidak terlihat bahagia"

Gregory menghembuskan nafas pelan, "Apakah kau bahagia?" tanyanya sambil menatap lekat ke dalam mataku.

Aku mengangguk, "Aku sangat bahagia"

Tangan Gregory terulur untuk menyentuh daguku, "Terkadang aku berpikir bahwa kau ada di sini, bersamaku, karena terpaksa. Aku juga menyadari bahwa aku lah orang yang telah menghancurkan pernikahanmu"

Dahiku berkerut dalam, belum pernah aku melihat Gregory mencemaskan sesuatu terlebih lagi mencemaskan keinginanku untuk bersamanya. Sebab tidak pernah sedikit pun aku menunjukkan kesedihan setiap kali aku berada di sisinya, pria itu seharusnya tahu bahwa aku benar-benar bahagia karena bisa menjadi kekasihnya.

"Apa yang kau katakan Gregory? Bukan kau yang telah menghancurkan pernikahanku, melainkan David sendiri. Aku mencintaimu, aku selalu bahagia saat bersamamu" aku

membelai sisi wajah Gregory lalu kembali berkata, "Kau adalah segalanya untukku"

Gregory tersenyum tipis. Ia menarik tengkukku sehingga bibir kami nyaris bertemu lalu berbisik lembut tepat di permukaan bibirku, "Begitu pula dengan dirimu Tatum, kau adalah segalanya untukku..."

Gregory menciumku dengan dalam, menunjukkan betapa berartinya aku baginya lewat ciuman yang mesra itu. Dadaku mengembang, bergerak naik turun seiring dengan ciuman Gregory yang semakin intens. Setiap menit yang berlalu membuat hatiku menjadi lebih ringan, begitu pula dengan Gregory. Pria itu melepaskan bibirku lalu menyatukan dahi kami dengan nafas yang memburu.

Beberapa menit kami habiskan hanya untuk saling menatap ke dalam mata satu sama lain, hingga akhirnya Gregory mengecup keningku lalu menarik diri sambil berkata, "Nanti malam kita akan terbang ke Portland"

Sontak kedua bola mataku membesar, "Portland?" tanyaku.

"Ya, aku punya pertemuan di sana" ucapnya.

"Lalu mengapa aku harus ikut?"

Ibu jari Gregory mengusap lembut permukaan bibirku kemudian dengan suaranya yang berat ia berkata, *"Because i can't do anything without my babygirl"*

Oh.

Wajahku tersipu malu. Mataku berhenti menatap lelaki itu. Sialan, rayuan dari pria yang dingin dan kaku memang mematikan, Gregory jarang merayu tapi saat ia melakukannya itu berhasil menjungkir balikkan duniaku.

DUA PULUH LIMA

Pagi pertamaku di Portland berawal dengan sangat buruk. Aku muntah begitu turun dari pesawat dan hanya dapat berbaring lemas di ranjang hotel. Gregory tidak pernah berhenti mencemaskan keadaanku. Lelaki itu punya pertemuan pukul 9 pagi dan seharusnya ia sudah berangkat sekarang, tapi karena melihat aku yang terus bolak balik ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutku membuatnya menjadi tidak tega untuk meninggalkanku sendirian di sini.

"Tatum, minumlah" Gregory membantuku meneguk segelas air hangat dengan hati-hati, setelah aku selesai ia menyeka bibirku dengan tisu lalu berkata, "Sebaiknya aku tidak menghadiri pertemuan itu"

Aku menggeleng tidak setuju, "Apa yang kau katakan? Pergilah Gregory, kita terbang ke Portland agar kau bisa menghadiri pertemuanmu"

Gregory menghembuskan nafas gusar, "Tapi keadaanmu semakin memburuk"

"Aku baik-baik saja" tekanku, "Aku hanya butuh istirahat, saat kau kembali aku pasti sudah lebih baik"

Gregory terdiam, masih bimbang untuk meninggalkan aku sendirian. Aku menatap kekasihku lalu merapikan helaian rambutnya yang agak berantakan, "Pergilah..."

Gregory menghela nafas tanda menyerah. Ia mengecup keningku, cukup lama, hingga akhirnya bangkit dari tepi ranjang yang sebelumnya ia duduki dengan berat hati.

"Dokter akan datang sebentar lagi" ucapnya.

Aku mengangguk.

"Jika kau membutuhkan sesuatu jangan ragu untuk menghubungiku"

"Pergilah Gregory....jangan cemas, aku hanya mual dan kelelahan karena tidak biasa bepergian dengan pesawat" kataku.

Gregory membungkuk untuk mencium keningku sekali lagi sebelum akhirnya ia pergi meninggalkan kamar hotel dengan frustrasi. Aku dapat merasakan betapa besar kekhawatiran yang lelaki itu tunjukkan saat ia melihat wajahku yang pucat dan tubuhku yang lemas setelah penerbangan. Namun Gregory datang untuk menghadiri pertemuan, aku tidak bisa membiarkan dia mengabaikan pertemuan penting itu hanya untuk mengurusku.

Tak lama setelah Gregory pergi, Owen datang mengantar seorang Dokter wanita ke kamar hotelku. Ia memeriksa keadaanku, mengecek suhu badanku yang mulai naik, lalu menanyakan hal-hal aneh menyangkut tamu bulananku, alat kontrasepsi yang kugunakan, dan kapan terakhir kali aku melakukan hubungan seks.

Aku mulai merasa curiga dengan pertanyaan-pertanyaan itu hingga akhirnya kecurigaanku terjawab begitu saja dengan senyumnya yang merekah saat ia berkata, "Sepertinya Anda tengah mengandung saat ini"

Nafasku tersentak dan jantungku berdebar kencang dipompa oleh rasa bahagia yang begitu besar. Setetes air mata jatuh saat aku menyentuh permukaan perutku yang masih rata, "Apakah kau yakin?" tanyaku.

Dokter itu mengangguk, "Ya, tapi Anda harus pergi ke rumah sakit agar dapat memeriksanya lebih lanjut"

Oh, aku merasa sangat senang karena masih diberi kesempatan untuk menjadi seorang ibu. Namun sayang,

perasaan senang itu tidak berlangsung lama karena tepat setelah aku mengingat Gregory kegelisahan yang begitu besar menghantuiku. Aku tidak tahu apakah ia sudah siap untuk memiliki bayi atau belum, tapi kemungkinan besarnya adalah belum sebab Gregory tidak pernah membahasnya bersamaku selama ini.

Oh, aku harus berbicara kepada kekasihku tepat setelah ia kembali dari pertemuannya. Aku harap Gregory menginginkan kehadiran seorang anak sama besarnya sepertiku. Aku harap ia bahagia dengan kejutan yang tak terduga ini. Dan aku harap tidak ada sedikit pun keraguan di hatinya untuk menerima kehadiran buah hati kami.

Aku harus pergi ke Dokter kandungan sebelum Gregory kembali dari pertemuannya.

xxxxx

"Merasa lebih baik?"

Itu adalah pertanyaan pertama yang meluncur dari bibir Gregory setelah ia kembali. Lelaki itu menghampiriku lalu memberikan kecupan yang ringan pada bibirku kemudian berkata, "Tubuhmu tidak panas lagi"

"Ya, aku sudah meminum resep obat yang Dokter berikan" kataku.

Gregory mengangguk paham kemudian bertanya, "Apa yang dokter katakan?"

"Seperti dugaanku, aku hanya kelelahan karena penerbangan dan...."

Dahi Gregory berkerut dalam saat aku menggantung kalimatku, "Dan?" tanyanya, penasaran.

"Aku hamil"

Lelaki itu terdiam. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa pun sehingga kegelisahanku bertambah seiring dengan detik yang berlalu yang Gregory habiskan hanya untuk memandang ke arah perutku yang masih rata. Oh tidak, tampaknya dugaanku benar, bahwa Gregory belum siap menjadi seorang ayah.

"Aku pikir kau pakai kontrasepsi?" tanya Gregory. Yeah memang, aku memang memakainya sejak melahirkan Emily. Jujur aku trauma untuk memiliki bayi lagi sebab dulu aku punya suami yang brengsek seperti David Delaney, tapi aku lupa kalau jenis kontrasepsi yang kupakai hanya bertahan paling lama 3 tahun. Itulah alasan mengapa aku kecolongan ketika bersama Gregory.

"Kontrasepsi yang kugunakan hanya bertahan sampai 3 tahun, aku lupa....ini sudah tahun keempat sejak aku mendapatkannya" jawabku, gugup.

Gregory masih tidak menunjukkan respons sama sekali, tapi ketika tangannya terulur untuk menyentuh permukaan perutku aku dapat melihat ada rasa bangga, harapan, dan kebahagiaan yang memancar di manik hijaunya.

Pria itu kembali menatapku, "Tatum, kau...." suaranya tercekat dan pecah, "Kau memberikan sesuatu yang selama ini tidak kumiliki," aku menghembuskan nafasku yang tersengal mendengar suaranya yang menyayat hati, "Kau memberikanku sebuah keluarga" lanjutnya.

Aku bangkit dengan susah payah, berdiri di hadapan Gregory kemudian merangkum wajahnya lalu aku berjinjit untuk menempelkan ujung hidung kami, "Begitu pula denganmu Gregory...." bisikku dengan suara yang serak menahan tangis, "Kau memberikanku kebahagiaan yang tak terhingga yang tidak pernah kurasakan sebelumnya"

Gregory memberikan satu usapan yang lembut pada pipiku dengan ibu jarinya, "Aku mencintaimu, Tatum" gumamnya.

Aku mengangguk dan hendak membalas kata-kata cintanya tapi ia tidak memberikanku kesempatan, Gregory membungkam bibirku dengan ciumannya yang penuh akan kasih sayang dalam waktu yang cukup lama. Melalui ciuman itu dia meluapkan perasaannya yang amat bahagia, dan ini untuk yang pertama kalinya aku dapat merasakan kehidupan di dalam jiwa Gregory Mortimer yang selama ini diselimuti oleh kekosongan.

DUA PULUH ENAM

Gregory Point Of View.

Mencintai Tatum, hanya itu yang kulakukan meski aku tidak pernah mengira kalau dia akan memberikanku begitu banyak keberuntungan. Dia membawa kembali cahaya terang ke dalam kehidupanku, tak berhenti sampai disitu sekarang ia memberikan sesuatu yang sangat berharga yang kudambakan sejak aku kecil. Ya, sebuah keluarga.

Aku dibesarkan di sebuah panti asuhan di Seattle tanpa tahu siapa ibu dan ayahku. Aku berjuang sendirian di dunia yang kejam ini, belajar hingga ke perguruan tinggi, bekerja untuk mencari pengalaman dan tidak digaji, hingga akhirnya mampu mendirikan sebuah perusahaan konstruksi terbesar kelima di dunia. Aku pernah kelaparan, aku pernah kedinginan dan tidak memiliki tempat tinggal atau pun teman. Jalan hidupku yang berlika-liku membentukku menjadi pribadi yang keras dan tegas, tapi jauh di dalam lubuk hatiku sebenarnya aku hanyalah seorang pria malang yang kesepian.

Saat pertama kali aku bertemu Tatum, ia sedang dipukuli oleh suaminya di pinggir jalan. Aku berhenti bukan karena pria yang memukuli Tatum adalah salah satu pegawai di perusahaanku, aku berhenti sebab aku paling benci yang namanya kekerasan terhadap wanita. Hanya lelaki bajingan yang sanggup melakukannya dan tidak diragukan lagi David Delaney adalah seorang bajingan sejati.

Malam itu tanpa pikir panjang aku menghajar David Delaney habis-habisan, meskipun aku tidak tahu masalah apa yang terjadi di antara mereka berdua. Dia hanyalah pria

lemah yang tidak bisa membalas atau pun menangkis satu serangan pun yang kulayangkan kepadanya. Ia hanya mampu tergelatak di atas tanah berumput dan memohon ampun hingga istrinya datang dengan panik lalu memintaku untuk berhenti menghajarnya.

Amarah masih mendidih di dalam nadiku saat aku melepaskan bajingan itu dan membiarkan dia tergeletak di tanah seperti pecundang. Saat aku menoleh menatap Tatum, batinku merutuk pelan melihat bekas tamparan yang membiru di pipinya. Wanita yang malang, aku heran mengapa ia memintaku untuk berhenti menghajar suaminya padahal lelaki seperti itu pantas mati.

Aku tidak mengerti, tapi saat aku menatap ke dalam mata hazelnya yang sendu barulah aku menyadari bahwa Tatum hanya mencintai suaminya dan memiliki kesetiaan yang begitu besar untuk bajingan itu, sehingga dia tidak ingin melihat David Delaney mati meski sudah melukainya tanpa ampun. Cinta yang begitu murni dari hati yang tulus membuatku merasa iri, dulu...aku pernah dicintai dengan cara yang sama oleh seorang wanita tapi itu tidak berlangsung lama sebab Nick Mason merusaknya.

Oke, aku tidak ingin membahas hubungan gelap antara Nick dan Alana. Itu sudah lama berlalu dan mantan kekasihku juga sudah menutup usia.

Wajah lugu dan hati yang sangat tulus membuatku menginginkan Tatum dengan sangat buruk. Berulang kali aku menepis keinginanku yang tidak pantas sebab Tatum masih menjadi istri David Delaney saat itu, tapi sesuatu di dalam diriku terus mendorongku untuk memiliki Tatum bagaimana pun caranya. Sampai suaminya sendiri

yang membukakan jalan yang lebar bagiku untuk memiliki Tatum.

Laporan penggelapan uang sebesar satu juta dolar yang dilakukan oleh salah satu pegawaiku sampai ke telingaku. Biasanya aku tidak mengurus hal-hal yang seperti itu, aku hanya menugaskan seseorang untuk memecat dan menendang orang yang telah mencuri uang dari perusahaanku ke dalam penjara. Tapi karena dia adalah David Delaney, suami dari Tatum Scott, aku pun langsung turun tangan.

Aku menugaskan Owen menemui bajingan itu dan berkompromi dengannya untuk menyerahkan istrinya yang cantik kepadaku agar dia dapat bebas, dan yeah tanpa pikir panjang ia langsung menyetujuinya. Namun, perjanjian ini juga butuh persetujuan dari Tatum sendiri. Mulanya aku tidak berharap kalau Tatum akan menyetujui perjanjian ini sebab kesetiaannya kepada David Delaney sangatlah tinggi, tapi siapa sangka ia rela melakukan apa saja demi membebaskan suaminya dari penjara.

Benar-benar gadis yang naif dan mudah diperdaya. Terkadang cinta yang begitu besar dapat membuat seseorang menjadi buta, apalagi jika berada di tangan yang tidak tepat.

"Gregory..." suara halus itu menyebut namaku dengan sangat merdu. Aku berbalik dan menemukan Tatum sudah siap untuk pergi, dia mengenakan gaun berwarna hitam yang membuatnya terlihat anggun. Sejak dia hamil mataku tak bisa berhenti jatuh pada perutnya yang masih rata, oh tidak sabar rasanya melihat perut itu membesar, aku sialan tidak akan membiarkan Tatum turun dari ranjang.

"Termenung lagi" ucapnya sambil menghampiriku, "Apa sih yang sedang kau pikirkan?"

Aku menyeringai, "Memangnya apa lagi?"

Yeah dia sudah tahu jawabannya, tentu saja dia dan calon buah hati kami.

Wajah Tatum tersipu malu, pipinya merona bagaikan sekuntum bunga mawar yang baru saja mekar. Aku tidak bisa berhenti mengagumi kecantikan di wajah wanita itu.

"Kau sudah siap?" tanyaku.

Tatum mengangguk, "Sudah" jawabnya, "Kita pergi sekarang?"

Menggandeng tangan Tatum, aku membawa kekasihku keluar dari kamar menuju ke mobil yang terparkir di halaman rumah. Malam ini kami akan merayakan kebahagiaan kami dengan makan malam romantis, merayakan kehamilan Tatum yang tak kami rencanakan sebelumnya dan menjadi kejutan yang sangat luar biasa untuk kami berdua.

Kejutan ini kami rayakan di salah satu restoran di pusat kota Washington, aku telah memesan tempat yang khusus di restoran tersebut. Setelah kehilangan Alana, aku pikir aku tidak akan pernah menjalin hubungan yang romantis dengan wanita mana pun lagi, namun wanita berambut merah berwajah polos ini berhasil membuat pendirianku goyah.

Aku tahu mencintai Tatum berarti menempatkannya ke dalam bahaya lagi dan lagi. Ada seseorang yang selama ini mengincarku, ingin melenyapkanku, dan aku tidak ingin malah Tatum yang menjadi sasaran sama seperti Alana dulu. Oleh karena itu aku berjuang keras mengumpulkan bukti demi bukti untuk mencari tahu siapa sebenarnya seseorang yang ingin bermain-main denganku.

Tatum mencurigai Banning, aku bisa melihat kekasihku masih mencurigai Banning meskipun kami tidak pernah membahas masalah itu lagi. Dan tempo hari Nick Mason datang ke rumahku tanpa merasa malu, dia datang untuk menyampaikan hal yang sama, bahwa ia mencurigai Banning juga. Aku tidak tahu keberanian seperti apa yang pria itu punya dengan nekat menginjakkan kakinya lagi di rumahku, sudah lama sekali sejak dia datang dengan tujuan yang sama namun beda masalah. Yeah, dia menuduh Banning atas kematian Alana. Menuduh Banning telah menjadi kebiasaannya sehingga aku mulai berpikir bahwa Nick Mason lah orang yang telah memupuk kecurigaan terhadap Banning di hati Tatum.

Bahkan tuduhan yang Nick Mason lemparkan kepada Banning dulu jauh lebih parah. Dia mengatakan bahwa yang Banning telah memperkosa Alana lalu membunuh mantan kekasihku agar perbuatan menjijikkannya itu tidak sampai ke telingaku. Aku tidak mempercayai omong kosong Nick Mason, Banning adalah orang yang terus berada di sisiku saat duniaku runtuh setelah kematian Alana. Dan Banning juga telah menganggap Alana sebagai putrinya, bagaimana mungkin ia sanggup melakukan hal keji kepada Alana?

Banning bukanlah jenis pria seperti Nick Mason yang bercinta dengan kekasih temannya sendiri. Sepatutnya dia yang kucurigai.

Oh, bajingan itu mengganggu pikiranku belakangan hari ini.

"Jika kau terus menatap makananmu seperti itu maka aku akan merasa cemburu Gregory" tegur wanita cantik yang duduk tepat di hadapanku.

Aku menatapnya lalu terkekeh pelan.

Tatum mengulurkan tangannya untuk menggenggam satu tanganku yang ada di atas meja, ia tersenyum tipis lalu bertanya, "Mengapa kau sering termenung akhir-akhir ini?"

"Itu tidak benar" kataku, membantah.

Tatum menggeleng-gelengkan kepalanya, "Aku sering mendapatimu terdiam dalam waktu yang cukup lama seperti kau sedang memikirkan sesuatu"

Yeah, kecelakaan itu...aku tidak bisa berhenti memikirkannya apabila pelakunya belum tertangkap dan remuk di dalam genggamanku. Jika dia masih berkeliaran di luar sana ada Tatum dan kandungannya berada di dalam bahaya.

"Maaf" kataku. Aku memberikan kecupan ringan pada punggung tangannya yang halus, "Aku tidak akan termenung lagi, mulai sekarang perhatianku hanya akan menjadi milikmu dan bayi kita"

Tatum berdecak sebal, "Kau merayu demi menghindari pertanyaanku, dasar licik" cibirnya.

Aku terkekeh pelan kemudian mengusap punggung tangannya, "Percaya kepadaku, tidak ada yang perlu kau cemaskan Tatum"

Dia akhirnya mengangguk dan tidak lagi mendesakku untuk mengatakan alasan mengapa aku sering termenung dan tertekan akhir-akhir ini.

Setelah menghabiskan makan malam yang romantis, aku mengajak Tatum untuk pulang karena udara malam yang semakin dingin. Tatum juga butuh istirahat karena sejak dia hamil dia mudah jatuh sakit

Di dalam perjalanan pulang Tatum menyalakan musik dan mulai bersenandung kecil. Mata hazelnya memancarkan binar bahagia yang tidak pernah kulihat sebelumnya, dia seperti berada di puncak kebahagiaannya malam ini. Sambil

mengemudi aku mengulurkan satu tanganku untuk mengusap puncak kepalanya. Tatum langsung menoleh menatapku kemudian dia tersenyum dan bertanya, "Apakah kau semanis ini saat bersama Alana dulu?"

Oh, pertanyaan yang tidak pernah aku duga sebelumnya.

"Aku pikir begitu" jawabku, seadanya.

"Dia sangat beruntung" sahut Tatum.

Aku meliriknya lalu berkata, "Begitu pula denganmu. Kau tidak perlu merasa cemburu"

Tatum mendengus geli, "Aku tidak cemburu Mortimer, kau terlalu percaya diri"

Tatum berbohong, dia menutupi kecemburuannya dengan tawa palsu. Menggenggam erat satu tangan wanita itu aku berkata, "Alana adalah masa laluku Tatum, yang bisa kulakukan hanyalah mengenangnya sebab dia sudah tiada. Sementara kau adalah masa depanku, wanita yang kucintai saat ini hingga nanti, aku hanya berharap kau tidak akan meninggalkanku"

"Oh, Gregroy..." gadis itu mendesah pelan, "Jangan berbicara seperti itu, tentu aku tidak akan meninggalkanmu"

Aku tersenyum kemudian membawa punggung tangannya untuk ke bibirku. Aku serius, jika Tatum juga meninggalkanku maka aku akan benar-benar tenggelam di dalam kegelapan dan tidak tahu bagaimana caranya melanjutkan hidup.

"Gregory awas!!" teriakan itu membuat aku tersentak. Dari sisi kanan sebuah mobil melaju kencang menuju ke arah kami, aku tidak punya banyak waktu untuk menghindar sehingga tanpa bisa dicegah mobil itu berhasil menabrak sisi kanan mobilku dengan keras sehingga kakiku terjepit.

Aku mengerang kesakitan dan Tatum menjadi panik. Aku berusaha mengeluarkan kakiku yang terhimpit namun tanpa memberikan waktu mobil itu kembali menabrak mobilku sehingga mobil terguling dan keluar dari jalanan melewati pembatas jalan.

Pusing kurasakan di kepalaku. Ada darah yang keluar dan mengucur deras dari sana. Aku masih gamang saat sayup-sayup mendengar suara terikan Tatum. Dan ketika aku berhasil mengumpulkan sisa-sisa tenagaku untuk sadar, aku membuka mata dan menemukan Tatum diseret secara paksa oleh dua orang pria untuk masuk ke dalam mobil mereka.

Aku hendak bangkit untuk mengejar mobil yang membawa kekasihku pergi, namun aku tidak berdaya... *kegelapan menarikku lebih dulu sehingga aku kehilangan dirinya.*

DUA PULUH TUJUH

Tatum menghilang.

Aku tidak tahu harus mencarinya ke mana, apa yang kuingat hanyalah bayangan kabur dua orang pria menyeret Tatum masuk ke dalam mobil dan membawanya pergi. Sekarang sudah hari kedua, aku benar-benar kewalahan tapi tak ingin menyerah, tidak sebelum Tatum kembali dengan keadaan yang selamat ke dalam pelukanku lagi.

Seluruh upaya telah kukerahkan untuk mencarinya, polisi, detektif swasta, dan juga seluruh anak buahku. Aku mulai berpikir bahwa tidak ada seorang pun dari mereka yang berguna, termasuk diriku sendiri sebab hingga detik ini aku belum mendapatkan kabar apa pun tentang keberadaan kekasihku. Tidak ada jejak yang tertinggal, bodohnya aku terlalu lemah saat itu bahkan hanya untuk memeriksa nomor plat dari mobil yang membawa Tatum pergi saja tidak mampu.

Suara ketukan pintu membuat pikiranku buyar. Aku berbalik dan menemukan Owen berdiri di ambangnya meminta izin untuk masuk dan berbicara. Aku mengangguk memberikan dia izin, mengetahui dia datang untuk bertanya kapan kami akan berangkat melanjutkan pencarian Tatum.

"Kita akan bergerak sebentar lagi" kataku.

Owen menatapku bingung, "Maaf Mr Gregory, aku datang bukan untuk menanyakan hal itu" ucapnya.

"Lalu?"

"Nick Mason ingin bertemu dengan Anda"

Sialan, apalagi yang bajingan itu inginkan?

Memijit pelipisku pelan, aku mengumpat pelan lelah menghadapi omong kosong Nick Mason yang tiada habisnya. Entah apa yang ingin pria itu buktikan, dia terus berusaha membuat aku mencurigai Banning dalam segala hal.

"Usir dia, aku tidak ingin bertemu dengannya" kataku.

Owen terlihat ragu, "Tapi dia membawa para pengawalnya, jika kami mengusirnya mungkin akan terjadi sedikit keributan"

Fuck!

Tampaknya Nick Mason benar-benar ingin mencari masalah denganku. Mengambil tongkatku, aku melangkah keluar dari ruang kerjaku menuju ke halaman depan. Darahku mendidih melihat Nick Mason berdiri angkuh di depan rumahku bersama tiga orang pengawalnya, jika dia memang ingin mencari masalah ini bukanlah waktu yang tepat, aku sudah cukup kacau karena Tatum dan aku bisa membunuhnya sekarang juga.

"Apa yang kau inginkan bajingan?!" aku datang dan langsung menggeram kepadanya, "Pergi sebelum aku membunuhmu dengan tanganku sendiri!"

Pria itu bersedekap lalu dengan tenangnya ia berkata, "Aku datang bukan untuk bertengkar Mortimer, aku datang untuk menawarkan bantuan mencari Tatum"

Sialan.

"Aku tidak membutuhkan bantuanmu!" bentakku. Tanganku terkepal erat di sisi tubuh dan siap mendarat dengan sangat mulus di wajah bajingan itu, "Pergi Mason, aku tidak main-main" desisku.

Bukannya takut, dia malah melangkah maju. "Aku tahu siapa yang telah menculik kekasihmu,"

Aku sudah dapat menebaknya, dia akan menuduh Banning lagi.

"Jeremy Banning" lanjut bajingan itu.

Demi Tuhan, aku sangat ingin menghajar wajahnya agar ia segera enyah dari hadapanku. Namun aku masih waras, jika aku melakukannya keributan akan terjadi di sini dan hanya akan mengulur waktuku dalam mencari kekasihku yang menghilang. Jadi yang kulakukan hanyalah melangkah maju sambil menatap tajam Nick Mason.

"Fuck Off!" desisku.

Rahangnya mengeras, dia menunjukkan kekesalan yang sama besarnya denganku dan aku pikir aku baru saja menginjak-injak harga dirinya. Aku bisa melihat di matanya ia luar biasa merasa terhina setelah aku menolak bantuannya untuk mencari Tatum.

"Itulah mengapa Alana berpaling darimu Gregory. Keangkuhan dan rasa hormatmu yang begitu tinggi kepada Banning membuat kau menjadi buta, kau tidak ada saat Alana berada di titik terendahnya setelah Banning melecehkannya!" cetus Nick Mason.

Aku benci setiap kali mendengarnya menyebut nama Alana, itu mengingatkanku pada pengkhianatan yang dilakukan oleh mereka berdua. Persetan, aku sudah tidak peduli siapa yang sesungguhnya Alana cintai di antara kami berdua....namun cara mereka mengkhianatiku benar-benar sampah, lalu sekarang Nick Mason muncul dan malah menyudutkanku yang menjadi pemicu dari perselingkuhannya dan Alana.

Lagi pula aku masih belum percaya Banning telah melecehkan Alana, apa yang kupercayai adalah Nick Mason seorang bajingan rendah yang siap melakukan apa saja demi

mendapatkan pembelaan untuk membenarkan perbuatannya yang telah mengkhianati temannya sendiri.

Persetan, sudah lama aku tidak menganggapnya sebagai temanku lagi.

"Berhentilah mencari pembelaan untuk menutupi perbuatanmu yang memalukan, Mason" kataku dengan suara yang tenang.

Pria menghembuskan nafas berat, "Aku tidak sedang mencari pembelaan, aku mencintai Alana dan itu bukanlah sebuah kesalahan. Kau yang selalu mencari pembelaan Gregory, secara tidak langsung gadis malang itu mati karena dirimu!"

Brengsek!

Aku sudah tidak tahan lagi. Satu bogeman kulayangkan begitu saja ke wajah Nick Mason sehingga pria itu terdorong mundur dengan sudut bibir yang berdarah. Para pengawalnya hendak maju untuk menyerang, tapi ia segera membuat mereka berhenti.

"Kau sudah membuat keputusanmu Mortimer, aku harap kau tidak akan menyesalinya suatu hari nanti" ucapnya sebelum pergi membawa anjing-anjing penjaganya meninggalkan pekarangan rumahku.

Aku menghembuskan nafas pelan lalu mengumpat. Amarah masih menyelimutiku dan diriku menjadi semakin kacau. Nick Mason seharusnya tidak muncul, dia seharusnya tidak pernah muncul di hadapanku dengan mengatakan hal-hal sampah seperti itu. Dia hanyalah pecundang yang tidak bertanggung jawab atas tuduhannya, ia bahkan tidak punya bukti apa pun yang dapat membuatnya terlihat benar di mataku.

Namun sesuatu di dalam kepalaku seperti berbisik, Banning lah pelakunya....Banning lah orang yang telah mengkhianatimu selama ini....dan setelah aku menekuri keganjalan yang tidak kusadari selama ini, timbul sedikit kecurigaan di dalam benakku. Mulai dari Alana yang depresi, aku pikir dia ingin mengakhiri hidupnya karena merasa bersalah telah mengkhianatiku. Lalu Banning yang terus berusaha membujukku untuk menutup kasus, dia lah orang yang mengatakan bahwa kematian Alana sudah menjadi takdir dan aku dengan bodohnya terpengaruh oleh kata-kata busuk itu sehingga menutup kasus kematian Alana seperti yang keluarganya inginkan.

Jika benar Banning yang telah melenyapkan Alana, maka dia melakukannya agar perbuatan kotornya itu terkubur selamanya bersama jasad mantan kekasihku. Tapi Mason juga mengatakan bahwa Banning terlibat dalam setiap kecelakaan yang menimpaku—termasuk kecelakaan tempo hari dan menghilangnya Tatum, jikalau itu benar apa yang membuat Banning yang dulu menjadi mentor terbaikku kini malah gencar ingin melukaiku?

Aku tidak tahu.

Oh, sialan. Kepalaku nyaris pecah memikirkan segalanya. Aku tidak akan mengampuni Banning jika memang dia yang bertanggung jawab atas semua yang telah terjadi, atas kematian Alana dan menghilangnya Tatum.

"BRENGSEK!!" makian lolos begitu saja dari bibirku.

Wajah Tatum terlintas di pikiranku sehingga aku segera menenangkan diri dan mengendalikan amarahku. Aku butuh pikiran yang jernih agar dapat menemukan kekasihku.

Mereka—para pengawal hanya berdiri mematung menyaksikan kemarahanku sambil menunggu instruksi

untuk bergerak melanjutkan pencarian kami. Tanpa melirik Owen, aku menekan pangkal hidungku lalu memberikan perintah, "Siapkan mobilnya"

Owen mengangguk, "Baik, Mr Gregroy" kemudian dia memerintahkan anak-anak buahnya untuk pergi.

Kami hanya berdua di halaman rumah. Aku memandang kosong Yui —salah satu pelayan yang kutugaskan untuk mengurus keperluan Tatum— gadis asia yang sangat irit bicara itu juga pernah menjadi pelayan untuk Alana, dan saat ini dia sedang mengurus merak-merak putih peninggalan Alana. Aku ingat dia dulu sangat akrab dengan mantan kekasihku, Alana bahkan sudah menganggapnya seperti saudari. Itu artinya Yui pasti mengetahui sesuatu.

Dengan bantuan tongkatku aku menghampiri Yui. Aku tahu ini bukan jadwalnya mengurus merak-merak itu, dia berdiri di halaman karena ia ingin mengetahui sampai di mana perkembanganku dalam mencari Tatum. Dia mencemaskan Tatum sama besarnya seperti ia mencemaskan Alana dulu.

Gadis itu terlihat ketakutan saat aku kian mendekatinya. Ia menundukkan pandangannya tepat setelah aku berdiri di hadapannya dan berkata, "Katakan" dia mematung di bawah tatapan mataku yang tajam, "Katakan apa pun yang ingin kau katakan"

Butuh beberapa detik hingga Yui memutuskan untuk bicara, bahkan suaranya pun terdengar sangat pelan.

"Apa yang dikatakan oleh Mr Mason benar, Tuan. Jeremy Banning yang telah melecehkan Nona Alana, itu terjadi saat Anda dalam perjalanan bisnis keluar kota" ucapnya.

Sontak kedua tanganku mengepal erat.

"Kata-katamu ini, bisa kupegang bukan?"

Yui mengangguk, "Aku mendengarnya langsung dari Nona Alana, aku adalah orang pertama tempat dia mengadu sebelum Mr Mason"

Oh, sialan kau Banning!

Batinku merutuk berulang kali. Merutuki ketololanku sendiri yang terlalu buta oleh kepalsuan di wajah Banning. Dia akan membayar semua yang telah ia lakukan kepadaku, dia akan membayarnya tapi sebelum itu aku harus menemukan Tatum terlebih dahulu.

"Mobil sudah siap, Mr Mortimer" ucap Owen yang datang menghampiriku.

Mengangguk, aku meninggalkan Yui dan hendak berjalan menuju ke mobil tapi sebelum aku melangkah pelayan itu memanggilku, "Mr Mortimer"

Sontak aku berhenti melangkah, namun tidak berbalik untuk menatapnya.

"Kumohon temukan Nona Tatum..."

Aku mengangguk pelan dan kembali melanjutkan langkahku. Di dalam benakku, *aku berkata Ya! Aku pasti akan menemukannya dan tidak akan kembali sebelum aku berhasil membawa Tatum pulang bersamaku!*

DUA PULUH DELAPAN

Back to Tatum POV

Dingin...

Sekujur tubuhku terasa dingin dan nyaris membeku. Aku tidak tahu sudah berapa hari mereka mengurungku di dalam gudang yang berbau busuk ini, yang jelas sejak menculikku mereka tidak memberikan aku makan sama sekali. Hanya air, itu pun aku harus mengemis demi mendapatkannya.

Aku kelaparan walaupun sebenarnya bukan perutku yang kucemaskan, melainkan bayiku yang butuh asupan makanan melalui ibunya. Banning sangatlah kejam, dua hari dia mengurungku di gudang tapi aku masih belum mengetahui apa motifnya, apa yang sebenarnya dia inginkan? Dia hanya memberikanku sebuah pilihan yang membuat darahku mendidih hingga sekarang.

Jujur aku tidak tahu di mana aku dikurung saat ini. Aku jatuh pingsan setelah mereka berhasil menculikku dan saat aku terbangun aku sudah berada di dalam gudang, ditemani suara serangga liar yang tidak pernah berhenti dan juga suara-suara binatang buas yang mengerikan sesekali.

Apa mungkin mereka mengurungku di tengah hutan?

Gregory....

Aku tidak bisa berhenti memikirkan Gregory. Kondisinya cukup parah setelah kecelakaan menimpa kami, kakinya terjepit dan terluka, ditambah lagi kepalanya berdarah setelah mengalami benturan yang cukup keras. Oh, aku harap ia baik-baik saja sekarang, hanya dia satu-satunya

harapan yang kupunya untuk menyelamatkanku dan calon bayi kami dari kejahatan Jeremy Banning.

"Termenung di sore hari tidaklah baik untuk kesehatan, Tatum"

Pria licik dan jahat yang baru saja kubicarakan muncul di hadapanku dengan membawa segelas air dan sebungkus roti, aku memandangi roti itu layaknya harta karun yang sangat berharga. Aku membutuhkannya agar bayiku tidak kelaparan.

"Sampai kapan kau akan mengurungku di sini!"

Banning mendengus pelan, "Kau tidak perlu tahu, biar itu menjadi urusanku"

"Apa yang kau inginkan dari Gregory?!" bentakku.

Banning terkekeh pelan. Ia meletakkan roti dan segelas air yang ia bawa lima langkah di hadapanku dan sama sekali tidak berniat untuk melepaskan tangan dan kakiku yang terikat agar aku dapat menggapai roti itu

"Apa yang kuinginkan hanyalah kekasihnya yang cantik dan balasan atas sikap tidak tahu dirinya selama ini" cetusnya.

Tubuhku menegang mendengar hal itu. Banning menginginkanku untuk membalas Gregory. Meski aku tidak tahu persis alasan mengapa ia menyebut Gregory tidak tahu diri, oh ini pasti menyangkut masa lalu mereka. Dulu Gregory pernah bekerja untuknya, mendapatkan banyak pelajaran dan pengalaman darinya, kemudian setelah cukup matang dalam bidang konstruksi Gregory melepaskan diri dari Banning untuk membangun perusahaannya sendiri.

Dendam Banning pasti menyangkut hal itu.

"Gregory sangat menghargaimu" ucapku.

Banning mendengus, "Persetan dia adalah pecundang yang melupakan jasa-jasaku begitu saja, pria yang tidak tahu balas budi!"

"Tidak adil kau berbicara seperti itu, Gregory bukanlah budak yang bisa kau ikat selamanya untuk bekerja denganmu!" pekikku.

Banning tertawa renyah, "Maka aku akan membuatnya menjadi seperti itu" ucapnya sambil tertawa. Ia melangkah menghampiriku, membuka bungkus roti lalu memakannya tepat di depan wajahku, "Ini sangat lezat Tatum...sudah berapa hari kau tidak makan? Dua, hm?"

Mencium aroma roti itu membuatku semakin kelaparan. Sialan, Banning benar-benar seorang pria yang tidak punya rasa kemanusiaan. Menyiksa wanita hamil dengan membuatnya kelaparan adalah perbuatan yang sangat keji.

"Ayolah jangan angkuh, pikirkan bayimu, kau hanya perlu mengatakan ya untuk menikah denganku Tatum" lanjutnya. Ia mengambil gigitan kedua yang membuatku hampir menelan ludah.

Setelah beberapa jam para pesuruhnya berhasil menculikku dan membawaku ke tempat ini, Banning datang dan tanpa merasa malu dia memberikanku dua pilihan. Jika aku ingin bebas maka aku harus setuju untuk menikah dengannya, dan pilihan yang kedua tentu saja ia akan membunuhku lalu mengirim jasadku kepada Gregory kalau aku menolak pilihan yang pertama. Awalnya aku tidak mengerti apa yang membuat Banning begitu ingin menikahiku? Tapi sekarang aku sudah paham, semua yang ia inginkan hanyalah membalas Gregory dan ia menggunakanku demi mencapai tujuannya itu.

Banning memberikanku waktu untuk berpikir sampai ia kembali lagi dan sekarang ia datang untuk menuntut jawaban.

"Katakan, kalau kau setuju aku akan membebaskanmu sekarang juga kemudian kita akan menikah" ucapnya.

Aku sangat ingin meludahi wajahnya dan berteriak mengatakan bahwa aku tidak akan pernah sudi menikah dengannya. Namun, aku harus berpikir panjang, jika aku melakukan itu maka Banning akan membunuhku sekarang juga.

"Kau pikir aku main-main dengan ancamanku, Tatum?" aku bisa melihat kilatan amarah di matanya yang keriput, "Hidupmu berada di tanganku, jangan sampai kau berakhir dengan cara yang sama seperti jalang Gregory yang sebelumnya"

A-apa?

Aku mengerjap beberapa kali, tidak mengerti dengan maksud Banning. Apakah dia...apakah dia sedang membicarakan Alana?

"Apa maksudmu?" tanyaku, ketus.

Banning tersenyum miring, "Mungkin aku harus mengatakan sedikit kejahatan yang pernah kulakukan di masa lalu agar kau takut kepadaku. Kenal seorang gadis bernama Alana?"

Sontak aku menganggukkan kepala.

"I killed her. Aku memberikan dia pilihan yang sama, tapi dia menolakku mentah-mentah" ucap Banning, "Dia membuat kesabaranku habis hingga kemudian aku memperkosanya, berulang kali, sampai dia menjadi gila dan berpikir untuk melenyapkan dirinya sendiri. Andai saja

Gregory tidak mencegahnya, maka aku tidak perlu repot-repot menghabisinya"

"Kau..." kalimatku tertahan di tenggorokan. Aku terkejut. Benar-benar terkejut setelah mengetahui bahwa Banning lah yang telah melenyapkan mantan kekasih Gregory, tak sampai disitu ia juga memperkosa Alana berulang kali sama seperti yang hampir ia lakukan kepadaku di Pub malam itu.

Brengsek!

"Jadi apa jawabanmu Tatum?"

Jujur, aku gemetar ketakutan. Yang kucemaskan bukanlah nyawaku, melainkan nyawa seorang anak yang masih berada di dalam kandunganku. Aku tahu Banning tidak main-main dengan ancamannya, jika ia mampu memperkosa dan melenyapkan Alana maka dia akan melakukan hal yang sama kepadaku juga.

Ketika aku sibuk berpikir matang-matang untuk menentukan pilihanku, melalui lubang kayu yang lapuk aku melihat anak buah Banning sedang dihabisi di luar gudang. Entah siapa mereka, tampaknya jumlah mereka sangatlah sedikit tapi mereka membunuh dengan cara yang cerdik, muncul dari arah belakang lalu menggorok leher para penjahat itu sambil membungkam mulutnya hingga tidak bersuara.

Oh, itu pasti Gregory! Kekasihku telah berhasil melacak keberadaanku dan datang untuk menyelamatkanku dari Banning.

Kini aku tidak lagi merasa takut, sambil menatap Banning dengan tajam aku berkata dengan suaraku yang lantang, "Tidak!"

Pria tua itu menggeram penuh amarah. Ia menyambar batang leherku lalu mencekikku dengan sekuat tenaga, "Kau yang sudah menentukan nasibmu sendiri, Tatum!"

Banning mendorong kursi yang kududuki sehingga tubuhku yang masih terikat di kursi terjungkal ke belakang. Aku menjerit nyaring agar Gregory dapat menemukanku secepat mungkin di dalam gudang berbau busuk ini sebelum Banning melakukan sesuatu yang buruk kepadaku.

Membawa gunting yang tajam, Banning menghampiriku lalu berdiri mengangkang di atas tubuhku. Matanya menatapku dengan senonoh, lalu tanpa peduli dengan teriakan dan umpatan yang terus keluar dari bibirku, ia menggunting tali yang mengikat kuat tubuhku sekaligus gaun yang kukenakan.

"Kau masih punya kesempatan Tatum, katakan ya atau kau akan menyesal" ancamnya.

Tubuhku merinding ketakutan, tapi aku yakin Gregory akan segera datang untuk menolongku.

"Tidak, aku tidak sudi menikahi pria menjijikkan sepertimu, Banning!"

Banning tertawa ringan, "Itu pilihanmu"

Aku menangis, meronta ketika ia menarik gaunku yang telah ia compang camping sehingga tubuhku yang lemah dan rapuh hanya ditutupi oleh sepasang dalaman yang kukenakan sejak dua hari yang lalu.

Kupeluk tubuhku sendiri dengan erat demi menghindari tangan Banning yang lancang dan ingin menyentuhku. Aku mencoba memberontak, menepis tangannya dan memukulnya sehingga ia kehilangan kesabaran dan langsung menarik kedua tungkaiku untuk terbuka lebar.

"Tidak...jangan...!!" jeritku.

Banning hendak merobek celana dalamku saat seorang pria tiba-tiba saja muncul dan memukulnya dengan sebatang kayu yang besar dari arah belakang. Banning terhuyung dan menjadi gamang, aku mengambil kesempatan itu untuk menyelamatkan diri dan menjauh darinya lalu meringkuk di sudut ruangan melindungi tubuhku yang nyaris telanjang.

Pertengkaran yang hebat terjadi dan aku terkejut menyadari bahwa pria yang menolongku bukanlah Gregory, melainkan Nick Mason. Oh, ini bukan akhir yang baik. Sama saja seperti lolos dari mulut buaya tapi masuk ke dalam mulut singa. Sekarang aku tidak tahu bagaimana nasibku akan berakhir di tangan musuh Gregory yang lain.

DUA PULUH SEMBILAN

"JANGAN SENTUH AKU!!"

Aku menjerit kepada Nick Mason yang mencoba untuk menyentuhku. Dia berhasil mengalahkan Jeremy Banning sehingga tua bangka itu terkapar tak berdaya dengan banyak lebam di wajahnya. Tapi aku tidak merasa lega sebab aku tahu berakhir di tangan Nick Mason sama buruknya, mereka berdua sama-sama musuh Gregory, aku yakin Nick datang untuk mencelakaiku juga.

"Tatum, pakai ini kau kedinginan" ucapnya sembari menyerahkan mantelnya kepadaku.

Aku menggeleng ketakutan, "Le-lepaskan! Apa yang kau inginkan dariku?!"

Aku memukuli Nick yang mencoba untuk menyentuh tubuhku lagi dan lagi, hingga pria itu merasa gusar dan menyerah.

"Hei, tenanglah aku datang untuk menyelamatkanmu!"

Aku tidak percaya itu, dia adalah pembohong yang handal. Dia pandai memasang wajahnya untuk terlihat baik dan tulus.

"Kau berbohong" desisku, "Di mana Gregory?"

Nick menghela nafas gusar, "Dia menolak bantuanku, jadi aku datang bersama orang-orangku untuk menolongmu. Kenakanlah mantel ini, kita harus segera pergi sebelum hari semakin gelap"

Dengan ragu aku menerima mantel Nick. Aku menerima mantel itu semata-mata bukan karena aku telah mempercayainya, melainkan karena tubuhku sangat kedinginan, darahku seperti membeku.

"Ayo" ucap Nick dengan lembut sambil mengulurkan tangannya menawarkan bantuan kepadaku untuk berdiri.

Aku menggeleng tegas lalu berkata, "Tidak, aku tidak akan ikut denganmu, aku akan menunggu Gregory datang menjemputku di sini!"

"Sialan Tatum, dia berada sangat jauh di belakangku mungkin dia akan tiba besok pagi" sahut Nick.

"Pokoknya aku ingin menunggu Gregory di sini!" aku bersikeras. Bukannya aku angkuh dan tidak tahu berterima kasih, tapi aku tidak bisa mempercayai siapa pun saat ini. Terlebih lagi Nick Mason, dia adalah musuh abadi Gregory.

"Aku tidak bisa meninggalkanmu sendirian di sini Tatum" ucapnya dengan suara yang lembut, "Tahukah kau di mana kita berada sekarang?"

Aku menggeleng pelan.

"Di tengah-tengah hutan" jawab Nick.

Sontak kedua bola mataku melebar. Di tengah hutan....oh, pantas saja aku tak jarang mendengar suara bintang buas saat hari mulai gelap. Sekarang aku merasa ragu tinggal di dalam gudang ini sendirian, terlebih lagi bersama Jeremy Banning yang tidak sadarkan diri, bau darah dari tubuhnya dan anak buahnya yang telah mati akan memancing binatang buas untuk datang.

Meskipun bimbang aku menyambut uluran tangan Nick, dia membantuku berdiri dan membawaku keluar dari gudang tempat aku disekap selama berhari-hari. Bersama tiga orang pengawal yang Nick bawa, kami berjalan kaki keluar dari hutan menuju ke mobil mereka yang terparkir di jauh di luar hutan belantara ini. Kakiku sudah terasa pegal berjalan berkilo-kilo meter jauhnya. Kupeluk erat tubuhku yang masih kedinginan di dalam balutan mantel Nick Mason.

Jika saja pria itu tidak merangkulku dan membantuku berjalan mungkin aku sudah jatuh di atas tanah penuh dedaunan sejak tadi, aku tidak bisa menolak pertolongan kecil darinya sebab aku juga benar-benar sudah lelah dan kehabisan tenaga.

"Sebaiknya kita berhenti" ucap Nick. Pria itu menatap anak buahnya lalu berkata, "Kalian pergilah dan cari kendaraan yang bisa masuk ke dalam hutan yang lebat ini, sepeda motor, kuda, atau apa saja, Tatum tidak sanggup menempuh perjalanan yang lebih jauh lagi"

Oh, aku tidak percaya dia memikirkan keadaanku. Apa yang sebenarnya Nick Mason inginkan?

Para pengawal Nick Mason melanjutkan perjalanan mereka untuk mendapatkan bantuan, sementara itu Nick mencari tempat berlindung bagi kami berdua. Dengan senter yang ia pegang kami mencari tempat yang cocok untuk beristirahat, hingga akhirnya menemukan sebuah gubuk tua yang berada tak jauh dari tepi sungai. Kami menuju ke gubuk itu lalu bersama-sama membersihkan dedaunan kering yang berserakan di dalamnya.

"Istirahatlah Tatum, aku akan segera kembali" ucap Nick setelah kami selesai membersihkan gubuk tua itu. Ia meninggalkan senternya bersamaku kemudian mendekat ke tepi sungai untuk mencuci tangannya yang kotor akan darah Banning.

Membaringkan tubuh, aku mencoba untuk menahan rasa laparku. Aku tidak ingin merepotkan Nick Mason lebih jauh, lagi pula bagaimana ia bisa mendapatkan makanan di tengah hutan malam-malam begini? Lebih baik aku tidur agar mampu menahan rasa laparku.

Namun tanpa kuduga Nick kembali ke gubuk dengan membawa dua ekor ikan dan juga kayu bakar. Pria itu menghampiri gubuk, celana panjangnya yang ia gulung hingga ke lutut lalu tanpa meminta bantuanku dia menyalakan sendiri kayu bakar dengan menggunakan pemantik api miliknya.

Turun dari gubuk, aku berinisiatif untuk membantu Nick. Tapi saat aku tiba dia malah berkata, "Istirahatlah Tatum, aku akan membangunkanmu jika ikannya sudah matang"

Aku tidak mengindahkan kalimat lelaki itu dan malah mengambil duduk tepat di sisinya, "Aku kedinginan" kataku.

Nick akhirnya membiarkan aku duduk di sisinya sambil menghangat tubuhku di dekat api kecil yang Nick buat. Saat ini pria itu tengah sibuk menyiapkan ikan yang akan ia bakar dengan menusuknya menggunakan ranting kayu.

"Tampaknya kau terbiasa hidup di tengah hutan" kataku.

Pria itu menatapku tanpa senyuman, "Dalam keadaan terdesak kita dapat melakukan apa saja"

Oh ya, dia benar juga. Nick mulai membakar ikannya dan tidak membiarkan aku membantunya sedikit pun, ia memintaku untuk tetap duduk dan menunggu hingga ikannya matang.

"Di mana kita sekarang?"

"Di dalam hutan, memangnya di mana lagi?" sahut Nick sembari mendengus geli.

Aku memutar mata sebal, "Maksudku di mana letak hutan ini berada, Nick Mason?"

Pantulan nyala api terlihat di kedua bola matanya, "Jauh dari Washington" jawabnya.

Oh.

"Bagaimana nasib Banning?"

Bukannya aku mencemaskan tua bangka itu, tapi kami meninggalkan Banning dan orang-orangnya di gudang begitu saja. Aku tidak masalah jika dia menjadi santapan malam binatang buas, dia dan orang-orangnya pantas mati dengan cara yang mengerikan. Aku hanya bertanya-tanya, itu saja.

"Kekasihmu pasti akan memenjarakannya"

Yeah, Gregory akan melakukannya. Namun aku merasa heran, bagaimana Nick Mason dapat menemukan aku lebih dulu sebelum kekasihku? Apa yang membuat Gregory tertinggal jauh di belakang musuhnya ini?

"Andai saja Mortimer tidak angkuh, mungkin kita sudah berada di Washington sekarang" kata Nick, tanpa kutanya.

Kedua alisku terangkat naik, "Apa yang Gregory lakukan? Dia tidak mencariku?"

Nick datang dengan dua ekor ikan bakar yang sudah matang. Ia menyerahkan satu ekor kepadaku, ikan itu masih berada di ranting kayu sebab kami tidak punya alas untuk makan.

"Jawab aku, apakah selama dua hari ini Gregory mencariku?" tanyaku, tepat setelah Nick menempatkan dirinya duduk di sisiku.

"Ya, dia mencarimu" Nick mengambil cubitan ikan pertamanya yang masih panas, "Tapi dia tidak tahu ke mana harus mencari sebab dia terlalu buta untuk mempercayai bahwa Banning lah pelakunya"

Oh.

Aku bisa memaklumi itu. Gregory sudah menganggap Banning seperti ayahnya sendiri, wajar jika sulit baginya untuk mencurigai Banning sebab selama ini Banning pintar memasang muka di hadapannya.

"Mengapa kau menolongku?" tanyaku, merasa curiga.

Nick tampaknya muak mendengar aku yang tak berhenti bertanya. Pria itu menatapku sambil berdecak sebal kemudian berkata, "Mengapa kau cerewet sekali Tatum? Makan saja ikanmu aku tahu kau kelaparan, perutmu keroncongan sejak tadi"

Yeah bagaimana tidak, Jeremy Banning mengurungku dan hanya memberikanku air dengan sangat irit.

Aku mulai memakan ikanku yang masih utuh karena sibuk melemparkan pertanyaan kepada Nick. Pria itu ada benarnya, aku terlalu cerewet untuk ukuran seorang gadis yang kelaparan di tengah-tengah hutan seharusnya yang kulakukan adalah menyantap ikanku hingga ke tulang sebab aku sangat kelaparan.

Setelah ikannya habis, kami mengistirahatkan tubuh kami di gubuk. Api yang Nick buat sudah padam, kini hanya cahaya dari senter yang menerangi gelapnya malam yang menyelimuti kami. Aku berbaring di sisi Nick dengan mata yang masih terbuka lebar, tidak ada seorang pun yang dapat memejamkan mata saat berada di tengah-tengah alam liar.

"Apa kau sudah tahu kalau Banning yang telah melenyapkan Alana?" pertanyaan itu tercetus begitu saja dari bibirku. Aku tebak Nick sudah tahu, jika belum maka dia tidak akan mencurigai Banning yang telah menculikku.

"Ya" jawabnya.

Aku mengambil posisi miring menghadap ke arahnya kemudian melemparkan pertanyaan yang lain, "Lalu mengapa kau mengatakan kepadaku bahwa Gregory adalah pelakunya?"

"Karena dia tidak bisa melindungi Alana" di balik suaranya yang tenang Nick Mason terdengar marah, "Dia sangat

payah, rasa hormatnya yang begitu tinggi kepada Banning membuat dia menjadi buta. Dia tidak ada untuk Alana selama gadis itu berada di titik terendahnya, itulah mengapa Alana mencari perlindungan kepadaku, aku yang menjadi tempat Alana berkeluh kesah selama Mortimer tidak ada untuknya"

"Tidak adil menyalahkan Gregory, Nick" sahutku, "Dia tidak tahu kalau Banning telah melecehkan mantan kekasihnya"

Nick Mason mendengus sebal, "Alana tidak memberitahunya karena dia tahu Gregory tidak akan percaya, lelaki itu tidak akan pernah percaya bahwa orang yang selama ini ia hormati hanyalah seorang bajingan tua bangka yang memendam kebencian untuk dirinya!"

Aku terdiam dan secara tidak langsung membenarkan apa yang Nick katakan. Banning juga hampir melecehkanku di Pub hari itu dan aku ragu untuk mengadukannya kepada Gregory sebab aku tahu kekasihku tidak akan mempercayaiku, rasa hormatnya kepada Banning terlalu tinggi.

"Tidurlah Tatum, sudah cukup berbincangnya. Dan satu yang perlu kau ketahui aku menolong tanpa pamrih, aku hanya tidak ingin kau bernasib sama seperti Alana, wanita yang sangat kucintai hingga detik ini"

Oh, Nick yang malang.....aku bisa mendengar kesedihan yang begitu mendalam di balik suaranya.

"Aku turut berduka Nick" kataku.

Nick menoleh, ia tersenyum kemudian mengusap puncak kepalaku dan berkata, "Tidurlah"

Aku pun mulai memejamkan mata.

EPILOG

"Tatum..., sayang...bangunlah"

Sayup-sayup suara yang panik itu sampai di telingaku disertai dengan usapan lembut yang kurasakan di pipiku. Meskipun terasa berat aku memaksakan diri untuk membuka mata, wajah Gregory Mortimer tampak mengabur di pandanganku saat ini, dia memelukku erat di dalam pangkuannya. Kapan Gregory datang? Dan mengapa aku tidak menyadarinya? Kami bahkan sudah berada di dalam mobil yang tengah melaju kencang sekarang.

"Gregory..." panggilku dengan suara yang sangat lemah.

"Ya sayang, aku di sini, jangan pejamkan matamu Tatum sebentar lagi kita akan sampai di rumah sakit"

Rumah sakit?

Kedua alisku bertaut bingung, untuk apa kami pergi ke rumah sakit? Tapi kemudian pertanyaan itu terjawab oleh rasa perih yang menusuk perutku, aku meringis lalu melihat ke bawah dan seketika itu juga aku menjerit menemukan darah segar yang mengalir di kakiku.

"Gregory!!" Gregory mendekapku erat, memaksaku untuk tetap berbaring di pangkuannya.

"Itu bukan apa-apa, kau dan bayi kita akan baik-baik saja" ucap lelaki itu sembari mengecup puncak kepalaku. Tidak, aku tidak bisa mempercayainya kali ini. Dari suaranya aku dapat merasakan kesedihan dan rasa cemas yang luar biasa.

"Kau bohong....Gregory, tolong lakukan sesuatu, a-aku...aku tidak ingin kehilangan bayiku!"

Gregory memelukku semakin erat, membiarkan aku menjerit dan terisak di dalam pelukannya. Aku terus

merancau hingga suaraku melemah dan akhirnya aku jatuh pingsan di dalam pelukannya sebelum kami sampai di rumah sakit.

Bau obat-obatan yang menyengat membuat dahiku berkerut dalam, rasa nyeri luar biasa yang sebelumnya menyerang perutku sedikit berkurang. Aku terbangun, memandang ke sekeliling ruangan bercat putih di mana aku berada.

Rumah sakit...

Kepalaku berputar mengingat apa yang telah terjadi kepadaku sebelumnya. Aku terbangun di dalam pelukan Gregory dengan darah segar yang mengalir di kakiku, mobil melaju kencang menuju ke rumah sakit tapi aku malah jatuh pingsan di tengah perjalanan.

Sontak tanganku yang terpasang selang infus terulur untuk menyentuh perutku, bayiku....apakah dia sudah pergi? Apakah aku kehilangan buah hati untuk yang ke dua kali?

Air mata mulai mengalir turun membasahi pipi, aku merasa sakit karena harus menelan kenyataan yang pahit ini, lagi dan lagi aku kehilangan darah dagingku. Aku benar-benar tak becus menjadi seorang ibu.

Suara dengkuran halus dari sisi kananku membuat air mataku berhenti mengalir. Aku menoleh dan menemukan Gregory, kekasihku, yang sedang terlelap di sisiku dengan dahi menempel di tepi ranjang rawat. Satu tangannya menggenggam erat satu tanganku, dia tampak nyenyak terlelap meski dalam posisi duduk sekali pun.

Oh, Gregory pasti merasa sangat kecewa kepadaku karena aku tidak dapat menjaga buah hati kami dengan baik.

Aku masih ingat betapa bahagianya ia saat mengetahui kalau dirinya akan menjadi seorang ayah.

Gregory terbangun ketika aku hendak menarik keluar tanganku dari genggamannya. Lelaki itu mengerjap beberapa kali sebelum ia menyadari bahwa aku sudah sadar dan sedang menatapnya dengan wajah yang basah oleh air mata.

"Tatum, kau sudah bangun! Sayang mengapa kau menangis? Apa yang sakit? Tunggu di sini, aku akan mema—"

"Gregory" selaku, memanggil namanya dengan bisikan yang amat pelan. Gregory terdiam dan berhenti berbicara. Aku mengusap surai hitamnya yang lebat lalu berkata, "Maafkan aku"

"Apa?" Gregory tampak terkejut dan tidak mengerti.

"Mengapa kau meminta maaf, Tatum?" tanyanya.

"Bayi kita...." aku mengusap perutku, "Aku tidak bisa menjaganya dengan baik"

Gregory bangkit dari kursi kecil yang ia duduki, lelaki itu merangkum wajahku kemudian menyapu habis air mataku dengan ibu jarinya, "Bayi kita baik-baik saja" ucapnya

Oh, syukurlah....

"Kau hanya mengalami pendarahan yang ringan" lanjutnya.

Aku merasa luar biasa lega. Gregory mengecup keningku setelah aku kembali tenang, ia menyatukan dahi kami sambil menatap lekat ke dalam mataku, "Aku merindukanmu" bisiknya, "Aku sialan sangat merindukanmu"

Aku kembali menangis, sempat terbesit di benakku kalau aku tidak dapat bertemu dengan kekasihku lagi. Namun ternyata kami masih diberi kesempatan untuk bertemu dan saling mencintai.

"Banning, dia yang...."

"Husshhh...aku sudah tahu" sela Gregory, "Aku bersumpah akan menghabisi pria itu"

Aku langsung menggeleng cepat, "Jangan Gregory, aku tidak ingin kau terlibat masalah hukum. Cukup serahkan dia kepada polisi, dia akan menerima hukuman yang pantas atas perbuatan jahatnya selama ini"

Gregory menghembuskan nafas pelan. Aku bisa melihat kelelahan dan kegusaran di balik manik hijaunya. Aku sangat berterima kasih kepada Nick Mason, andai saja dia tidak menolongku aku pasti sudah mati di tangan Banning dan tidak dapat bertemu dengan Gregory lagi.

"Di mana Nick?" tanyaku.

Gregory menjauh dariku dengan kedua alis yang bertaut bingung, "Nick?"

Aku mengangguk, "Ya, Nick Mason. Dia yang telah menolongku"

Wajah Gregory menunjukkan bahwa ia terkejut, "Aku tidak melihat Mason. Aku menemukanmu di dalam gubuk sendirian, dan saat aku berhasil membawamu ke mobil, kau mulai berdarah"

Oh, ke mana perginya Nick? Apa ia sengaja menghindari Gregory?

"Kita harus berterima kasih kepada Nick" ucapku.

Gregory terdiam sejenak sebelum ia mengangguk setuju. Pria itu mengecup punggung tanganku kemudian berbisik, "Kita akan menemuinya nanti, setelah kau pulih. Sekarang istirahatlah sejenak, aku akan memanggil dokter untuk memeriksa keadaanmu"

Aku mengangguk.

Gregory melepaskan tanganku kemudian pergi meninggalkan ruang rawat untuk memanggil dokter. Aku menghembuskan nafas pelan setelah kepergian kekasihku, merasa sangat lega karena pada akhirnya semua baik-baik saja. Banning mendapatkan ganjaran atas rencana-rencana jahat yang selama ini ia lakukan, tidak ada sesuatu yang buruk yang terjadi pada kandunganku, dan aku dapat kembali ke dalam pelukan Gregory lagi.

Satu-satunya masalah yang belum terselesaikan saat ini hanyalah masalah di antara Nick dan Gregory. Aku ingin melihat mereka berdamai, mengikhlaskan apa yang telah terjadi, dan kembali menjadi teman. Nick sudah banyak membantu kami, dia telah melakukan banyak hal untuk menyelamatkanku dan bayi yang ada di dalam kandunganku. Ini adalah bukti bahwa Nick masih peduli kepada Gregory, dia tidak ingin temannya merasakan kehilangan untuk yang kedua kali.

xxxxx

Setelah keadaanku membaik, aku dan Gregory mengunjungi kediaman Nick Mason untuk bertemu dan mengucapkan terima kasih secara langsung kepada lelaki itu. Sambutan yang kuterima dari Nick cukup hangat, ia menanyakan keadaanku dan juga keadaan bayiku. Namun sayang, ia mengabaikan Gregory yang datang bersamaku. Pria itu menganggap Gregory seperti hantu yang tidak terlihat.

Begitu pula dengan Gregory, aku pikir kekasihku berniat untuk berbaikan dengan Nick karena ia setuju datang ke rumah ini tanpa kupaksa sama sekali. Tapi ternyata semua tidak berjalan semulus yang kubayangkan, baik Nick

maupun Gregory sama-sama angkuh dan enggan membuang ego mereka untuk berbicaralah lebih dulu.

"Bagaimana keadaanmu Nick? Aku harap kau baik-baik saja setelah bertarung dengan Banning" tanyaku.

"Ya, tidak ada luka yang serius di tubuhku" jawabnya, "Aku hanya menjadi tahanan kota selama beberapa minggu karena nyaris menghabisi tua bangka itu"

"Oh, maafkan aku, karena menolongku pekerjaan dan aktivitasmu menjadi terhambat"

Nick menggeleng sambil mengulas senyum tipis, "Tidak masalah Tatum, kau memberikanku kesempatan untuk meluapkan dendamku kepada Banning selama ini, lagi pula mengurung diri selama beberapa minggu di rumah adalah ide yang bagus"

Aku tertawa kecil.

"Terima kasih Nick, jika bukan karena dirimu mungkin aku sudah—"

"Tatum sudahlah, lupakan, kau tidak harus berterima kasih kepadaku"

Oh, pria ini sangat rendah hati.

Kami mengobrol—maksudnya, aku dan Nick mengobrol dan mengabaikan Gregory yang hanya diam seperti batu. Aku tidak mengerti mengapa Gregory tak kunjung membuka suaranya untuk mengucapkan terima kasih. Apakah ia masih kesal kepada Nick Mason karena Nick pernah berselingkuh dengan mantan kekasihnya? Tapi itu sudah berlalu, dan Gregory juga sudah tahu apa alasan dibalik terjadinya perselingkuhan itu. Alana membutuhkan Nick sebagai tempatnya berkeluh kesah dan mengadu setelah Banning melecehkannya.

Ponsel Nick yang berdering membuat pria itu harus meninggalkan kami sejenak untuk menjawab panggilan telepon. Aku menatap Gregory dengan sebal setelah Nick meninggalkan ruang tamu, dan tanpa merasa bersalah Gregory malah bertanya, "Semuanya baik-baik saja?"

Oh, dasar pria!

"Kau tahu mengapa kita datang ke sini?"

Gregory mengangguk, "Tentu saja, untuk mengucapkan terima kasih kepada dia bukan?"

"Lalu mengapa kau diam saja, Gregory?"

Gregory menghembuskan nafas pelan, "Aku pikir kau sudah mewakilkanku baby"

Aku menggeleng tegas, "Tidak, kau sudah cukup tua untuk mengucapkan terima kasih kepada Nick sendiri, dia telah menyelamatkan bayimu Gregory..."

"Dia tidak akan peduli Tatum, jika aku mengucapkan terima kasih dia akan merasa menang dariku"

Oh, pria dan kompetisi egonya yang tidak masuk akal!

"Katakan terima kasih atau aku tidak akan berbicara denganmu seharian penuh" ancamku.

Sontak kedua alis Gregory terangkat naik, "Oh, kau sudah berani mengancamku ya?" aku mengangkat kedua bahuku dengan acuh dan mulai mendiamkan lelaki itu. Aku serius, jika Gregory tidak mengucapkan terima kasih kepada Nick, maka aku akan mendiamkannya seharian penuh.

Nick kembali setelah menerima telepon. Ia menatap bingung wajahku yang tampak sebal lalu bertanya, "Semuanya baik-baik saja di sini?"

"Yeah" kataku, "Gregory hanya ingin mengatakan sesuatu kepadamu"

Dapat kurasakan tubuh Gregory yang duduk tepat di sampingku menegang kaku. Mata Nick berpindah kepada pria itu dan air mukanya berubah menjadi datar saat ia dan Gregory saling bertatapan. Sialan, mengapa mereka terlihat seperti dua ekor kucing jantan yang ingin bertengkar?

Aku berdeham pelan sehingga mereka berdua berusaha bersikap senormal mungkin di hadapanku.

"Gregory..." tegurku, agar Gregory segera membuka mulutnya.

Dengan wajah muramnya Gregory mengulurkan tangan kananya kepada Nick lalu berkata, "Aku minta maaf karena sudah memukulmu tempo hari, dan terima kasih karena telah menyelamatkan Tatum"

Nick tertawa mengejek Gregory, "Aku lihat kau sudah dapat diperintah oleh seorang wanita, Mortimer" ledeknya. Gregory mengepalkan tangannya dan menarik tangan itu kembali, enggan berjabat tangan dengan Nick yang telah meledeknya.

"Kau ini pemarah sekali" celetuk Nick, "Padahal aku hanya bercanda"

Gregory mendengus, "Kau sialan punya mulut yang menyebalkan, aku harap aku dapat menghajarmu lagi"

Well, apa-apaan itu? Aku memintanya untuk mengucapkan terima kasih bukan malah mengibarkan bendera peperangan yang baru!

"Gregory!" pekikku.

Bukannya tersinggung Nick malah tertawa renyah. Kali ini dia yang mengulurkan lebih dulu kepada Gregory sambil berkata, "Baiklah, aku terima maafmu asalkan kau bisa mencabut statusku sebagai tahanan kota hari ini juga"

Tanpa perlu berpikir panjang Gregory langsung menjabat tangan lelaki itu, "Deal!" sahutnya.

Oh, baiklah setidaknya mereka sudah berdamai.

Mengeluarkan selembar undangan dari tasku, aku menyerahkan undangan itu kepada Nick, "Kami mengharapkan kehadiranmu di acara pernikahan kami"

Nick menerima undangan itu, "Woah, selamat ya Tatum" aku tersenyum, "Aku tidak percaya bajingan ini punya keberanian untuk menikah juga" sindirnya kepada Gregory. Dapat kudengar Gregory mengumpat pelan, kekasihku benar-benar marah meski dia tahu Nick hanya bercanda.

Aku memutar mata, "Ayolah Nick, berhenti meledek Gregory kalian sudah tua untuk saling meledek seperti anak kecil"

Nick tertawa geli. Ia mulai membuka undangan yang kuberikan lalu memperhatikan isinya.

Aku dan Gregory akan menikah dua minggu lagi. Seharusnya kami menikah setelah bayi kami lahir tapi Gregory tidak menyukai ide itu, dia ingin kami menikah satu bulan setelah ia melamarku atau cincin yang ia berikan akan ia ambil kembali. Ya, bukan Gregory namanya kalau tidak suka mengancam orang lain demi mendapatkan apa yang ia inginkan. Dia harus belajar meminta dengan cara yang baik, karena aku tidak ingin tabiat buruknya ini menurun kepada bayi kami.

THE END

BONUS CHAPTER

Rambutku yang acak-acakan kukucir dalam satu ikatan. Aku menghembuskan nafas lega karena pada akhirnya berhasil menidurkan putra sulung Gregory Mortimer yang sangat rewel hari ini. Lionel Mortimer namanya, dia adalah jiplakan sempurna dari ayahnya. Dia punya rambut hitam yang lebat, mata hijau yang eksotis, dan juga senyum yang menawan. Aku merasa iri karena tidak ada sedikit pun bentuk wajahku di wajah yang mungil itu, dia seperti anak yang Gregory lahirkan seorang diri.

Memandang pantulan diriku melalui cermin, aku meringis ngeri. Aku terlihat buruk dan kelelahan saat ini, di kepalaku aku memikirkan menghabiskan waktu di sauna, mendapatkan pijatan di betis dan juga punggung di spa juga terdengar sempurna. Oh menjadi seorang ibu memang tidaklah mudah, beruntung aku pernah merawat Emily sebelumnya setidaknya pengalaman pertamaku dalam mengurus bayi sedikit membantu.

Suara pintu yang terbuka membuatku terjengkit kaget, Gregory masuk dengan membawa laptopnya lalu bertanya, "Lio sudah tidur?"

Aku mengangguk.

Dia melangkah menghampiriku dengan hati-hati sebab dia tahu sedikit saja suara langkahnya terdengar Lionel akan terbangun, "Kau terlihat kacau" ucapnya sembari menyeringai geli.

"Aku tahu" sahutku.

"Dan seksi"

Oh, jangan mulai lagi...

"Kau tidak meninggalkan pekerjaanmu hanya untuk merayuku, bukan?"

Gregory menggeleng sambil terkekeh pelan, "Tentu saja tidak, pekerjaanku sudah selesai" sahutnya, "Aku hanya ingin mengajakmu pergi liburan, kau ingat sebuah Villa yang kudapatkan dari pelelangan? Villa itu berada di salah satu pulau eksotis di Karibia, bagaimana menurutmu jika kita menghabiskan beberapa minggu di sana?"

Satu alisku terangkat naik, "Dan meninggalkan Lio?" tanyaku. Gregory dengan entengnya mengangguk. *"Heck no!"* cetusku.

"Kau tidak bisa mengatakan tidak Baby, aku baru saja memesan tiket untuk kita berdua" Gregory dan seringaian liciknya, beruntung aku sudah terbiasa menghadapi kecurangan lelaki itu.

"Kalau begitu pesan satu tiket lagi untuk Lio, apa susahnya?"

Seringaian itu luntur dari wajahnya, Gregory merengkuh pinggangku dengan satu tangannya kemudian berkata, "Ayolah Tatum, aku hanya ingin kau beristirahat sejenak kau butuh liburan, meninggalkan Lionel kepada Yui sebentar saja bukanlah sebuah kesalahan"

Aku menggeleng tegas, "Aku tidak akan pergi tanpa Lio"

Gregory akhirnya menyerah, dia setuju membawa Lio ikut serta dalam rencana liburan kami. Dia menoleh ke arah tempat tidur bayi di mana Lio, putra kami, sedang terlelap pulas. Lalu bertanya, "Kau yakin dia sudah tidur?"

Aku mengangguk, "Ya"

"Bagus" sahutnya. Dahiku berkerut dalam merasakan sentuhan Gregory yang mendadak berubah, ia meremas

lembut sisi pinggangku sementara tangannya yang lain pergi ke tengkukku.

"Aku pikir kau tidak datang untuk merayuku?" tanyaku, merasa geli dengan sikap aneh lelaki itu.

"Tadinya tidak," api yang menyala-nyala membakar kedua bola matanya, "Tapi sekarang aku berubah pikiran"

Oh.

Gregory meremas tengkukku dengan erat sebelum ia mempertemukan bibir kami dan menciumku dengan ciuman rakus dan dalam. Aku melenguh pelan, memeluk erat pinggangnya dan membalas ciumannya yang menuntut itu tanpa bisa melawan.

Dia mulai mengulurkan tangannya untuk menjelajahi tubuhku. Setiap sentuhan yang Gregory berikan adalah racun yang mematikan, membakar hingga ke ujung kuku sehingga aku bergetar di bawah telapak yang kasar itu. Aku terpaksa menarik bibirku dari lumatannya yang menggoda saat aku merasa bahwa permainan kami sudah semakin jauh, kami tidak mungkin melanjutkannya di kamar ini atau Lio akan terbangun karena kenakalan kami.

"Let's go to the bathroom"

Tangan Gregory menyusup ke dalam kausku, ia meremas lembut payudaraku sambil berbisik dengan suaranya yang parau, *"I can fuck you here"*

"I know," aku mendesah pelan, "Tapi aku tidak ingin Lio terbangun, butuh usaha yang keras untuk membuatnya tertidur"

Gregory kembali menciumku sambil mengangkat tubuhku dengan sangat mudah ke dalam gendongannya. Sontak kedua tungkaiku melingkar di pinggulnya yang seksi, aku meremas helaian hitamnya yang lebat di dalam

genggamanku sementara ia berjalan menuju ke kamar mandi.

Shower Gregory nyalakan untuk membasahi tubuh kami yang sudah sama-sama telanjang. Hangatnya air mengalir membasahi kulitku, membuat tubuhku terasa rileks di bawah sentuhan dan pijatan lembut yang Gregory berikan pada tulang belakangku. Oh, ini terasa lebih baik daripada spa dan sauna.

Gregory mendorong tubuhku untuk berputar membelakanginya, ia mendesak punggungku dengan dadanya yang keras dan padat sehingga aku menggelinjang merasakan puncak payudaraku yang menempel langsung pada dinding kamar mandi yang terasa dingin.

"Mmmhhh Gregory..."

"You're so damn sexy Tatum, i need to be inside you now or i'll die" geramnya.

Dan yang terjadi selanjutnya adalah Gregory melesak masuk mengisi penuh ronggaku yang basah dan lunak karena ulahnya. Aku mengerang lembut, membiarkan lelaki itu mencengkeram batang leherku dari belakang kemudian memujaku lewat setiap hujaman yang ia berikan.

Aku tidak mengerti bagaimana dulu aku mampu menolak semua kenikmatan ini. Apakah aku terlalu buta untuk mengenali gairah yang terjalin di antara kami? Semua yang ada pada Gregory terasa pas untukku, dia seolah-olah memang diciptakan hanya untuk Tatum Scott Mortimer. Cinta sejati yang selama ini kucari dari dalam diri David malah kutemukan pada dirinya, pada Gregory Mortimer, pria seksi yang telah menjadi suamiku.

Pria seksi yang dengan lancangnya menjadikanku sebagai jaminan karena tidak punya cara yang lebih pantas

untuk memilikiku. Pria yang berani mengambil resiko demi membuktikan bahwa aku layak mendapatkan yang lebih baik. *And the man who said that i deserved of the most pure and whole love....*

Aku sangat mencintai pria ini dan siap menjadi tawanannya seumur hidupku.

xxxxx